



UNIVERSITAS  
KRISTEN  
INDONESIA

Buku Laporan Hasil Penelitian

**“Pemaknaan Simbol  
Ruang Tongkonan:  
Studi Proksemik pada  
Wisatawan di Toraja Utara”**

**Melati Mediana Tobing, M.Si.**

Buku Laporan Hasil Penelitian

**“Pemaknaan Simbol Ruang Tongkonan:  
Studi Proksemik pada Wisatawan di Toraja  
Utara”**



**Penulis:**

**Melati Mediana Tobing, M.Si.**

**Editor:**

**Dian Marta Wijayanti, M.Pd.**

**Adi Widodo, S. Kom., MMSI.**

**UKI Press @2020**

**ISBN : 978-623-7590-98-9**

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |           |
|--|---------|-----------|
| Halaman Sampul   |         | i         |
| Kata Pengantar   |         | ii        |
| Daftar Isi   |         | v         |
| Daftar Gambar  |         | vii       |
| Daftar Tabel   |         | ix        |
| Abstrak  |         | x         |
| <b>Bab I. Pendahuluan</b>                                    |         | <b>1</b>  |
| 1.1. Tongkonan dan Masyarakat Toraja Utara                   |         | 1         |
| 1.2. Toraja Utara sebagai Tujuan Pariwisata Indonesia        |         | 17        |
| 1.3. Perumusan Masalah Penelitian                            |         | 24        |
| 1.4. Praduga Penelitian                                      |         | 26        |
| 1.5. Tujuan Penelitian                                       |         | 27        |
| 1.6. Ruang Lingkup   |         | 28        |
| 1.7. Keterbatasan Penelitian                                 |         | 28        |
| 1.8. Asumsi Penelitian                                       |         | 29        |
| <b>Bab II. Tinjauan Pustaka</b>                              |         | <b>30</b> |
| 2.1. Proksemik   |         | 31        |
| 2.2. Makna Simbol dalam Dimensi Sosiofugal dan<br>Sosiopetal |         | 35        |
| 2.3. Kete Kesu dan Palawa                                    |         | 37        |
| 2.3.1. Tongkonan di Kete Kesu                                |         | 40        |
| 2.3.2. Tongkonan di Palawa                                   |         | 49        |
| 2.4. Promosi dan Publisitas Pariwisata Toraja Utara          |         | 56        |
| 2.5. Kepuasan Wisatawan                                      |         | 60        |
| 2.6. Konseptualisasi Teori                                   |         | 62        |
| <b>Bab III. Metode Penelitian</b>                            |         | <b>64</b> |
| 3.1. Paradigma dan Metode Penelitian                         |         | 64        |
| 3.2. Informan Penelitian                                     |         | 65        |
| 3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian                             |         | 66        |
| 3.4. Strategi Penelitian                                     |         | 67        |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Tongkonan dan Masyarakat Toraja Utara

Tongkonan adalah perwujudan arsitektur Toraja yang sudah dikenal secara luas oleh masyarakat hingga manca negara. Kata Toraja pertama kali disebutkan pada tahun 1892 oleh dua misionaris Belanda, Nicholas Adriani dan Albert Kruyt, yang menyebut Toraja dengan “*to ria ja*” artinya “orang-orang dari atas”. Tetapi, komunitas ini awalnya lebih dikenal sebagai penduduk dataran tinggi Sa’dan yang lebih tinggi dari daerah Luwu dan Sidenreng (Waterson, 2009; Tangdilintin, 2012). Toraja kemudian dikenal karena ciri arsitekturnya yang identik dalam bentuk rumah tradisional, yang dikenal banyak orang sebagai Tongkonan. Bangunan tongkonan berupa rumah panggung persegi empat di dalam kompleks rumah adat Toraja, yang mengandung unsur nilai tradisi dan kepercayaan masyarakat Toraja secara turun temurun. Kepercayaan tersebut diyakini berasal dari kepercayaan kuno *Aluk Todolo*, yang masih dianut dan berlaku dalam tata kehidupan masyarakat dan mewujud dalam budaya Toraja hingga saat ini.



**UKI PRESS**

Pusat Penerbit dan Percetakan  
Jl. Mayjen Sutoyo No.02 Cawang  
Jakarta Timur



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Tongkonan dan Masyarakat Toraja Utara**

Tongkonan adalah perwujudan arsitektur Toraja yang sudah dikenal secara luas oleh masyarakat hingga manca negara. Kata Toraja pertama kali disebutkan pada tahun 1892 oleh dua misionaris Belanda, Nicholas Adriani dan Albert Kruyt, yang menyebut Toraja dengan “*to ria ja*” artinya “orang-orang dari atas”. Tetapi, komunitas ini awalnya lebih dikenal sebagai penduduk dataran tinggi Sa’dan yang lebih tinggi dari daerah Luwu dan Sidenreng (Waterson, 2009; Tangdilintin, 2012). Toraja kemudian dikenal karena ciri arsitekturnya yang identik dalam bentuk rumah tradisional, yang dikenal banyak orang sebagai Tongkonan. Bangunan tongkonan berupa rumah panggung persegi empat di dalam kompleks rumah adat Toraja, yang mengandung unsur nilai tradisi dan kepercayaan masyarakat Toraja secara turun temurun. Kepercayaan tersebut diyakini berasal dari kepercayaan kuno *Aluk Todolo*, yang masih dianut dan berlaku dalam tata kehidupan masyarakat dan mewujud dalam budaya Toraja hingga saat ini.

*Aluk Todolo* berasal dari kata “*Aluk*” yang berarti aturan atau upacara, dan “*Todolo*” yang artinya leluhur atau nenek moyang. *Aluk Tudolo* adalah kepercayaan yang berkembang dari ajaran *Sukaran Aluk*, yang diturunkan bersama *Pong Mula Tau* ke bumi oleh *Puang Matua* (Sang Maha Kuasa), agar keturunan *Pong Mula Tau* melaksanakannya untuk memuja dan memuliakan *Puang Matua* (Soeroto, 2003, p. 20); (Said, 2004, pp. 26-27); (Tangdilintin, 2014, p. 23). Ajaran ini telah dianut bangsa Toraja sejak abad ke-13 M ini lahir dari aliran Anisme Tua yang dipengaruhi ajaran Konfusius serta agama Hindu, disebut juga dengan ajaran *Aluk 7777*. *Aluk Sanda Pitunna* yang kemudian dikenal

dengan Aluk Todolo karena berdasarkan “Tujuh Asas Hidup dan Kehidupan”<sup>1</sup>. Ajaran tersebut masih dianut dan dilaksanakan oleh suku Toraja hingga saat ini. Pada setiap upacara pemujaan terlebih dulu dilakukan upacara persembahan berupa sajian “kurban” kepada para leluhur yang disebut *ma’pa kande to matoa (tudolo)* (Bambang, 1982; Said, 2004).

Berdasarkan pemahaman itu dapat dikatakan bahwa *Aluk Todolo* merupakan aturan yang diwariskan leluhur sebagai dasar kehidupan masyarakat Toraja, yaitu berupa upacara penyembelihan kurban kepada roh leluhur. Upacara penyembelihan kurban ini menjadi salah satu bagian penting dalam pesta adat di Toraja Utara. Pesta adat di Toraja secara garis besar ada dua bagian besar, yaitu *Rambu Tuka’* dan *Rambu Solo*<sup>2</sup>. Kedua pesta adat itu merupakan upacara pemujaan dan persembahan dengan sajian kurban berupa kerbau, babi, atau ayam (Said, 2004, p. 37). Namun demikian, penulis pernah juga melihat binatang lain yang biasa ditemui di Sulawesi Selatan, yaitu Anoa dan Kuda, sebagai kurban dalam pesta adat. Kedua pesta adat ini sangat unik dan menjadi salah satu kegiatan yang ditunggu para wisatawan yang datang ke Toraja Utara. Keberlangsungan pesta tersebut disesuaikan dengan struktur lapisan sosial yang ada pada masyarakat Toraja, yaitu: 1) Tanak Bulaan sebagai lapisan golongan Bangsawan tinggi; 2) Tanak Bassi sebagai lapisan golongan Bangsawan menengah; 3) Tanak Karurang sebagai lapisan golongan rakyat biasa, dan; 4) Tanak Kua-kua sebagai lapisan golongan abdi atau hamba (Tangdilintin, 2014, p. 8).

---

<sup>1</sup> Ajaran Aluk Todolo mengandung tujuh asas hidup dan kehidupan, meliputi tiga asas keyakinan (Aluk Tallu Oto’na) dan empat asas tata kehidupan (Aluk A’pa Oto’na), yaitu: 1) percaya kepada Puang Matua sebagai Sang Pencipta Alam; 2) percaya kepada Deata-deata, emelihara ciptaan Puang Matua; 3) percaya kepada Tomembali Puang (Todolo), pemelihara dan pemberi berkat kepada manusia; 4) Ada’na Daimma Ma’lolo tau: adat kelahiran; 5) Ada’na Tuona Ma’balo tau: adat kehidupan; 6) Ada’na Manombala Ma’lulo tau: adat memuja dan keyakinan kepada Puang Matua; 7) Ada’na Masena Ma’lulo tau: adat kematian.

<sup>2</sup> *Rambu Tuka’* adalah pesta adat pengucapan syukur, keselamatan, kegembiraan, kesukaan, dan kebahagiaan. Tempat pelaksanaannya di sebelah timur depan dari pada rumah di mana manusia yang mengadakan upacara itu tinggal, pada saat matahari terbit. *Rambu Solo* adalah pesta kedukaan, upacara pemakaman atau kematian. Tempat pelaksanaannya di sebelah barat depan dari pada rumah di mana orang itu mati dan diupacarakan pemakamannya (Said, 2004, p. 37) (Tangdilintin, 2014, p. 6).

**Gambar 1.1. Suasana *Rambu Solo'* di Halaman Tongkonan.**



Sumber: Linda, 2018.

Dalam sudut pandang lain, Soeroer (1998) menjelaskan bahwa *Aluk Todolo* merupakan kajian agama dalam dimensi sosial dan budaya lokal di Tana Toraja. Jika dipandang dari perspektif agama, maka bisa dipahami bahwa ajaran *Aluk Todolo* menjadi falsafah hidup masyarakat kuno Toraja sebelum masuknya agama di wilayah ini. Seiring perubahan jaman, masyarakat Toraja mulai memeluk agama dan menjalankan ketentuan agamanya. Agama Kristen Protestan merupakan agama yang paling banyak pemeluknya, kemudian Islam, Katolik, dan sebagian kecil yang menganut kepercayaan *Alukta (Aluk Tadolo)*.

Meskipun sebagian besar masyarakat Toraja sudah memeluk agama Kristen Protestan, namun ajaran *Aluk Todolo* masih senantiasa mengayomi perjalanan hidup mereka (Soeroto, 2003; Said, 2004; Tangdilintin, 2012). Salah satu bagian dari tradisi atau ajaran dari kepercayaan *Aluk Todolo* yang wajib dilakukan oleh

tiap rumpun keluarga pendukung Tongkonan adalah untuk memperbaiki dan memperbarui Tongkonan. Hal ini dilakukan karena Tongkonan menjadi tempat untuk menyelenggarakan berbagai upacara adat, mulai dari kematian hingga kelahiran dan perkawinan. Tradisi itu masih dipelihara dengan baik hingga ratusan tahun kemudian. Hingga saat ini, rumah adat dan arsitektur Toraja berupa Tongkonan masih bisa dilihat dan terjaga dengan sangat baik di seluruh Toraja<sup>3</sup>.

Sebagaimana kebudayaan tradisional lainnya, rumah Toraja juga merupakan hasil karya manusia yang tidak hanya mewedahi kegiatan fisik semata tetapi juga sebagai “ruang khayal” untuk mewedahi kegiatan non fisik. Bagi masyarakat tradisional, rumah merupakan ungkapan “alam khayal” pikiran dalam wujud nyata yang mewakili alam semesta, dengan muatan mitos dan bayangan terhadap “sesuatu” yaitu dewa-dewa yang memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mengatur ala mini. Dalam masyarakat ini, membangun sebuah rumah juga untuk menciptakan sebuah “alam kecil” di dalam alam semesta (Said, 2004, p. 49).

Rumah di Toraja secara umum dinamakan *Banua*, yang terbagi atas dua golongan yaitu: *Banua Barung-barung* dan *Banua Tongkonan*. *Banua Barung-barung* adalah rumah tinggal biasa di Toraja yang tidak mempunyai fungsi khusus berkaitan dengan adat. Bentuknya bisa seperti rumah panggung biasa tanpa atap menjulang, maupun dengan atap menjulang tetapi tanpa perlengkapan seperti yang terdapat pada tongkonan. Rumah tradisional Toraja yang mempunyai fungsi adat dinamakan *Tongkonan*. Saat ini *tongkonan* tidak banyak lagi dijadikan wadah hunian sehari-hari oleh pemiliknya, dan lebih difungsikan sebagai pusat

---

<sup>3</sup> Setelah berakhirnya pemerintahan Tangdilino yang menyebarkan ajaran Alluk Todolo, pada abad ke-13 datang para penguasa baru Tomanurung di wilayah Adat Kapuangan (selatan Toraja). Menurut mitos di suku Toraja dikenal dua orang Tomanurung, yaitu Tomanurung di Langi' Puang ri Kesu' yang bermukim di Kete Kesu dan Tomanurung Tamboro Langi' bertempat tinggal di Ullin. Sekitar abad ke-13, Puang ri Kesu' mendirikan Tongkonan Layuk di Kete Kesu' dan menurunkan para puang pada periode Kesu'. Sedangkan Tamboro Langi' pindah ke wilayah Mengkedek dan mendirikan Tongkonan Layuk di Kandora. Di masa penjajahan wilayah Tana Toraja mulai “terbuka” dengan dibuatnya jalan menuju Mangkedek dan Enrekang. Pengaruh Barat modern pun terjadi pada fisik bangunan adat, di mana wujud arsitektur tradisional yang otentik mengalami perubahan. Namun demikian, konsep rumah Tongkonan hingga saat ini masih mengacu pada ajaran Aluk Tulodo tersebut.

penyelenggaraan upacara-upacara adat. Pembangunan *Tongkonan* selalu menghadap ke arah utara, sesuai kepercayaan *Aluk Todolo*, dimana tata hadap *Tongkonan* secara simbolik dianggap sebagai penghormatan terhadap *Puang Matua*, sang pencipta jagad raya, yang dipercaya bersemayam di bagian utara (Said, 2004, pp. 50-51).

**Gambar 1.2. Tampak Muka Tongkonan Toraja.**

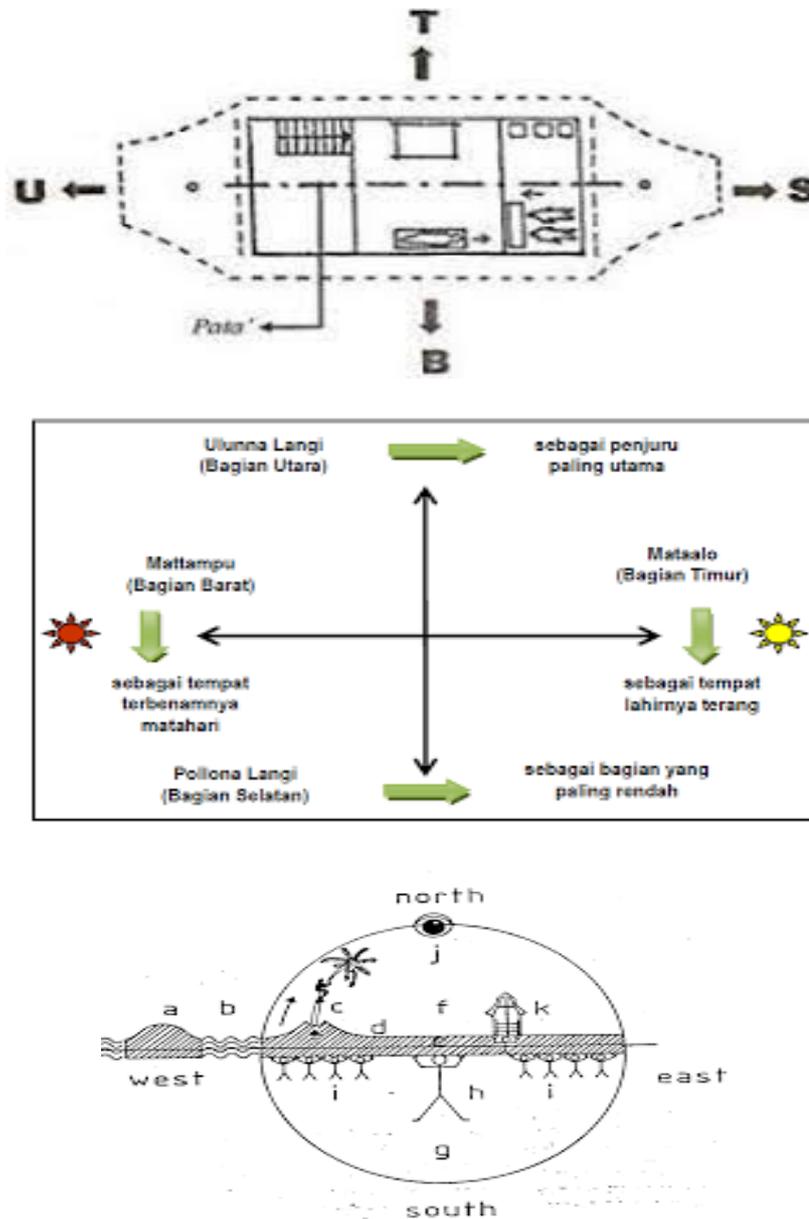


Sumber: hinduaklukta.blogspot.com, 2018

Dalam budaya Toraja, *lay-out* posisi *Tongkonan* yang dianggap sebagai pusat alam raya (*macrocosmos*) berada di utara (*uluanna*). Sebelah timur adalah sebagai tempat terbitnya matahari (*rampe mata allo*) dan sebelah barat sebagai tempat terbenamnya matahari (*rampe matampu*). Penyelenggaraan pesta adat di kompleks *Tongkonan* mengacu pada konsep kosmologi Toraja, di mana *Tongkonan* sebagai bagian kecil dari alam raya (*microcosmos*) menjadi titik pusat, yaitu tempat bertumpunya persilangan empat penjuru angin. Bagian utara dan selatan sebagai “kepala dunia” dan “ekor dunia” sebagai tempat bersemayamnya *Puang Matua* dan *Puang Tulakpadang* yang menjaga keseimbangan alam raya. Kepala dunia atau *uluanna lino* dikonotasikan sebagai: kepala, bagian depan, atasan, bagian terhormat, yaitu tempat suci dimana *Puang Matua* bersemayam. Sedangkan ekor dunia atau *pullo'na lino* dikonotasikan sebagai: kaki, bawahan,

ekor, pengikut dan tempat kotor. Roh-roh orang yang telah meninggal dipercaya mengadakan suatu pelayaran menuju alam *Puya*, di bagian selatan, yang dijaga oleh *Puang Lalondong*. (Said, 2004, p. 32).

**Gambar 1.3. Tongkonan dalam Kosmologi Toraja**



Sumber: wacana.co, 2018

Selain mengimplementasikan nilai *Allo Tadolo* dalam tata hadap dan

penempatan *lay-out* Tongkonan (kosmologi horisontal), konstruksi Tongkonan juga merupakan proses adaptasi terhadap kondisi lingkungan tanpa fungsi religious. Bagian kaki tongkonan yaitu kolong rumah berupa tiang-tiang dengan *sulur* atau *roroan* berfungsi sebagai tempat mengurung binatang (kerbau dan babi), sekaligus untuk melindungi penghuni dari binatang liar. Pada bagian pondasi rumah dibuat dari batu alam, yang bertujuan untuk melindungi tiang-tiang kayu dari air tanah yang dapat menyebabkan pelapukan, dan untuk mencegah turunnya bangunan karena tanah yang melunak (Suwondo, 1982: 77).

Namun demikian, secara umum *Tongkonan* mengambil konsep kosmologi vertikal berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo*, yang memandang alam raya (*cosmos*) dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah “Dunia Atas” disebut dengan ‘*Ulunna Langi*’ (kepala langit). Bagian ini berada pada tingkat tertinggi tempat bersemayamnya Puang Matua (Tuhan yang maha tinggi), yang menjaga keseimbangan siang dan malam di dunia dan diasosiasikan dengan “matahari”. Bagian kedua adalah “Dunia Tengah” berada di permukaan bumi tempat manusia menjalani kehidupan (*padang*), dan wajib melaksanakan upacara-upacara persembahan dan pemujaan dalam tiap fase kehidupannya (Said, 2004, p. 33).

Dunia Kedua tersebut juga merupakan tempat pertemuan antara Dunia Atas dan Dunia Bawah, yang dikonotasikan sebagai kerukunan, kegotong-royongan, dan yang terpenting mewakili pengertian harmonisasi. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, harmonisasi merupakan keseimbangan susunan alam, keseimbangan perintah dan larangan (*pemali-pemali*), yang mengatur keseimbangan sosial, keseimbangan mobilitas horizontal dan keseimbangan antara Timur, dan Barat, Utara dan Selatan. Sedangkan bagian ketiga adalah “Dunia Bawah” yang berada di bawah air dan diidentifikasi sebagai bawahan dan buruk (*neraka*). Bagian ini ditopang diatas kepala dewa Pong Tulak Padang yang mendukung dan memberikan spirit (*semangat*) pada Tongkonan dan kehidupan manusia di bumi.

Ketiga bagian alam semesta ini tidak hanya diwujudkan pada atap, tiang dan pondasi bangunan Tongkonan saja tetapi pola pikir tersebut juga diwujudkan

secara mikro pada ruang-ruang dalam Tongkonan (*semi fixed-feature space*). Gambar berikut menjelaskan pembagian ruang interior Tongkonan yang mengacu pada ajaran Alluk Todolo tersebut.

Menurut Jowa Imre Kis-Jovak (1988:37), terdapat tiga pembagian dalam Tongkonan yang mengacu pada klasifikasi alam raya, sebagai berikut:

1. Dunia Atas, terutama dalam bentuk segitiga dari dinding muka yang dinamakan *sondong para* atau *lido puang* (wajah dari dewa-dewa), disimbolkan oleh bagian atap dan bagian muka.
2. Dunia Tengah, dunia dari manusia; bagian muka sebelah utara paling berhubungan dengan “bagian dari matahari terbit” (untuk upacara di bagian timur)
3. Dunia Bawah, sama seperti *Pong Tulak Padang* memegang dunia di atas, jadi rumah disangga dengan jiwa yang tinggal dalam bumi (menurut beberapa orang Toraja, *Tulak Padang* sendiri yang menyangga rumah)
4. Lubang, yang dibuka pada bagian dalam atap untuk upacara-upacara dari sebelah timur.

Pekerjaan membangun Tongkonan yang sangat besar tersebut merupakan pekerjaan yang melelahkan dan memerlukan biaya yang sangat besar. Pada masa lalu, Tongkonan hanya bisa dibangun oleh kaum bangsawan dan tidak dapat dimiliki secara individu tetapi diwariskan secara turun temurun. Tetapi saat ini, orang biasa yang berhasil di perantauan pun mampu membangun Tongkonan yang besar. Rumah tongkonan dibangun selama tiga bulan dengan sepuluh pekerja, kemudian ditambah proses pengecatan dan dekorasi selama satu bulan berikutnya. Setelah itu, rumah tongkonan akan terus dibangun dan didekorasi ulang, selain alasan perbaikan juga untuk menjaga gengsi dan pengaruh kaum bangsawan tersebut. Pembangunan kembali rumah tongkonan disertai upacara rumit dan melibatkan seluruh warga, sehingga tidak jauh berbeda dengan upacara pemakaman. Biaya pembangunan yang sangat besar ini umumnya ditanggung

bersama oleh seluruh keluarga besar<sup>4</sup>.

Tongkonan Toraja bukan hanya rumah atau tempat tinggal, tetapi sebuah pemukiman yang mengadaptasi konsep kosmologi. Dalam setiap tongkonan, terdapat *Banua* (rumah) dan *Alang* (lumbung), keduanya dalam deretan yang saling berhadapan sebagai simbol dari pasangan suami dan istri. Tanah upacara berupa halaman memanjang antara *Banua* dan *Alang* disebut *Ulu Ba'ba* atau *Rante*. ([www.torajaparadise.com](http://www.torajaparadise.com)). *Banua* selalu menghadap ke utara, sedangkan *Alang* menghadap ke selatan atau di sebelah utara Tongkonan. *Alang* digelar *Londongna banua* (ayam jantannya rumah) sebagai simbol keperkasaan laki-laki dalam suatu persabungan, perkelahian, atau peperangan. Selain *Banua*<sup>5</sup>, *Alang*, *Rante*, terdapat *Liang* (kuburan), *Kobong* (tanah pertanian), dan *Bubun* (mata air/ sumur) dalam satu Tongkonan. (<https://tourism.binus.ac.id>. 16 Mei 2018 08.00 wib).

Tongkonan adalah Rumah Adat Keluarga Toraja dalam satu bentuk bangunan rumah yang sangat besar dan luas peranannya dalam kehidupan dan perkembangan kehidupan orang Toraja (Tangdilintin, 2014, p. 39). Tongkonan sebagai pusat kehidupan sosial masyarakat Toraja sangat sesuai dengan asal katanya "*tongkon*" (Bahasa Toraja), yang berarti duduk atau tempat berkumpul seluruh anggota keluarga untuk membicarakan permasalahan di antara anggota keluarga. Tongkonan menjadi pusat pembinaan keluarga di bawah tanggung jawab *To Parangnek*, di mana dari Tongkonan dikeluarkan segala ketentuan dan peraturan keluarga (Soeroto, 2003, p. 19). Menurut peran adatnya, terdapat tiga jenis tongkonan, yaitu: *Tongkonan Layuk (Pesiok Aluk)*, *Tongkonan Pekaindoran/*

---

<sup>4</sup> Bagi masyarakat Toraja berlaku adat *mangngiu*, yakni memberi apa saja sesuai dengan kemampuan untuk mewujudkan pembaruan Tongkonan. Adat ini menjadi keharusan, karena ada sangsi sosial bagi yang melalaikannya, yaitu dianggap murtad pada orang tua.

<sup>5</sup> Mayat orang mati masyarakat Toraja tidak langsung dikuburkan tetapi disimpan di rumah tongkonan. Agar mayat tidak berbau dan membusuk maka dibalsem dengan ramuan tradisional yang terbuat dari daun sirih dan getah pisang. Sebelum upacara penguburan, mayat tersebut dianggap sebagai 'orang sakit' dan akan disimpan dalam peti khusus. Peti mati tradisional Toraja disebut *erong* yang berbentuk kerbau (laki-laki) dan babi (perempuan). Sementara untuk bangsawan berbentuk rumah adat (<https://nasional.kompas.com>).

*Pekanberan/ Kaparengesan, dan Tongkonan Batu A'riri. Tongkonan Layuk (Pesiok Aluk)* berfungsi sebagai pusat kekuasaan adat dan tempat untuk menyusun aturan-aturan sosial dan keagamaan. *Tongkonan Pekaindoran/ Pekanberan/ Kaparengesan* merupakan tongkonan milik anggota keluarga yang memiliki wewenang tertentu dalam adat dan tradisi lokal, yang berfungsi untuk mengatur dan melaksanakan peraturan pemerintahan adat. *Tongkonan Batu A'riri* berfungsi sebagai penunjang dalam mengatur dan membina persatuan keluarga serta membina warisan. ([www.torajaparadise.com](http://www.torajaparadise.com)).

Berbeda dengan suku-suku tradisional lain di Indonesia yang melakukan penelusuran kekerabatan berdasarkan marga ayah (patriarki) maupun ibu (matriarki), orang Toraja menganut sistem kekerabatan bilateral yang menghitung seluruh kerabat dari pihak ayah dan ibu. Penelusuran kekerabatan atau keturunan darah dilakukan melalui Tongkonan, sebab setiap orang yang membangun Tongkonan awal dimasukkan dalam rumpun keluarga keturunan Tongkonan (Soeroto, 2003, p. 19) (Adams, 2006). Tongkonan menjadi simbol bagi satu garis keturunan suami istri yang mendirikan rumah. Melalui hubungan Tongkonan, maka orang Toraja dapat menelusuri garis keturunannya. Hal ini memungkinkan seorang Toraja bisa berasal lebih dari satu Tongkonan, karena adanya pertalian kekerabatan dalam bentuk perkawinan dari Tongkonan yang lain. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya Tongkonan sebagai penanda identitas pada masyarakat adat Toraja, dimana setiap warga adat Toraja memiliki asal Tongkonan masing-masing.

## **1.2. Toraja Utara sebagai Tujuan Wisata Pariwisata Indonesia**

Globalisasi tidak hanya mendorong arus urbanisasi dan migrasi, tetapi juga meningkatkan minat individu untuk berwisata dan mengeksplorasi tempat-tempat wisata. Suatu destinasi wisata menjadi daya tarik utama bagi orang berbeda budaya karena memiliki keunikannya yang khas dan membedakannya dengan tempat lain di dunia. Saat ini, minat berwisata ke daerah asing dengan budaya lokal tersebut semakin didukung oleh mudahnya mengakses informasi pariwisata,

baik dengan tujuan komersial seperti iklan, maupun non komersial seperti yang banyak kita temui di berbagai blog dan media sosial.

**Tabel 1.1. Performansi Kunjungan Wisatawan Toraja 2012-2017**

| No | Tahun | Wisman | Wisnus    | Jumlah    |
|----|-------|--------|-----------|-----------|
| 1. | 2012  | 39,184 | 56,099    | 95,283    |
| 2. | 2013  | 55,318 | 116,308   | 171,586   |
| 3. | 2014  | 61,225 | 131,591   | 192,816   |
| 4. | 2015  | 57,968 | 146,980   | 204,982   |
| 5. | 2016  | 74,069 | 1,169,219 | 1,243,288 |
| 6. | 2017  | 87,808 | 955,993   | 1,043,801 |

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Toraja Utara, 2018

Tingkat kunjungan wisatawan ke Tana Toraja dan Toraja Utara mengalami peningkatan yang sangat signifikan di tahun 2016 dan tahun 2017. Dari jumlah wisatawan 204,982 orang di tahun 2015, kemudian naik lebih dari 500% menjadi 1,243,288 orang di tahun 2016. Wisatawan nusantara bertambah jumlahnya secara drastis hingga mencapai 94% dari total wisatawan yang mengunjungi Toraja pada tahun 2016. Sayangnya jumlah wisatawan nusantara ini kemudian mengalami penurunan hingga 91,5 % pada tahun berikutnya. Sedangkan jumlah wisatawan mancanegara cukup progresif kenaikannya sebesar 2% pada tahun 2016 ke tahun 2017.

Salah satu faktor yang mendorong tingkat kunjungan wisata adalah adanya informasi wisata yang jelas dan mudah diperoleh. Informasi wisata menjadi sangat melimpah ruah pasca ditemukannya teknologi komunikasi berbasis internet, termasuk juga promosi pariwisata di dalamnya. Melimpahnya informasi dan promosi melalui kecanggihan teknologi media digital tersebut menjadi salah satu faktor yang meningkatkan minat berwisata dan merasakan budaya-budaya lain yang ada di dunia. Dengan banyaknya informasi melalui media online

tersebut, calon wisatawan dimudahkan dalam mendapatkan transportasi, akomodasi dan konsumsi di tempat wisata yang ditujunya. Sistem pembayaran juga semakin mudah, cepat dan terpercaya, melalui kartu kredit maupun uang digital global seperti *Paypal*. Media sosial juga memuat informasi penting berisi rujukan berwisata, bahkan memiliki kekuatan ampuh dalam meyakinkan calon wisatawan, karena diberitakan langsung oleh tulisan dan gambar dari orang yang pernah mengunjungi lokasi wisata tersebut.

Berbagai situs website berisi promosi pariwisata yang terlihat semakin menarik. Foto-foto tentang tempat-tempat wisata yang indah menawan dari seluruh dunia menggiring hasrat individu untuk berwisata di sana. Namun, tidak semua informasi tersebut bisa dipercaya. Banyak informasi yang semata bertujuan untuk menjual produk wisata, sehingga seringkali memberikan gambaran yang berlebihan tentang suatu tempat wisata. Gambaran tempat wisata tersebut jauh berbeda dengan realitasnya, sehingga potensial mengabaikan persepsi wisatawan untuk dapat mengeksplorasi daerah tersebut sesuai dengan gambaran yang pernah dipahaminya.

Banyaknya promosi tempat wisata baru dengan gambar-gambarnya yang memukau, tetapi jauh dari realitasnya ini, menjadi efek jera bagi wisatawan. Kekecewaan wisatawan sebagai konsumen tersebut sama halnya seperti kepuasan konsumen ketika berwisata, yaitu: keduanya dapat mendatangkan publisitas bagi tempat wisata tersebut. Perbedaannya, kepuasan berwisata mendatangkan publisitas positif, sedangkan kekecewaan berwisata mendatangkan publisitas negatif.

Dalam mendukung promosi pariwisata daerah, diperlukan publisitas positif yang dapat menaikkan minat calon wisatawan lain untuk berkunjung. Pencitraan saja tidaklah cukup untuk memajukan dan mengembangkan pariwisata daerah. Hal yang diperlukan adalah "*trust*". Kepercayaan adalah hasil kerja terus menerus yang menjadi budaya, dan karenanya memberikan hal-hal positif yang mampu dirasakan oleh wisatawan. Wisatawan yang puas akan bercerita kepada orang lain

(*word of mouth*) sehingga mendatangkan kepercayaan dari calon wisatawan lainnya. Yang menarik, kepercayaan tersebut tidak perlu dibayar dan tidak perlu diupayakan lagi keberadaannya untuk mendapatkan reputasi.

Informasi media yang melimpah ruah, tidak menjamin rasa percaya yang sama dengan informasi yang disampaikan secara langsung sebagai ekspresi kepuasan berwisata dari pelaku pariwisata tersebut. Publisitas karena *word of mouth* dari pelaku wisata di media menjadi rekomendasi penting bagi calon wisatawan dalam melakukan perjalanan pariwisata. Publisitas ini lebih efektif dibandingkan iklan-iklan promosi pariwisata di media yang sama. Publisitas ini juga jauh lebih murah, sebab tidak perlu membeli ruang di media.

Salah satu masalah penting dalam memberikan kesan mendalam bagi wisatawan adalah perbedaan simbol-simbol budaya yang terkait dengan ruang dan jarak dalam komunikasi antarbudaya. Ketersediaan lokasi pariwisata yang unik tidak serta merta menjadikannya berkesan. Hal yang perlu diketahui oleh Pemerintah Daerah sebagai penyelenggaraan pariwisata lokal adalah, kepuasan berwisata terjadi karena adanya pemaknaan simbol-simbol yang dipahami secara positif dalam persepsi budaya pemiliknya. Tanpa adanya simbol-simbol yang dapat ditangkap dan dipahami sesuai dengan latarbelakang budaya wisatawan tersebut, mustahil mereka bisa mendapatkan kepuasan dan kemudian *sharing* informasi. Simbol-simbol yang terkait dengan harapan dan budaya wisatawan asing ini perlu digali, yaitu melalui analisa Proksemik.

Dalam beberapa penelitian terkait dengan ruang, analisa proksemik tidak selalu menggunakan keseluruhan delapan dimensinya. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Till Ballendat, Nicolai Marquardt, Saul Greenberg (Marquardt, 2012) terhadap desain ruang komputer UbiComp di Kanada, menggunakan empat dimensi proksemik, yaitu: Posisi, Orientasi, Gerakan, dan Identitas. Empat dimensi ini dianggap cukup untuk menggali persepsi pengguna ruang dalam memahami interaksi proksemik dengan sistem UbiComp.

Karena itu, penelitian ini fokus pada tujuan untuk mendapatkan simbol ruang

yang mendekatkan kepuasan wisatawan. Orientasi sosiofugal dan sosiopetal merupakan salah satu dimensi proksemik, yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mendekatkan atau menjauhkan ruang dalam memberikan kepuasan wisatawan. Sosiofugal terkait dengan hal-hal apa yang dapat membuat wisatawan merasa dekat dengan simbol-simbol yang ada di tempat wisata, sedangkan sosiopetal terkait dengan hal-hal apa yang dapat membuat wisatawan merasa jauh dengan simbol-simbol yang ada di tempat wisata tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan tentang kepuasan wisatawan di Indonesia, pernah dilakukan oleh Sri Astuti Pratminingsih, dkk., yang menguji hubungan motivasi dan gambaran destinasi dalam memprediksi revisit turis di Bandung (Pratminingsih, Christina, & Tetty, 2014, p. 19-20). Penelitian kuantitatif ini mengacu pada Kotler (Kotler & Keller, 2012) yang menjelaskan kepuasan wisatawan sebagai respons emosional pelanggan saat mengevaluasi ketidakcocokan antara harapan layanan dan persepsi kinerja aktual. Dua dimensi penting dalam meningkatkan perasaan positif wisatawan ini terkait pre-ekspektasi turis dan pengalaman nyata wisatawan.

Penelitian tentang proksemik sebagai teori utama dalam penelitian ini, pernah dilakukan oleh Marilyn Books (Books, 2005). Books menitikberatkan salah satu dimensi proksemik, yaitu orientasi sosiofugal dan sosiopetal, dalam menjelaskan pentingnya ruang dalam komunikasi manusia. Menurut Books, apabila ruang tidak diperhatikan secara seksama, maka ruang dapat membunuh komunikasi. Tetapi manakala ruang menjadi hal yang diperhatikan, maka ia dapat menunjang komunikasi sesuai dengan tujuannya: mendekatkan atau menjauhkan manusia dari interaksinya tersebut. Hal ini menjadi salah satu masalah yang perlu untuk diteliti lebih lanjut agar terjadi kepuasan berwisata yang berimplikasi pada ketercapaian tujuan pariwisata lokal maupun nasional, dalam mendukung target pencapaian pemasukan daerah melalui sektor pariwisata.

### **1.3. Perumusan Masalah Penelitian.**

Kepuasan individu terbentuk berdasarkan simbol-simbol budaya yang dipersepsikan secara positif oleh individu berbeda budaya. Pada sejumlah tempat wisata, simbol-simbol tersebut dapat memberikan makna dramatis dan meningkatkan atensi indera manusia dalam memberikan respon kepuasan terhadap apa yang dirasakan inderanya. Simbol-simbol ini perlu diketahui untuk dapat lebih dimanfaatkan dalam memberikan kepuasan inderawi bagi wisatawan yang berkunjung ke Toraja Utara, terutama pada tempat wisata baru yang belum banyak dikunjungi wisatawan.

Simbol-simbol dalam tiga ruang proksemik dianalisa untuk mendapatkan informasi tentang kepuasan berwisata. Daya tarik maupun ketidaktertarikan terhadap simbol ruang tersebut terkait dengan pemaknaan tiap individu berbeda budaya, yang dapat disimpulkan dalam konteks *sociofugal-axis* dan *sociopetal-axis* dari tempat wisata di Toraja Utara tersebut.

#### Gambar 1.4. Sistematika Penelitian



Sejumlah riset yang dilakukan untuk mendukung sektor pariwisata nasional telah banyak dilakukan. Riset tersebut dilakukan dari berbagai sudut pandang keilmuan, seperti ekonomi, teknologi, pariwisata, dan juga komunikasi. Dalam bidang ilmu komunikasi antarbudaya juga telah banyak riset yang dilakukan, namun penelitian kode-kode nonverbal dan proksemik, yang mendukung promosi pariwisata tanah air dan terutama di Toraja Utara belum pernah dilakukan.

Penelitian ini berupaya untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apa saja simbol-simbol yang terkait dengan *fixed-feature space*, *semi fixed-feature space*, dan *person-to-person space* pada dua tempat wisata di Toraja Utara, yaitu Tongkonan Kete Kesu dan Tongkonan Palawa tersebut?
- 2) Bagaimana pemaknaan simbol-simbol budaya tersebut dalam memberikan kepuasan berwisata sesuai dengan harapan awal (*pre-ekspektasi*) dan pengalaman nyata (*real-experience*) wisatawan, yang terkait jarak proksemik dengan tiga konteks ruang di atas?

#### **1.4. Praduga Penelitian**

Penelitian ini menduga bahwa simbol ruang yang dapat memberi kepuasan berwisata menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat-tempat wisata. Sejauh mana simbol tersebut dimaknai oleh individu berbeda budaya menjadi pengetahuan penting bagi penyedia industri pariwisata, terutama Dinas Pariwisata Toraja Utara. Pada tempat wisata baru, penting untuk mempersiapkan simbol-simbol ruang tersebut untuk ketercapaian kepuasan wisatawan yang pada akhirnya meningkatkan minat wisatawan untuk melakukan publikasi dan promosi.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Hal yang diperlukan untuk diketahui dalam penelitian adalah menemukan simbol-simbol budaya yang dianggap dapat mendekatkan wisatawan tersebut dengan pemaknaannya, sehingga memberikan rasa puas setelah melakukan perjalanannya di Toraja Utara tersebut. Terkait Patton (2012:213), maka peneliti menetapkan tujuan penelitian untuk menerangi perhatian masyarakat (*applied research*).

Tujuan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang simbol-simbol budaya yang dapat meningkatkan kepuasan berwisata pada tempat-tempat wisata di Toraja Utara.

2. Untuk memberikan perspektif komunikasi antarbudaya dalam mengembangkan sektor pariwisata di Toraja Utara, yaitu melalui peningkatan kapasitas tempat wisata yang mengedepankan pemaknaan simbol-simbol dalam memberi kepuasan berwisata.

### **1.6. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada rasa puas informan secara keseluruhan, tanpa memilah kebangsaan, usia, maupun gender-nya. Tingkat kepuasan yang biasa diukur secara kuantitatif, tidak dilakukan dalam penelitian ini. Dengan harapan diperoleh gambaran yang lebih akurat dan detil dari informan itu sendiri yang sesuai dengan perspektif *post-positivist*. Studi ini berusaha memberikan gambaran tentang simbol-simbol yang ada pada tempat-tempat wisata yang secara langsung dilihat kemudian dimaknai, serta memukau informan. Termasuk dalam penelitian ini adalah gambaran awal informan tentang tempat-tempat wisata Toraja Utara tersebut, tanpa kewajiban untuk menggali tentang sumber media-nya. Penelitian ini juga akan mengungkapkan aktifitas *word of mouth* yang akan dilakukan informan dalam mendukung publisitas global tentang pariwisata Toraja Utara.

### **1.7. Keterbatasan Penelitian**

Tujuan penelitian pada akhirnya adalah untuk mendapatkan gambaran tentang tempat-tempat wisata yang menurut wisatawan memukau dan memberikan kepuasan. Penelitian ini tidak menggali tentang kegiatan publisitas yang akan mereka lakukan, atau tentang hal-hal yang melatarbelakangi mengapa simbol-simbol budaya tertentu dapat membuat mereka puas dan terpukau. Penelitian menggali tentang pengetahuan wisatawan terhadap simbol-simbol pada tempat wisata Toraja Utara, tetapi tidak menggali latarbelakang munculnya persepsi informan terhadap simbol tersebut.

### **1.8. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini berasumsi bahwa dimensi proksemik dari Edward T. Hall dapat dipergunakan juga untuk mengukur tentang persepsi ruang informan berbeda budaya terhadap tempat-tempat wisata di Toraja Utara. Ruang dalam konteks tersebut mencakup ruang *fixed-feature*, ruang *semifixed-feature*, dan ruang antar individu. Dimensi proksemik yang relevan dengan tujuan penelitian adalah *sociofugal* dan *sociopetal*. Asumsi penelitian adalah, persepsi wisatawan terhadap tempat-tempat wisata terkait dengan simbol-simbol yang dipahami sehingga memuaskan dirinya (*sociofugal axis*), atau mengecewakan dirinya karena simbol-simbol budaya tersebut jauh dari konteks budayanya (*sociopetal axis*).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Karakteristik komunikasi adalah *meaning* atau makna. Komunikasi dapat dipahami sebagai suatu “proses simbolik dimana kenyataan diproduksi, dipelihara, diperbaiki dan ditransformasi” (Carey, 1989, p. 23). Aspek-aspek tersebut terkait dengan masing-masing dari tiga perspektif komunikasi antarbudaya, yaitu perspektif ilmu sosial, perspektif interpretif, dan perspektif kritis. Penelitian ini fokus pada perspektif interpretif, di mana makna simbolik merupakan proses alami komunikasi. Berseberangan dengan mazhab transmisional, kata-kata atau *gesture* seseorang terjadi tanpa maksud apapun pada *setting* alamiah, namun memiliki makna karena latar belakang budaya tiap individu yang berbeda-beda.

Makna simbolik mencakup verbal dan nonverbal, dimana jutaan perilaku nonverbal (*gestures, postures, eye contact, facial expression*, dan sebagainya) mencakup makna yang dibagikan. Proses komunikasi dalam perspektif interpretif di mana makna dinegosiasikan ini dinamis, artinya komunikasi bukan proses satu arah tetapi sedang berjalan, dengan menggunakan berbagai indera. Pesan tidak menjadi diskret atau linear, melainkan simultan. Pesan dinegosiasikan sekaligus dibuat, dipelihara, diperbaiki, atau mentransformasi realitas. Proses komunikasi ini aktif melibatkan orang lain, bukan oleh satu orang saja. (Martin & Nakayama, 2010, p. 94).

#### **2.1. Proksemik.**

Dalam simbol-simbol nonverbal terdapat dimensi ruang dan waktu, yang dikenal sebagai proksemik. Di sini Hall memberi nama untuk studi tentang

“ruang” sebagai *Proxemics*, yang berasal dari kata *proximity* (kedekatan) dan *phonemics* (persepsi), sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana persepsi dan sikap individu terhadap pemanfaatan “*space*” bagi dirinya dan bagi orang lain. Tesis “proksemik” ini dielaborasi pendapat Benjamin Lee Whorf tentang bahasa yang menampilkan semua perilaku manusia dalam semua budaya (Liliweri, 2016, pp. 87-90). Edward T. Hall menjelaskan dimensi kebudayaan yang terkandung dalam konsep “ruang” dan “waktu” tersebut sebagai sistem komunikasi antarbudaya. Dalam komunikasi antarbudaya, proksemik adalah persepsi individu yang memiliki latarbelakang budaya berbeda dalam memaknai ruang.

Pemaknaan yang berbeda-beda terhadap ruang tersebut dikarenakan setiap individu memiliki identitas dan *field experience* yang berbeda-beda. Makna muncul sebagai hasil negosiasi dari sejumlah interaksi, di mana kita belajar dari- dan bersama orang lain. Kita dipengaruhi melalui partisipasi kita dalam kelompok, organisasi dan keanggotaan lainnya dalam masyarakat. Melalui partisipasi ini, kita menetapkan pengalaman budaya yang sama dengan orang lain melalui komunikasi sosial. Simbol kita dan makna mereka saling dibagi dan distandarisasi-*intersubjectified*- hingga memiliki kualitas obyek dimana simbol-simbol tersebut dianggap nyata (Ruben & Stewart, 2006, p. 84).

Antara ruang pribadi yang menyelubungi tubuh dengan ruang-ruang yang ada di sekitar kita, terdapat makna yang berbeda pada tiap individu. Hal tersebut dikarenakan perbedaan pemaknaan simbol-simbol ruang tersebut dalam referensi budaya tiap individu. Ada tiga ruang dalam kajian Proksemik menurut Hall (Books, 2005) (Hall, 1966), yaitu: *Fixed-featured space*, *Semifixed-featured space*, dan *Person-to-person Space*:

1. ***Fixed-feature Space***. Ruang *fixed-feature* adalah teritorialitas yang berbeda dari *personal space* (zona pribadi) sebagai ruang yang melingkupi individu. Teritorialitas cenderung tidak berubah, contohnya, furniture yang berat dan tidak dapat dipindah, seperti lumbung, lemari, kursi besar, peralatan audio-visual besar, rak papan, pendingin udara, dan perabotan dapur; dinding dalam bangunan atau rumah; pagar, halaman dan taman; kelompok bangunan; jalan-jalan; layout kota dan kampung; serta pengaturan pedesaan. Semuanya

didasari oleh budaya, di mana setiap budaya memiliki ekspektasi internal tentang bagaimana mesti diatur (Books, 2005, p. 105).

2. ***Semifixed-feature Space***. Ruang semifixed-feature termasuk perabotan yang tidak terlalu berat untuk digeser, seperti kursi dan meja; peralatan audio-visual; lemari kecil dan unit penyimpanan lain; rak; beberapa peralatan dapur; pemanas (di Indonesia: kipas angin); perlengkapan listrik (lampu) dan *fusuma* yaitu penyekat ruang Jepang. Umumnya, ruang semi-fixed feature untuk kontak langsung, tatap muka, adalah dapur atau meja makan. Proksemik dari perabotan itu sendiri dan bagaimana itu membuat kita menggunakan jarak, menjadi faktor penentu dalam apa yang kita anggap sebagai atmosfer keluarga yang nyaman.
3. ***Person-to-Person Space***. Penulis menetapkan kategori berikut adalah ruang “*person-to-person*”, yang dinamakan Hall sebagai “*informal space*” dengan definisi “*the distances maintained in encounters with others*” atau jarak yang dipertahankan dalam pertemuan dengan orang lain (Books, 2005, pp. 111-112). Definisi ini merupakan inovasinya yang paling terkenal. Pilihan istilah term dari fakta bahwa sebagian besar karena kesadaran, tidak disebutkan. “*Person-to-person*” lebih dapat menangkap inti fenomena. Ruang *person-to-person* dikarakteristikan oleh sebuah zona pribadi atau “*buble*” (Books, 2005, p. 26) yang berbeda untuk tiap individu, budaya, dan keadaan. Sementara penggunaan masing-masing hubungan dari dua tata ruang (spasial) di atas (*fixed dan semi-fixed*) dapat menghalangi atau justru mempromosikan tindakan berbicara, daerah yang paling sering dikendalikan dan digunakan manusia paling sering adalah zona ini, menjaga diri dari gangguan orang luar. Studi tentang wilayah spasial (*spatial territory*) untuk tujuan berkomunikasi menggunakan empat kategori Hall’s untuk *person-to-person space* pada model Amerika sebagai berikut:
  - a. Jarak intim untuk merangkul atau berbisik (1-18 inchi; hingga 0,5 meter)
  - b. Jarak pribadi untuk interaksi antara teman baik (1,5-4 feet; 0,5-1,25 meter)

- c. Jarak sosial untuk berbicara antara rekan kerja dan kenalan (4-12 feet; 1,25 hingga 3,5 meter)
- d. Jarak publik yang dipakai untuk *public speaking* (12 feet atau lebih; 3,5 meter atau lebih)

## 2.2. Makna Simbol dalam Dimensi Sosiofugal dan Sosiopetal

Salah satu dimensi Proksemik dalam memperoleh kepuasan wisatawan adalah melalui sejumlah simbol ruang yang mendatangkan kedekatan dengan informan sehingga memunculkan rasa puas. Demikian juga diperoleh temuan berupa simbol-simbol ruang yang menjauhkan informan terhadap pemaknaan yang sesuai dengan konteks budaya-nya, sehingga memunculkan rasa tidak senang dan tidak puas.

Joyce Marcella Laurens (Laurens, 2004), mengklasifikasikan ruang personal dan hubungannya dengan desain arsitektur, dalam dua ruang, yaitu: 1) Ruang Sosiopetal (*Sociopetal Space*). Ruang sosiopetal merujuk kepada suatu tatanan yang mampu memfasilitasi interaksi sosial; dan, 2) Ruang Sosiofugal (*Sociofugal Space*). Ruang sosiofugal adalah kebalikan dari ruang sosiopetal, di mana ruang sosiopetal dapat menambah intensitas interaksi maupun gairah berkomunikasi, sedangkan ruang sosiofugal dapat mengurangi terjadinya interaksi sehingga memperkecil terciptanya komunikasi.

Dalam penelitian ini, ruang sosiopetal terjadi manakala individu dapat memperoleh makna yang membuatnya mampu berinteraksi secara simbolik dalam ruang-ruang yang ada pada tempat wisata. Sementara pada ruang sociofugal, individu tidak mampu memperoleh makna terkait dengan latarbelakangnya, terhadap simbol-simbol ruang yang ada pada tempat wisata tersebut. Makna menjadi penting dalam menekankan interaksi individu terhadap ruang, sehingga memunculkan sensasi pada persepsi ruang mereka (Febriyana & Dwisusanto, 2017, p. 83).

Wisatawan yang mampu menangkap dan menerjemahkan simbol-simbol pada tempat wisata akan lebih bergairah dalam berinteraksi dan berkomunikasi,

sehingga akan memberikan kepuasan ketika berwisata di lokasi tersebut. Kepuasan ini yang diperlukan agar wisatawan tidak hanya merasakan sensasinya secara personal, tetapi juga melalui media sosial. Karena kemampuan dalam menerjemahkan simbol ini berbeda-beda pada setiap individu, maka perlu untuk diketahui makna universal dari simbol-simbol yang ada dalam wisatawan berbeda budaya tersebut. Pemahaman yang lebih baik terhadap konteks sosiofugal dan sosiopetal terhadap sejumlah simbol dalam ruang *fixed-feature*, *semi fixed-feature*, maupun *person-to-person* ini, diasumsikan dapat mendorong intensitas komunikasi wisatawan secara personal, kelompok, hingga massa.

### **2.3. Kete Kesu dan Palawa.**

Toraja Utara merupakan kabupaten baru yang dimekarkan dari Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2013. Wilayah Toraja Utara dengan ibukota Rantepao ini memiliki luas 1.151,47 km persegi yang mencakup delapan puluh persen dari seluruh tempat wisata di Toraja. Hal inilah yang menjadikan Bupati Toraja Utara, Bapak Dr. Kalatiku Paembonan, M.Si. menekankan pemasukan ekonomi daerahnya pada sektor pariwisata, selain kopi dan palawija yang tumbuh subur di dataran tinggi bukit kapur tersebut.

Potensi alam dan budaya Toraja Utara banyak diakui "*one of the kind*" di dunia. Posisinya yang berada di tengah Pulau Sulawesi membutuhkan waktu tempuh hingga 10 jam dari kota Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Posisi ini menjadi salah satu tantangan bagi para wisatawan yang ingin berkunjung ke Toraja Utara. Namun, keunikan budaya dan alam Toraja Utara tersebut tidak bisa menunggu dan perlu segera dipromosikan dengan setiap peluang yang tersedia. Saat ini Pemkab. Toraja Utara sedang mempersiapkan pembangunan Bandara Internasional sebagai gerbang alternatif dengan bekerjasama dengan maskapai Garuda.

Di sisi lain, kondisi lokasi yang sulit dijangkau menjadi salah satu faktor pendukung yang menjaga kealamian alam dan budaya Toraja. Toraja berada di kaki-kaki lembah hijau yang dikelilingi punggung barisan pegunungan. Masyarakat Toraja yang "terisolasi" ini terlindung dari pengaruh budaya luar,

yang menjadikan pemukiman dan budaya tradisionalnya tetap orisinal dibandingkan budaya tradisional megalitik lainnya di Indonesia. Seremoni pemakaman Toraja sangat kompleks dan elaborative, dengan mengorbankan banyak kerbau serta metode penguburan yang bervariasi, seperti: menggantung peti mati, kubur batu, kubur gua. Pemukiman tradisional Toraja ini telah menjadi warisan budaya UNESCO sejak tahun 2012<sup>6</sup> dan masuk dalam nominasi Anugerah Pariwisata Indonesia tahun 2017<sup>7</sup>.

Selain Kete Kesu, terdapat 10 pemukiman tradisional lain di Toraja Utara dan Tana Toraja, yaitu: Palawa, Bori Perinding, Kande Api, Nanggala, Buntu Pune dan Rante Karassik, Pala' Toke, Londa, Lemo, dan Turnakke. Menurut Kepala Dinas Pariwisata Toraja Utara (Kamis, 24 November 2018), Bapak Dr. Hardly Patriano, Kete Kesu merupakan lokasi wisata favorit. Terdapat dua destinasi wisata, yaitu wisata budaya dan wisata alam. Tempat wisata yang tercakup dalam wisata budaya, misalnya: 1) Kete Kesu, yaitu kompleks tongkonan yang terdiri atas rumah tinggal, lumbung, ranting, sus, hutan desa, dan kuburan dalam gua alam; 2) Londa, yaitu kompleks tongkonan tertua, terletak di antara gunung kapur, dan masih digunakan hingga kini; 3) Kali Menggori, yaitu suatu kompleks tongkonan yang memiliki batu-batu Menhir dengan tinggi mencapai 3 meter; 4) Palawa, yaitu kompleks tongkonan yang memiliki rumah tinggal, lumbung, dan kuburan buatan; 5) Sandan toparana, yaitu pusat kerajinan tenun tradisional.

Terhitung sejak awal tahun 2017 hingga April 2017 ada 1.445 orang wisatawan internasional yang mengunjungi Kete' Kesu. Wisatawan Perancis sebanyak 334 orang, dari Belanda 254 orang, Jerman 2017 orang, Spanyol 56 orang, dan Jepang 50 orang. Sementara wisatawan lokal pada semester pertama 2017 mencapai 44.652 orang. Wisatawan lokal di dominasi dari Makassar sebanyak 11.084 orang, Palopo 4.731 orang, Makale 4.401 orang, Rantepao 3.984

---

<sup>6</sup> <http://whc.unesco.org/en/tentativelists/5462/> 16 Mei 2018 08.06 wib.

<sup>7</sup> Obyek wisata di Toraja Utara yakni Kete'kesu masuk dalam nominasi Anugerah Pesona Indonesia atau API 2017 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata RI dan juga melibatkan berbagai pihak yang terlibat dalam Bidang Pariwisata seperti Asosiasi Pariwisata, Jurnalis Pariwisata, Blogger, Pengamat atau Pelaku Pariwisata. Sumber: <https://www.kabartoraja.com/kete-kesu-masuk-nominasi-kampung-adat-terpopuler-di-api/>

orang. Sedangkan wisatawan lokal dari luar Sulawesi Selatan terbanyak dari Jakarta 2.321 orang, Kendari 428 orang, dan Bandung 354 orang. (Redaksi, 2017)

Diantara tempat-tempat wisata yang ada di Toraja Utara, Kete Kesu menjadi tempat wisata terpopuler. Kete Kesu merupakan satu kompleks pemukiman suku asli Toraja, yang terdiri dari Tongkonan dan Kuburan masyarakat setempat yang sudah berusia ratusan tahun. Terdapat banyak pemukiman tradisional di seluruh Toraja, tetapi Kete Kesu menjadi primadona wisatawan dan simbol pariwisata Toraja Utara. Seiring dengan rencana pemekaran daerah tujuan pariwisata baru, maka perlu untuk dilakukan studi-studi terkait peningkatan kualitas tempat wisata yang mampu mendorong minat berwisata. Tentu saja, minat tersebut juga didukung oleh berbagai faktor seperti pemenuhan antara *pra-expectacy* dengan *real-experience*, yang memberikan kepuasan. Kepuasan berwisata ini yang akan memberikan nilai publisitas dan promosi.

### **2.3.1. Tongkonan di Kete Kesu.**

Kete kesu adalah desa wisata yang ditetapkan sebagai warisan cagar budaya dunia oleh UNESCO pada tahun 2012. Lokasinya terletak di jalan Kete Kesu, kampung Bonoran, desa Panta'rukan Loko, Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja Utara, Propinsi Sulawesi Selatan. Desa Kete Kesu berjarak sekitar 4 km ke bagian tenggara kota Rantepao atau waktu tempuh sekitar 10 menit dengan kendaraan roda empat. Desa ini terdiri dari padang rumput, persawahan dan danau kecil, yang mengelilingi 6 tongkonan dan 12 alang di dalamnya. Seperti pemukiman tradisional lainnya, Kete Kesu juga memiliki rumah, lumbung dan kuburan, untuk melaksanakan ritual *Aluk Todolo*, seperti *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*.

Desa Kete Kesu tidak hanya terdiri atas *Banua* (Tongkonan) dan *Alang* (Lumbung), tetapi juga sebuah museum yang bernama Museum Indo' Ta'dung (MIT), yang terletak di dalam *Banua Rura Lompo* berpasangan dengan *Alang Tarra*. Selain pasangan secara horizontal tersebut, Tongkonan juga memiliki pasangan secara vertikal yaitu liang (kuburan). Selain itu, di bagian dalam desa ini terdapat kuburan batu yang diperkirakan telah berusia 500 tahun lebih, dan tanah

seremonial berisi 20 batu menhir. Di dalam kuburan batu bagian bawah tersimpan sisa-sisa tengkorak dan tulang manusia, demikian juga di bagian tengah kuburan yang berupa gunung batu itu. Strata bangsawan dikuburkan pada puncak tertinggi dari kubur batu itu, bersama sebagian harta kekayaan mereka. Selain kuburan batu, terdapat juga makam berbentuk rumah-rumahan yang disebut Patene.

**Gambar 2.1. Tongkonan dan Lumbung di Kete Kesu**



Sumber: <https://www.kabartoraja.com>. 16 Mei 2018. 08.00 wib

**Gambar 2.2. Kubur Batu dan Patane di Kete Kesu**



Sumber: Gita, 2017

Kecantikan Kete Kesu dapat dirasakan langsung di depan jalan masuknya di tepi telaga kecil. Hamparan rumput hijau yang berbukit-bukit menjadi tempat makan kerbau sambal memamah biak. Ketika memasuki perkampungan, terdapat pemandangan deretan Banua di sebelah kiri dan Alang di sebelah kanan. Banua di Kete Kesu dihiasi dengan tanduk kerbau di bagian depan, samping kiri dan kanan, sebagai simbol status tinggi serta kemakmuran keturunan pemilik tongkonan itu. Ukiran hewan dan kembang ada di daun pintu, daun jendela, tiang-tiang rumah, dengan warna merah, putih dan hitam. Ujung atapnya yang terbuat dari bamboo ditumbuhi pakis dan rumput, yang berguna untuk mencegah kebocoran akibat air hujan.

**Gambar 2.3. *View* Desa Wisata Kete Kesu**



Sumber: <http://tunawisma.com/kete-kesu/>, 2018

Salah satu Tongkonan yang dijadikan museum berisi koleksi benda adat kuno Toraja, mulai dari bentuk ukiran, senjata tajam, keramik, patung, kain dari Cina, juga bendera merah putih yang pertama berkibar di Toraja. Beberapa warganya memiliki keahlian sebagai tukang kayu, pemahat dan pelukis, yang hasilnya dijual pada beberapa rumah tinggal yang ada di bagian belakang Tongkonan tersebut. Pedagang souvenir berjejer rapih, dan menawarkan barang dengan sopan. Harga souvenir di desa ini lebih murah dari di kota, karena pajak yang rendah dan kebanyakan dari mereka merupakan keturunan yang berasal dari Tongkonan tersebut.

**Gambar 2.4. Fixed-Feature Space di Kete Kesu**



Sumber: Melati, 2016

**Gambar 2.5. *Semi Fixed-Feature Space* di Kete Kesu**



Sumber: Melati, 2016

**Gambar 2.6. *Semi Fixed-Feature Space* di Kete Kesu (2)**



Sumber: Gita, 2017

**Gambar 2.7. *Person-to-Person Space* di Kete Kesu**



Sumber: Gita, 2017

### **2.3.2. Tongkonan di Palawa.**

Tongkonan Palawa berada di kaki gunung Sesean yang dirimbuni oleh pepohonan bambu. Salah satu pemandangan unik di desa Palawa adalah

banyaknya tanduk-tanduk kerbau yang dipajang di depan rumah-rumah panggung (banua) yang sudah berusia ratusan tahun, dan atap bamboo yang ditumbuhi tanaman. Tanduk kerbau menunjukkan jumlah kerbau yang telah dipotong oleh keluarga Tongkonan Palawa ini dalam acara Rambu Solo'. Desa Palawa juga memiliki tongkonan yang terdiri dari banua, alang, liang, rante, kobong dan bubun. Terdapat dua Rante, yaitu Rante Pa'padanunan dan Liang Tua atau kuburan batu di Tiro Allo dan Kamandi, yang keduanya berada di luar kompleks Tongkonan. (<http://makassar.tribunnews.com>).

Tongkonan Palawa awalnya dihuni oleh Bapak Tomandao, seorang lelaki dari Gunung Sesean, yang bertemu dengan Tallo' Mangka Kalena dari Gunung Tibembeng. Mereka kemudian menikah dan bermukim di sebelah timur Desa Palawa, yang sekarang bernama Kulambu. Dari perkawinan mereka lahirlah seorang anak laki-laki bernama Datu Muane' yang kemudian menikah dengan Lai Rangri'. Mereka beranak-pinak dan mendirikan sebuah kampung yang sekaligus berfungsi sebagai benteng pertahanan. Di Tongkonan ini ada tradisi meminum darah dan memakan daging lawan yang menyerang dan dikalahkan di dalam Tongkonan, yang disebut dengan tradisi Pa'lawak. Pada pertengahan abad XI, nama Pa'lawak diganti menjadi Palawa', sebagai suatu kompleks perumahan adat. Tradisi ini masih berlanjut, tetapi diganti dengan daging ayam, yang disebut Palawa' Manuk (<http://makassar.tribunnews.com>).

Keturunan Datu Muane secara berturut-turut membangun tongkonan di Palawa, hingga saat ini berjumlah 11 buah Tongkonan yang masing-masing juga berpasangan dengan sebuah lumbung. Atap rumah yang berusia ratusan tahun itu terbuat dari susunan bambu yang ditumbuhi tanaman-tanaman liar. Bagian utama tongkonan terbuat dari kayu besi, dengan pancangnya dihiasi pahatan dengan dominasi warna oranye dan hitam. (<https://www.indonesiakaya.com>). Melewati Gerbang Belakang, terdapat beberapa alat tenun yang digunakan perempuan desa ini untuk menenun kain Toraja. Mereka juga menjual langsung kain itu kepada wisatawan yang datang. Di bagian belakang Lumbung juga terdapat kios-kios

kayu yang menjual souvenir khas, seperti kalung manik-manik, ukiran kayu dan kain tenun Toraja.

Posisi tempat wisata memang turut menentukan ketercapaian wisatawan ke lokasi wisata. Setidaknya hal ini yang terjadi pada desa Palawa. Selain lokasinya yang berada sekitar 12 km sebelah utara kota Rantepao, petunjuk jalan yang kurang akurat, serta akses jalan yang kurang bagus, sehingga membutuhkan waktu lebih dari 30 menit untuk mencapai lokasi ini dari kota. Berbeda dengan Kete Kesu yang hanya membutuhkan waktu sekitar 10 menit saja. Sebelum memasuki tongkonan Palawa, terdapat beberapa kuburan berbentuk rumah dari bahan semen yang agak modern. Gerbang masuk bagian depan hanya khusus bagi keluarga, dan wisatawan dapat masuk lewat gerbang belakang yang berada di balik tanaman bamboo. Kondisi ini semakin mempersulit wisatawan yang baru pertama kali datang ke lokasi ini. (<http://lomardasika.blogspot.co.id/2010/09/desa-pallawa-yang-sangat-autentik.html> 17 Mei 2018)

**Gambar 2.8. Bird View Desa Palawa**



Sumber: <http://www.indonesia-tourism.com/south-sulawesi/palawa.html>

**Gambar 2.9. Tongkonan Palawa di Toraja Utara**



Sumber: <http://www.indonesia-tourism.com/south-sulawesi/palawa.html>

**Gambar 2.10. Fixed-Feature Space di Palawa**



Sumber: Linda, 2018

**Gambar 2.11. Semi Fixed-Feature Space di Palawa**



Sumber: Linda, 2018

**Gambar 2.12. *Semi Fixed-Feature Space* di Palawa (2)**



Sumber: Gita, 2017

**Gambar 2.13. *Person-to-Person Space* di Desa Palawa**



Sumber: Gita, 2017

#### **2.4. Promosi dan Publisitas Pariwisata Toraja Utara.**

Dalam komunikasi pemasaran, Kottler menjelaskan tentang *produk*, *place*, *price* dan *promotion*, sebagai faktor yang “mutlak” diperlukan dalam memasarkan produk dan jasa. Pariwisata sebagai sektor jasa memiliki nilai jual yang penting untuk mendapatkan devisa bagi pemerintah daerah dan pusat. Karena itu, promosi pariwisata harus tetap digalakkan dalam mendukung nilai pemasukan pendapatan daerah melalui sektor ini.

Promosi pariwisata seperti kegiatan promosi umumnya, juga memerlukan strategi dan akhirnya memerlukan dana dalam implementasinya. Dari berbagai kegiatan dan alat promosi yang bisa digunakan, hal utama yang diperlukan dalam meningkatkan minat calon konsumen adalah melalui tingginya percakapan tentang produk/jasa. Untuk itu, diperlukan berbagai media dan aktivitas offroad yang menyita waktu dan uang. Demikian juga Sales Promotion Girl (SPG), yang tidak memerlukan media, tetapi membutuhkan dana untuk gaji/ honor.

Salah satu kegiatan promosi yang dianggap efektif dan tidak berbayar adalah *word of mouth (WOM)*. Tindakan ini terbukti efektif untuk memasarkan produk baru maupun untuk mempertahankan pelanggan, namun sering dianggap kuno dan

tidak strategis. Padahal dari beberapa penelitian maupun pengamatan yang peneliti lakukan, kegiatan *word of mouth* ini merupakan salah satu kunci untuk menghasilkan publisitas.

Publisitas merupakan hasil dari setiap publikasi, baik disengaja maupun tidak disengaja. Berbeda dengan promosi pada umumnya, publisitas tidak perlu biaya. Dalam artian, untuk mendapatkan nilai publisitas tidak perlu membeli ruang dan waktu di media massa. Namun demikian, untuk memperoleh publisitas diperlukan sejumlah usaha dan juga biaya, meskipun nilainya tidak sebesar iklan di media. Berbeda dengan promosi yang memiliki pengaruh jangka pendek, publisitas memiliki pengaruh jangka panjang. Hal yang penting bagi publisitas bukanlah citra semu, tetapi reputasi yang dibangun secara seksama.

Menurut Cohen (1988), publisitas mewakili pesan yang tidak berbayar, dan tidak mengidentifikasi sponsor (Balasubramanian, 1994, p. 29). Hal ini dijelaskannya, berbeda dari iklan yang secara khusus dibayar, serta mengidentifikasi jelas pesan sponsor. Karenanya, sponsor dapat mengontrol isi/ format iklan, tetapi dalam publisitas tidak bisa terjadi karena merupakan hak prerogative media (konvensional).

Bagaimana dengan publisitas yang ada pada media sosial? Publisitas media sosial pada prinsipnya sama, yaitu pemilik media memiliki wewenang penuh terhadap isi, yang kemudian memberikan efek pembicaraan dalam statusnya. Beberapa selebriti menggunakan peluang ini dengan menjadi *celebrity endorser*, dengan menerima bayaran terhadap isi/ format dari status media sosialnya. Namun, hal yang penting adalah peluang memperoleh publisitas tanpa berbayar yang dilakukan oleh orang-orang yang pernah melakukan perjalanan wisata.

Pariwisata Toraja mencakup wisata budaya dan wisata alam, yang tercakup dalam kegiatan pariwisata di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Terdapat 10 (sepuluh) pemukiman tradisional yang dilengkapi kuburan dan halaman untuk pesta adat, yaitu: 1) Desa Pallawa; 2) Desa Bori Parinding; 3) Desa Kande Api; 4) Desa Nanggala; 5) Desa Buntu Pune dan Desa Rante Karassik; 6) Desa Kete Kesu; 7) Desa Pala' Toke'; 8) Desa Londa; 9) Desa Lemo, dan; 10)

Desa Tumakke. (<https://whc.unesco.org/en/tentativelists/5462/> 16 Mei 2018 07.12 wib).

Dari sepuluh desa tersebut, terdapat tiga desa yang memiliki karakteristik serupa dan potensial sebagai desa wisata budaya. Desa Kete Kesu merupakan desa wisata yang paling banyak jumlah pengunjungnya, karena kelengkapan tongkonan dengan aksesibilitas lokasi yang mudah dicapai. Desa Pallawa, memiliki tongkonan yang berusia paling tua dengan jumlah paling banyak, namun akses ke lokasinya cukup jauh sehingga membuat turis memilih lokasi lain untuk berwisata. Selain itu terdapat Desa Bori, yang berada agak masuk ke dalam dengan akses yang masih relatif mudah dicapai. Namun, Tongkonan di Desa Bori hanya berjumlah 5 (lima) pasang dengan *liang* dan *rante* yang berada di luar kawasan. Desa ini menarik karena adanya batu-batu menhir yang hidup dan tumbuh memanjang.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian akan menggunakan dua obyek tempat wisata, yaitu Desa Kete Kesu dan Desa Pallawa. Keduanya dipilih karena: 1) memiliki karakteristik Tongkonan yang lengkap; 2) memiliki nilai sejarah yang menjadi daya tarik kawasan; 3) masih digunakan sebagai tempat pesta dan upacara adat Rambu Solo'; 4) mudah dijangkau dari kota Rantepao.

## **2.5. Kepuasan Wisatawan.**

Setiap tindakan manusia yang sesuai dengan harapannya akan mendatangkan kepuasan. Ketika melakukan tindakan berwisata, salah tujuan yang diharapkan oleh para wisatawan adalah dapat mengeksplorasi budaya lokal yang berbeda dengan budayanya. Eksplorasi budaya tersebut terkait dengan tempat-tempat wisata yang menjadi daya tarik pariwisata. Dalam perspektif ilmu komunikasi, kepuasan wisatawan diperoleh apabila wisatawan dapat mengeksplorasi dan menikmati simbo-simbol budaya yang ada pada tempat wisata. Tetapi dalam perspektif ilmu ekonomi, terutama yang terkait dengan komunikasi pemasaran, salah satu strategi memasarkan produk adalah mengelola dan mempertahankan pelanggan. Karena itu kepuasan wisatawan dalam hal ini melihat keterkaitannya dengan kepuasan pelanggan.

Kepuasan merupakan isu penting dalam riset pemasaran. Definisi kepuasan pelanggan menurut pakar pemasaran, Philip Kotler, adalah perasaan senang atau kecewa sebagai hasil membandingkan persepsi penampilan produk (atau hasil) dengan hal yang diharapkan (Kotler & Keller, 2012, p. 128). Kepuasan terjadi manakala penyedia layanan memenuhi harapan dan norma pelanggan. Jika kinerjanya sesuai atau melebihi ekspektasi, maka pelanggan puas. Jika kinerjanya di bawah harapan, maka pelanggan tidak puas. Kepuasan adalah respons emosional pelanggan saat mengevaluasi ketidakcocokan antara harapan layanan dan persepsi kinerja aktual (persepsi penampilan produk).

Dalam konteks pariwisata, kepuasan wisatawan didefinisikan sebagai tingkat perasaan positif. Kepuasan wisatawan disebabkan dua dimensi. Pertama, terkait dengan pra-ekspektasi turis sebelum melakukan perjalanan. Kedua, pembenaran layanan wisata berdasarkan pengalaman nyata. Bila pengalaman dibandingkan dengan harapan menghasilkan rasa puas, wisatawan merasa tidak puas, Namun, ketika menghasilkan ketidaksenangan, wisatawan merasa tidak puas. Penelitian sebelumnya memberikan bukti empiris bahwa kepuasan pelanggan yang meningkat dapat menyebabkan meningkatnya loyalitas pelanggan, profitabilitas yang lebih tinggi, dan kenaikan pangsa pasar (Pratminingsih, Christina, & Tetty, 2014).

Kepuasan wisatawan terhadap produk wisata, bukan nilai yang tetap dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Namun, kepuasan wisatawan juga bukan nilai mutlak yang menjadi tujuan akhir. Hal yang penting di balik kepuasan dalam persepektif ekonomi adalah untuk meningkatkan keuntungan (Kotler & Keller, 2012, p. 128).

## 2.6. Konseptualisasi Teori

**Tabel 2.1. Konseptualisasi Teori**

| <i>Sociofugal–Sociopetal Axis</i>   | <i>Destinantion A: Kete Kesu.</i> |                           |                            |
|---|-----------------------------------|---------------------------|----------------------------|
|   | <i>Pre-ekspektasi</i>             | <i>Real-experience</i>    | <i>Satisfaction result</i> |
| <i>A. Symbols in Fixed-featured Space:</i><br><i>1. Buildings</i><br><i>2. Access (In/Out)</i><br><i>3. Orientations</i>  | <i>Symbols-1,2,3</i>              | <i>Symbols-1,2,3</i>      | <i>Positive/Negative</i>   |
| <i>B. Symbols in Semifixed-featured Space:</i><br><i>4. Culural Ornament</i><br><i>5. Place Signs</i><br><i>6. Parking</i>  | <i>Symbols-4,5</i>                | <i>Symbols-4,5</i>        | <i>Positive/Negative</i>   |
| <i>C. Symbols in Person-to-Person Space:</i><br><i>1. Tour Guide</i><br><i>2. Hotel Staff</i><br><i>3. Tourist Management</i><br><i>4. Others Tourist</i><br><i>5. Local Citizens, etc.</i> | <i>Symbols-6,7,8,9,10</i>         | <i>Symbols-6,7,8,9,10</i> | <i>Positive/Negative</i>   |
| <i>Sociofugal–Sociopetal Axis</i>   | <i>Destinantion B: Palawa.</i>    |                           |                            |
|   | <i>Pre-ekspektasi</i>             | <i>Real-experience</i>    | <i>Satisfaction result</i> |
| <i>A. Symbols in Fixed-featured Space:</i><br><i>1. Buildings</i><br><i>2. Access (In/Out)</i><br><i>3. Orientations</i>  | <i>Symbols-1,2,3</i>              | <i>Symbols-1,2,3</i>      | <i>Positive/Negative</i>   |
| <i>B. Symbols in Semifixed-featured Space:</i><br><i>4. Culural Ornament</i><br><i>5. Place Signs</i><br><i>6. Parking</i>  | <i>Symbols-4,5</i>                | <i>Symbols-4,5</i>        | <i>Positive/Negative</i>   |
| <i>C. Symbols in Person-to-Person Space:</i><br><i>1. Tour Guide</i><br><i>2. Hotel Staff</i><br><i>3. Tourist Management</i><br><i>4. Others Tourist</i><br><i>5. Local Citizens, etc.</i> | <i>Symbols-6,7,8,9,10</i>         | <i>Symbols-6,7,8,9,10</i> | <i>Positive/Negative</i>   |

*Sumber: Peneliti, 2017.*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Paradigma dan Metode Penelitian**

Penelitian ini akan melakukan studi kualitatif yang bersifat deskriptif, untuk menjelaskan secara sistematis konteks pemaknaan ruang melalui simbol-simbol pada individu berbeda budaya. Pendekatan penelitian melalui paradigma *interpretive social science*, yang mempelajari ilmu sosial dengan tujuan khusus dan fokus pada interaksi manusia. Pendekatan ini sedikit berbeda dengan paradigma positivis yang mengukur ribuan orang dengan statistik, sedangkan pendekatan ini dapat saja dilakukan pada, misalnya, selusin orang dengan data kualitatif yang melimpah, untuk mengetahui pemaknaan individu sehari-hari (Neuman, 2011, p. 101).

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam secara purposif terhadap sejumlah wisatawan yang mewakili dua kelompok budaya yang berbeda, yaitu wisatawan lokal dan wisatawan asing (Jerman sebagai wisatawan asing terbanyak). Hasil wawancara diolah dengan melakukan *coding* secara bertahap: (1) *open coding*; (2) *axial coding*; dan (3) *selective coding*, kemudian membuat perbandingan di antaranya secara sistematis, lalu mengintegrasikan tema/ kategori utama yang terpisah-pisah tersebut ke dalam satu gagasan utama (Neuman, 2011, pp. 511-515). Selama proses tahapan *coding* tersebut, data akan dianalisis menggunakan metode tematik mengacu pada karakteristik dimensi proksemik, kepuasan berwisata dan publisitas global.

#### **3.2. Informan Penelitian**

Informan merupakan kunci dalam penelitian kualitatif ini. Ruang lingkup penelitian ini adalah wisatawan yang ada di Toraja Utara. Untuk mencapai tujuan *qualitative applied research* ini, maka pemilihan sampel diarahkan dengan

kekhususan masalah penelitian. Tipe sampel yang dipakai adalah *criterion sampling* (Patton, 2002:243), yaitu dengan memilih tiap kasus yang sesuai dengan kriteria penelitian secara selektif (*purposeful sampling*).

Diperlukan dua kategori informan, yaitu wisatawan lokal dan wisatawan asing. Kriteria khusus untuk informan adalah sedang melakukan kunjungan pada tempat wisata di Toraja Utara yang menjadi obyek penelitian, yaitu Kete Kesu dan Palawa. Penelitian ini tidak menentukan informan berdasarkan gender, usia, etnis, maupun topik lain yang terkait dengan proksemik. Namun temuan dapat merupakan hasil analisis berdasarkan faktor-faktor tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan pengumpulan data sekunder dari kepala dinas pariwisata pemerintah daerah Kabupaten Toraja Utara.

### **3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pengumpulan data primer dilakukan langsung pada lokasi penelitian, yaitu pada dua destinasi utama pariwisata Toraja Utara, yaitu Kete Kesu dan Palawa. Wawancara kepada informan dilakukan satu-per-satu secara langsung pada tiap lokasi dengan bantuan mahasiswa tingkat akhir yang telah dilatih melakukan wawancara mendalam dalam topik riset ini. Sebelum melakukan wawancara, tim peneliti melakukan observasi dan pengumpulan data sekunder berupa wawancara terhadap Kepala Dinas Pariwisata Toraja Utara, selama satu hari (Kamis, tanggal 24 November 2017). Dua hari berikutnya, dilakukan pencarian informan di Kete Kesu dan Palawa, yaitu hari Jumat (tanggal 25 November 2017) sampai dengan hari Sabtu (tanggal 26 November 2017).

Dari sekitar tiga puluh orang yang ditemui dari pagi hingga sore hari, hanya diperoleh 6 (enam) orang informan lokal yang pernah melakukan kunjungan pada kedua tempat wisata tersebut. Banyak wisatawan lokal yang berkunjung ke Kete Kesu tidak melanjutkan perjalanan ke Palawa. Sejumlah wisatawan yang berkunjung ke Palawa melakukan perjalanan wisata mereka secara ketat bersama *tour guide*, sehingga sulit untuk diwawancarai. Pencarian

informan asing akhirnya dilakukan hingga malam hari (Sabtu, 26 November 2017) di sebuah café di kota Rantepao.

Karena keterbatasan waktu kunjungan, maka pelaksanaan triangulasi terhadap hasil wawancara dilakukan saat menyusun transkrip wawancara, yaitu pada bulan Februari-Maret 2018. Triangulasi dilakukan dalam diskusi bersama tim peneliti yang ditindaklanjuti dengan melakukan klarifikasi beberapa hal yang terlewatkan saat di lapangan. Triangulasi dilakukan secara langsung melalui media komunikasi whatsapp dan email oleh *interviewer*.

### 3.4. Strategi Penelitian

**Tabel 3.1. Strategi Pengumpulan Data**

| Langkah-1   | Langkah-2   | Langkah-3  |
|---|---|--|
| Data Sekunder:<br>1. Wawancara<br>Pengelola<br>2. Pemilihan Waktu<br>(24 November 2017) | Data Primer:<br><i>Interview Key Informan</i><br>dengan Pedoman<br>Wawancara<br>(25-26 November 2017) | Triangulasi:<br>Observasi dan Cek Data<br>Primer dan Sekunder<br>(27-28 November 2017) |

Sumber: Peneliti, 2017

**Tabel 3.2. Strategi Analisis Data**

| Langkah-1                   | Langkah-2  | Langkah-3   |
|-----------------------------|--|---|
| Data Sekunder:<br><br>Arsip | Data Primer:<br>-Open Coding<br>-Axial Coding<br>-Selective Coding | Temuan dan Simpulan:<br><i>Sociofugal-Sociopetal</i><br><i>Axis in Kete Kesu and</i><br><i>Palawa</i> |

Sumber: Peneliti, 2017

**Tabel 3.3. Strategi Luaran Penelitian**

| Langkah-1   | Langkah-2   | Langkah-3   |
|---|---|---|
| Laporan Penelitian:<br><b>1.</b> Seminar Hasil<br><b>2.</b> Laporan Hasil<br><b>3.</b> Laporan Keuangan | Penelitian Terapan:<br>Referensi bagi Dinas<br>Pariwisata Toraja<br>Utara | Luaran Penelitian:<br>Prosiding<br>Konferensi<br>Nasional |

Sumber: Peneliti, 2017

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1. Pariwisata di Kete Kesu dan Palawa**

Pariwisata di Toraja Utara mencakup wisata budaya dan wisata alam. Wisata budaya menitikberatkan kegiatan pariwisata yang terkait dengan warisan leluhur, yaitu: adat-istiadat, artefak bangunan, seni ukir, dan kebiasaan lain yang masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Toraja Utara sehari-hari. Sedangkan wisata alam menitikberatkan pada kegiatan pariwisata yang terkait dengan keindahan dan potensi alam otentik di kawasan Toraja Utara.

Menurut Kepala Dinas Pariwisata Toraja Utara, Bapak Dr. Hardly Patriano (Kamis, 24 November 2018), tempat wisata yang tercakup dalam wisata budaya, misalnya: 1) Kete Kesu, yaitu kompleks tongkonan yang terdiri atas rumah tinggal, lumbung, ranting, sus, hutan desa, dan kuburan dalam gua alam; 2) Londa, yaitu kompleks tongkonan tertua, terletak di antara gunung kapur, dan masih digunakan hingga kini; 3) Kali Menggori, yaitu suatu kompleks tongkonan yang memiliki batu-batu Menhir dengan tinggi mencapai 3 meter; 4) Palawa, yaitu kompleks tongkonan yang memiliki rumah tinggal, lumbung, dan kuburan buatan; 5) Sandan toparana, yaitu pusat kerajinan tenun tradisional. Di antara kelima tempat wisata budaya tersebut, Kete Kesu merupakan lokasi wisata favorit yang menjadi tujuan utama wisatawan berkunjung ke Toraja Utara.

Tempat wisata budaya menyuguhkan atraksi seni dan budaya dalam berbagai bentuk. Salah satu kegiatan masyarakat yang sangat khas adalah pesta adat Rambu Solo'. Perayaan Rambu Solo' dijadikan agenda wisata Pemkab. Toraja Utara setiap bulan Juni dan Desember, yaitu bersamaan dengan libur sekolah dan libur Natal yang ramai didatangi pengunjung, baik yang ingin berwisata maupun yang ingin membuat acara pesta adat tersebut. Untuk mendukung wisata budaya ini, dinas pariwisata bekerjasama dengan kepala desa dalam meng-update informasi seputar rencana penyelenggaraan pesta-pesta adat tersebut di wilayah desa

mereka. Dinas pariwisata menjadi pusat informasi bagi seluruh *stakeholders* pariwisata, yaitu: hotel, *guess house* dan *tour guide*, untuk mengarahkan wisatawan yang berminat dalam pariwisata budaya ke lokasi tongkonan tersebut.

Selain wisata budaya, menurut Bapak Hardly, juga terdapat wisata alam di Toraja Utara. Wisata alam di Toraja Utara, yaitu: 1) Lolai atau Negeri di Atas Awan, yaitu dataran tinggi yang berada 12 km dari kota Rantepao; 2) Air Terjun Sarang Bemarugun, yang berada 30 km dari kota Rantepao. Wisata alam ini membutuhkan waktu dan dana yang lebih banyak dari pada wisata budaya. Hal ini dikarenakan lokasi wisata alam yang berada di luar kota Rantepao, sehingga memerlukan transportasi khusus.

Wisata alam sangat disukai oleh turis mancanegara, yang melakukan perjalanan bersama penunjuk perjalanan atau *tour guide*. *Tour guide* di Toraja Utara sangatlah profesional, yang memiliki sertifikat internasional dan kemampuan bahasa yang spesifik sesuai segmentasi asal negara turis tersebut. Mereka bergabung dalam asosiasi *tour guide* yang terletak sekitar 2 (dua) km dari kantor dinas pariwisata Toraja Utara. Mereka juga aktif berkomunikasi di media sosial dan whatsapp. Kemampuan dan pengalaman mereka sangat diandalkan oleh para turis mancanegara. Sedangkan wisatawan domestik yang datang ke Toraja Utara adalah rombongan pelajar atau mahasiswa, selain keluarga-keluarga kecil yang tidak menggunakan jasa *tour guide* profesional. Beberapa pemuda yang datang ke wisata alam Lolai membawa sendiri kendaraan mereka, seperti motor atau mobil sewa. Mereka berwisata bersama teman atau keluarga yang berasal dari kota-kota sekitar Rantepao, seperti: Makale hingga Makassar. Sedangkan wisatawan lokal lainnya, datang bersama keluarga yang tinggal di sekitar Sulawesi Selatan dengan membawa mobil pribadi, sekaligus sebagai *tour guide*.

Terdapat lebih dari 180 obyek wisata di kabupaten Toraja Utara, tetapi tujuan wisata yang “wajib” dikunjungi adalah Kete Kesu dan Londa (wisata budaya), dan Lolai – Negeri di Atas Awan (wisata alam). Baik wisata budaya maupun wisata alam tersebut sangat digemari oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan

dalam negeri. Menurut Bapak Hardly, mayoritas wisatawan dalam negeri lebih menyukai tempat wisata yang lebih mudah dicapai dari kota Rantepao, karena waktu wisata yang terbatas di akhir minggu atau libur sekolah. Sementara wisatawan mancanegara memiliki waktu yang sudah lebih dipersiapkan jauh hari dan lebih panjang, sehingga tertarik untuk melakukan wisata budaya dan petualangan yang lebih menantang, seperti: *tracking* dan *rafting* hingga ke dalam kampung-kampung adat.

Lebih lanjut dalam wawancara dengan Pak Hadly, diketahui bahwa untuk meningkatkan jumlah pengunjung, Suku Dinas Pariwisata Toraja Utara telah melakukan sejumlah upaya, yaitu: 1) peningkatan aksesibilitas atau pencapaian menuju tempat wisata; 2) membuka tempat wisata baru yang dianggap menarik oleh warga lokal; 3) diservikasi wisata yang bertujuan menambah waktu tinggal wisatawan. Pada umumnya wisatawan yang datang ke Toraja Utara hanya menghabiskan waktu 2-3 hari, dan kemudian melanjutkan wisata mereka ke daerah lainnya, seperti Makasar (turis dalam negeri) atau Bali (turis mancanegara). Pembukaan tempat-tempat wisata baru selain Kete Kesu sebagai destinasi favorit, menjadi program utama dalam upaya meningkatkan wisatawan ke Toraja Utara ini.

## DESA KETE KESU, TORAJA UTARA.

Gambar 4.1. Loket Masuk dan Parkir Motor



Gambar 4.2. Tempat Sampah



**Gambar 4.3. Papan Informasi Obyek Wisata Kete Kesu**



**Gambar 4.4. Jalan Masuk Wisatawan**



**Gambar 4.5. Toko Souvenir dan Parkir Mobil**



**Gambar 4.6. Toilet Umum di Belakang Barisan *Alung* Kete Kesu**



**Gambar 4.7. Toilet Swadaya Warga**



**Gambar 4.8. Gerbang Selamat Datang**



**Gambar 4.9. Papan Informasi Pengunjung**



**Gambar 4.10. Papan Petunjuk Arah ke Kuburan**



**Gambar 4.11. Papan Petunjuk Arah ke Museum**



**Gambar 4.12. Alang sebagai Tempat Duduk Wisatawan**



**Gambar 4.13. Alung sebagai Tempat Duduk Wisatawan**



**Gambar 4.14. Tempat Duduk dan Beristirahat di Kolong *Alung***



**Gambar 4.15. Hewan di Lingkungan Tongkonan Kete Kesu**



**Gambar 4.16. Rumah Tinggal di dalam Desa Wisata Kete Kesu**



**Gambar 4.17. Rumah Tinggal dan Toko Souvenir**



**Gambar 4.18. Pengrajin Kayu di Desa Wisata Kete Kesu**



**Gambar 4.19. Toko Souvenir d Desa Adat Kete Kesu**



**Gambar 4.20. Jajanan Toko menuju Kuburan Kete Kesu**



**Gambar 4.21. Patekin atau Kuburan Berbentuk Rumah di Kete Kesu**



**Gambar 4.22. Papan Informasi**



## 4.2. Gambaran Informan

Penelitian melakukan wawancara mendalam terhadap 8 (delapan) orang informan, yaitu 6 (enam) orang wisatawan dalam negeri dan 2 (dua) orang wisatawan mancanegara. Wawancara dilakukan setelah wisatawan selesai melakukan kunjungan wisatanya di Tongkonan Kete Kesu dan Tongkonan Palawa. Wawancara dilakukan di *Alung* atau Lumbung, yang dijadikan tempat duduk di lokasi wisata tersebut. *Alung* terasa tetap sejuk bahkan di terik matahari siang, karena atapnya yang besar mampu menahan panasnya matahari, bahkan memberi kesejukan lewat semilir udara yang lewat dari atap bambunya.

Khusus wisatawan mancanegara yang memiliki jadwal sangat padat, maka wawancara hanya dapat dilakukan malam hari saat mereka istirahat untuk makan malam. Wawancara dua informan wisatawan mancanegara dilakukan di Aras Café, Kota Rantepao. Rata-rata lama waktu wawancara adalah 60 (enam puluh) menit, di tambah pengisian data informan sekitar 7 (tujuh) menit. Informan 02 (GAD) melakukan wawancara tambahan melalui percakapan lewat *whatsapp*, karena bergegas mengejar senja untuk menyelesaikan wisata hari itu.

**Tabel 4.1. Kategori Aktualisasi Informan**

| Informan   | Kategori Informan | Profil Singkat  |
|--|-------------------|---|
| <p style="text-align: center;"><b>01</b><br/><b>Abdillah Dewo Saddewero</b><br/><b>(ADS)</b></p>  | Wisatawan Lokal   | Berwarganegara Indonesia yang tinggal di Palopo (Sulawesi Selatan), tetapi karena sedang studi S-2 saat ini tinggal di Depok. Laki-laki usia 26 tahun ini sudah tiga kali mengunjungi Toraja Utara, yang kali ini datang bersama temannya. Salah satu |

|   |                                  |   |
|---|----------------------------------|---|
|   |                                  | dari empat temannya adalah orang Toraja dan mereka menginap di Hotel Pongtorra, Lolai.  |
| <p><b>02</b><br/><b>Gusti Ayu Dian Renita (GAD)</b></p>  | <p>Wisatawan<br/>Lokal</p>       | <p>Berwarganegara Indonesia yang tinggal di Pluit (Jakarta) dan sedang studi S-1 di Trisakti. Perempuan usia 26 tahun ini baru saja datang ke Toraja Utara, yang dilakukan seorang diri saja tanpa <i>tour guide</i>, dan menginap di Rosalina Home Stay, Rantepao.</p> |
| <p><b>03</b><br/><b>Okta Prayoga Putra (OPP)</b></p>   | <p>Wisatawan<br/>Lokal</p>       | <p>Berwarganegara Indonesia yang tinggal di Cawang (Jakarta) dan saat ini sedang studi S-1 di UKI. Laki-laki usia 21 tahun ini baru pertama kali mengunjungi Toraja Utara bersama rombongan yang berjumlah 29 orang menginap di Gistra Home Stay.</p>                   |
| <p><b>04</b></p>  <p><b>Mathiev Gierek (MG)</b></p>    | <p>Wisatawan<br/>Mancanegara</p> | <p>Berwarganegara Perancis yang lebih 5 tahun tinggal di Sanur (Bali). Laki-laki usia 37 tahun ini berwisata dengan istrinya dengan kondisi kaki menggunakan tongkat bantu, karena mengalami kecelakaan sebelum datang ke Toraja Utara.</p>                             |
| <p><b>05</b></p>  | <p>Wisatawan</p>                 | <p>Berwarganegara Perancis, yang</p>  |

|   |                 |   |
|---|-----------------|---|
| <p><b>Costa EP Gierek (CEP)</b></p>                        | Mancanegara     | <p>telah lama tinggal di Bali, sehingga memiliki nama Wayan Udrich. Perempuan usia 36 tahun ini bersama suaminya sering melakukan wisata keliling Indonesia Timur, yang kali ini adalah kunjungan kedua mereka ke Toraja Utara dengan menggunakan jasa Toraja Adventure Tours. Mereka tinggal di Madarana Hotel dengan <i>tour guide</i> bernama Hendrik.</p> |
| <p><b>06</b><br/><b>Atmajia (ATM)</b></p>                | Wisatawan Lokal | <p>Berwarganegara Indonesia, yang melakukan wisata berdua dengan temannya yang asli Toraja, sekaligus berperan sebagai <i>tour guide</i>. Perempuan usia 29 tahun ini lulusan S-1 yang saat ini bekerja di Bogor dan menginap di hotel Peis Popis, Rantepao.</p>  |
| <p><b>07</b><br/><b>Candra Kristian</b></p>  <p>(CK)</p> | Wisatawan Lokal | <p>Berwaganegara Indonesia, yang melakukan wisata bersama rombongan mahasiswa UKI (Jakarta) berjumlah 29 orang. Pria usia 22 tahun ini asal Lampung dan baru pertama mengunjungi Toraja Utara, menginap di Gistra Home Stay.</p>  |
| <p><b>08</b></p>  | Wisatawan       | <p>Berwarganegara Indonesia yang</p>  |

|   |       |   |
|---|-------|---|
| <p><b>Muhammad Syahrul (MS)</b></p>  | Lokal | berasal dari kota Makassar (Sulawesi Selatan). Bersama 7 orang temannya, laki-laki usia 29 tahun ini melakukan perjalanan tanpa menginap. |
|---|-------|---|

### 4.3. Analisis Wawancara

Melalui wawancara mendalam terhadap 8 (delapan) orang informan dengan metode interview tertutup, yang berdasarkan pedoman wawancara. Rata-rata wawancara dilakukan selama satu jam, dengan pemilihan informan secara purposif, yaitu hanya pada wisatawan yang saat itu berada di Toraja Utara, dan pernah mengunjungi Tongkonan Kete Kesu dan Tongkonan Palawa.

Adapun analisis dilakukan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian dengan hasil sebagai berikut:

#### 4.3.1. Simbol pada *Fixed-feature Space*.

Berdasarkan wawancara dengan seluruh informan menunjukkan bahwa ke dua tempat wisata di Tana Toraja yaitu Kete Kesu dan Palawa sama-sama menarik perhatian para wisatawan baik lokal maupun manca negara. Terbukti dengan perginya para informan ke dua tempat wisata tersebut, meskipun kondisi jalan menuju ke sana yang cukup ekstrim. Informasi keberadaan ke dua lokasi sangat terbatas, misalnya: rambu jalan penunjuk arah ke Kete Kesu dan Palawa,- bahkan ada beberapa informan yang sempat tersesat untuk mencari lokasi wisata, terutama lokasi Palawa. Khusus untuk Palawa, informasi tentang keberadaannya di media massa maupun media sosial masih dianggap terbatas oleh informan. Informan hanya mendapatkan informasi tentang Palawa melalui teman-temannya. Baik Tongkonan Ketekesu dan Tongkonan Palawa memiliki dimensi-dimensi

Proxemic yang mempengaruhi suatu komunikasi: mulai dari *Fixed feature space*, *Semifixed feature space*, dan *person to person space*, sebagaimana diungkapkan Books (Books, 2004) yang dapat dilihat dalam hasil wawancara berikut ini.

Rumah tongkonan, gua, kuburan tua, kuburan khas Toraja

*Kalau di Kete Kesu itu ada rumah Tongkonan rumah adat Toraja, terus di bagian bawahnya itu ada kayak gua, kuburan-kuburan tua Toraja tempo dulu gitu, mungkin sebagian ada kuburan khas Toraja (I1, 8)*

Secara keseluruhan pula, hal yang paling menarik perhatian informan bahkan sebelum mereka berkunjung datang ke lokasi wisata adalah fitur tetap dari ruang yang ada di lokasi wisata tersebut. Terutama fitur tetap yang disiarkan melalui media telah memicu rasa penasaran informan untuk berkunjung ke Toraja (I7, 18). Fitur-fitur ruang tetap yang menarik perhatian informan antara lain: pemandangan daerah toraja yang nyaman tidak seperti di kota (I7, 10), pemandangan sawah (I7, 44), budaya kubur yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia (I7, 16) seperti kubur di gua (I5, 60), rumah tongkonan (I1, 10), Pepohonan (I5, 60)

Daerah Toraja enak dan nyaman

*Di Toraja ini kan nga kaya di kota banget gitu kan masih kaya pedesaan, jadi buat orang kaya saya, pusing dengan kerjaan yang saya lakukan di kota, saya memilih tempat ini buat refreasing, karena tempat ini enak gitu daerahnya nyaman, bersih nga kaya di kota (I7, 10)*

Seluruh informan menyukai objek budaya yang ada di tempat wisata Kete Kesu, seperti: rumah adat, tanduk kerbau di rumah adat tongkonan, gua kubur, pemandangan. Sedangkan untuk Palawa keseluruhan informan memiliki kesamaan pandangan bahwa di sana hanya terdapat rumah Tongkoan yang berusia lebih tua dari Palawa (I1, 8, 10), (I2, 2), (I3, 4, 12, 18, 31), (I4, 5), dan (I5, 12, 16, 24, 44, 50, 60). Bahkan informan 2 menyebutnya sebagai tempat wisata yang serba ada (I2, 2).

Infoman asal Eropa I4 dan I5 dan juga Informan I6 dan I7 secara umum menekankan ketertarikannya pada pemandangan alam seperti sawah, gunung-

gunung (I8, 18), dan pepohonan yang ada selama perjalanan menuju lokasi wisata maupun pemandangan di lokasi wisata itu sendiri. Karena itu, informan asal Eropa (I4 dan I5) kurang menyukai Palawa yang kurang memiliki pepohonan (*fixed feature space*) (I5, 60).

Sesuai dengan informan 4 dan 5, Informan 3 menyukai suasana alam di sekitar lokasi wisata Kete Kesu yang berbeda dengan Palawa yang menurutnya bernuansa hutan yang kurang terurus (I3, 34). Terlihat kurang terurusnya lokasi wisata tersebut juga membuat informan kurang merasa betah berada di Palawa (I3, 58), bahkan menganggapnya bahwa Palawa itu "kumuh" (I3, 12). Bila diambil kesimpulan, maka Kete Kesu lebih turistik dibanding Palawa (I5, 44).

Pola keberadaan *fixed feature space*, seperti: pemandangan, kondisi alam di sekitar lokasi wisata, dan objek budaya (seperti: rumah adat tongkonan, kuburan tebing, danau, sawah) membuat para informan tertarik untuk berkomunikasi bersama rekan-rekan satu rombongannya atau bersama pasangannya yang disebabkan oleh banyaknya objek budaya yang menjadi obyek diskusi atau bahan pembicaraan diantara mereka seperti yang ada di ketekesu (I3, 54). Termasuk informan Eropa yang sudah sangat lancar berbahasa Indonesia sempat berkomunikasi dengan pengunjung lain di lokasi tersebut (I4).

Sedangkan keterbatasan obyek yang ada di Palawa membuat informan tidak terlalu berkomunikasi dengan teman atau pasangannya ketika berada di Palawa, apa lagi dengan penduduk sekitar (I4, 15). Dari keterangan informan dapat dilihat bahwa fitur tetap suatu ruang (*fixed feature space*) mampu memicu berlangsungnya suatu komunikasi (I7, 52). Semakin banyak obyek wisata yang dilihat maka semakin banyak pula bahan pembicaraan yang dimiliki baik komunikasi dengan teman satu perjalanan, dengan penduduk lokal maupun dengan guide. Bahkan apa bila obyek wisata tersebut itu kurang baik kemungkinan masih menjadi bagian dari komunikasi, meskipun akan menjadi rekomendasi yang buruk kedepannya bagi lokasi wisata tersebut.

Informan juga turut menyumbangkan sarannya untuk Palawa, menurutnya Palawa akan lebih baik untuk melakukan penambahan pohon agar terlihat lebih indah (I5, 64). Walaupun keseluruhan informan menyatakan bahwa Palawa masih kurang menarik, tetapi semua informan ternyata pernah berkunjung ke Palawa karena dipicu dari informasi lokasi wisata Palawa, baik dari media maupun dari rekan-rekannya.

### 1. Kuburan.

Obyek budaya yang ada di Kete Kesu memiliki banyak hal yang menarik minat wisatawan, terutama dengan kuburan tebing yang khas.

*Banyak hal menarik di Kete Kesu (I7, 14)  
Ketekesu ini menurut saya adatnya dapat banget gitu, kaya kuburannya berbeda dengan daerah lain. Yaa di ketekesu kita bisa melihat kuburan yang ada di tebing, gitu kan kita nga bisa lihat di kebudayaan lain dan itu cuman ada di ketekesu (I7, 16)*

*.... kuburan tebingnya bagus banget beda dari yang lain kayak begitu, terus juga, kayaknya komplek yang semua ada gitu, Kete Kesu jatuhnya (I2, 2)*

Kuburan di Palawa berada di luar kompleks tongkonan dekat sawah, dengan suasana alam yang tidak biasa ada di kota-kota.

*Oh....tadi yang mau masuk ke Palawa itu kan kita ada ngelewatin kuburan ada di sebelah kiri,terus ada sawah nah..... itu yang membuat saya oh.. dapat banget alamnya gitu dan ini nga bisa saya dapatin di kota-kota gitu (I7, 44)*

Tiap kuburan memiliki ciri khasnya masing-masing dan menjadi icon Toraja. Kete Kesu: kuburan, goa, tempat enak. Palawa: kuburan modern, rumah kecil diatas kuburan

*...Tergantung dari ciri khas nya masing-masing. .... kalo di Palawa itu kan kuburan keluarga jadi tempatnya itu jelas, tapi kalo di Kete Kesu itu semacam gua, terus ada.. mungkin udah lama juga, dia jadi enggak tersusun rapi, ada di ketekesu itu.. (I1, 26)*

*Kalau dari Kete Kesu dulu ya kalau Kete Kesu itu unik menarik kuburannya ada di goa di pinggir namun tetap terjaga keamanannya seperti itu di samping tebing jadi unik orang-orang yang datang ke situ melihat kuburan-kuburan ya dan juga enak tempatnya menarik pokoknya kalau di pelawa tempat kuburan itu kesannya modern tidak tradisional seperti yang di Kete Kesu di Pallawa itu tingkat modern kuburannya itu sangat terlihat dari perbedaannya seperti mereka dibangun rumah rumah kecil bangunan seperti itu yang dijadikan kuburan di palawa (I3, 18)*

*Enggak, Palawa enggak.. cuman salah satu juga ikon itu untuk wisatawan ke situ dari segi keunikan sih di Palawa biasa-biasa aja, lebih bagus Kete Kesu. Lebih bagus Londa, karena kan tempat pemakaman besarnya begitu (I8, 60)*

Kuburan sebagai bagian dari budaya Toraja yang diperlihatkan sebagai pertunjukan budaya, memiliki makna yang tidak menakutkan bagi wisatawan:

*Kalau konteksnya lebih ke budayanya yaa..itu mungkin lebih ke kuburan yang di belakang (I6, 20)*

*..... kita kan juga harus memahami kalau hal lain yang mengganggu ga ada sih karena kan rame banget jadinya pas lihat kuburan juga nga takut, karena di jelasin jadi anggapnya seperti lihat museum gitu nga takut pas lihat kuburan (I6, 28)*

## **2. Rumah Adat.**

Rumah adat pada Tongkonan menjadi daya tarik pertama wisatawan. Rumah-rumah adat di Tongkonan Palawa lebih tua dan besar dari pada di Tongkonan Kete Kesu:

*Dia hampir sama dengan Kete Kesu, ada rumah Tongkonan cuma yang di Palawa agak lebih tua umurnya (I1, 10)*

*Yang menarik bagi saya itu berbagai .... rumah adat yang ada di situ ... (I3, 4)*

*.... saya anggap di Palawa kurang dari Kete Kesu di Palawa ... posisi-posisi bangunan warga bangunan adat yang seperti itu tidak tersusun rapi .... (I3, 6)*

*ya ee ya and Kete Kesu pertama tempat yang pertama kita liat kemarin kita mulain dengan senang jadi kita pertama kali liat Toraja rumah pertama kali pertama kali kita lihat caves kita lihat (15, 52)*

*Kalau menurut saya kurang lebih sama sih Cuma perbedaannya di palawa lebih besar besar rumah adatnya kalau di Kete Kesu kecuali pondok-pondok nya aja (13, 20)*

*Sama aja sih sebenarnya nga jauh beda palawa dengan Kete Kesu, perbedaannya itu cuman karena di palawa mereka punya rumah adat kalau di ketekesu kan nga ada tu, cuman tongkonan doang iya kan, kalau palawa itu ada, bisa di tempatin rumah adatnya, tuh bentuknya aga gede ya, terus belakangnya juga ada kios gitu, rumah adat pas di belakang tongkonan, itu uniknya yang saya lihat kaya kios itu nyambung dari ujung-ke ujung (17, 52)*

*Nah ini rumah penduduk yang ada di Kete Kesu itu lebih apa, lebih tersusun ya dibanding dengan di Palawa, kenapa karena di Kete Kesu saya hampir tidak melihat rumah penduduk yang sembarangan berdirinya, yang tidak teratur rapi seperti di Palawa. Kalau di Palawa rumah penduduknya ada yang di belakang rumah adat, yang di samping kios, jadi susah pengunjung untuk membedakan mana yang kios mana yang rumah penduduk dan semacamnya lah (13, 22)*

### **3. Obyek Budaya dalam Tongkonan**

Di dalam tongkonan terdapat beberapa obyek budaya yang menjadi daya tarik wisatawan dan masih digunakan untuk keperluan upacara adat masyarakat, seperti tengkorak manusia (di kuburan) dan tulang belulang serta tanduk-tanduk kerbau yang menggantung di samping rumah adat.

*Ya... tengkorak yang paling menonjol sih menurut saya, terus seperti yang di tongkonan itu kan ada seperti tulang-tulang begitu (17, 20)*

*Memang namanya beef buffalo tanduk kerbau tanduk tanduk kerbau ya kalau ada banyak jadi Sudah ada banyak ceremony di dalam rumah sudah ada banyak ceremony sebelum di dalam rumah (15, 24)*

Di Palawa, wisatawan dapat melihat pembuatan kain tenun, masuk ke kuburan, tetapi sayangnya masih kurang dikelola:

*... kalo pun lama hanya untuk melihat-lihat mungkin kalau Palawa itu untuk ingin melihat-lihat bagaimana kain tenun yang ada di situ dibuat melihat masuk ke kuburannya tapi tempat itu kurang dikelola Jadi*

*mungkin kebanyakan dari pengunjung termasuk saya agak kurang betah di situ ya (I3, 58)*

Palawa membosankan, budaya orang meninggal di dalam rumah bagus, gua di Kete Kesu bagus:

*Suami saya tidak suka banyak palawa, tapi di palawa kita pergi ke sana, di sana kita pergi ke satu rumah untuk liat 1 orang orang sudah meninggal di dalam rumah ya, di palawa kita pergi ke dalam rumah untuk liat orang di kamar sudah meninggal dan di Kete Kesu ada satu caves di bawah jadi ya itu bagus itu bagus (I5, 50)*

*Yang pasti Kete Kesu lebih bagus karena banyak dilihat ya.. Di Palawa dilihat sedikit saja. Cuma lihat naik rumah untuk lihat orang meninggal, oke beli beli oleh-oleh untuk membuat orang lokal senang dan pulang ya itu saja (I4, 41)*

#### **4. Landscape Tongkonan.**

Pemandangan di sekitar Tongkonan Kete Kesu terdiri atas danau, bukit kecil, rumput, pepohonan dan sawah hijau, yang menarik minat wisatawan mancanegara dan lokal untuk berinteraksi selama perjalanan:

*Indah sekali ada pula ada danau di depan bukit kecil dan banyak rumah tradisional ya tempat bisa dan bagus (I4, 5)*

*... beautiful landscape, dan ya sedikit sawah, sawah indahnya, bagus ya.. banyak sawah indah yang bagus ya oke (I5, 12)*

*Saya lebih suka di sana karena ada danau kecil di tengah di depan semua ada banyak warna hijau juga tidak ada banyak pohon di Palawa, jadi saya lebih suka yang Kete Kesu (I5, 38)*

*Semua untuk lihat semua lebih bagus karena ada rumput ada ada pohon ada banyak rumah and ada caves di bawah, di Palawa tidak ada, hanya ada rumah tidak ada banyak pohon (I5, 60)*

*Iya...kalau dari perjalanannya biasa aja,tapi pas nyampe ke Kete Kesu yaa bagus (I6, 10) .... mulai dari tongkonan yang berasap dan tidak di gunakan (I6, 16); Yang menarik dalam perjalanan si pemandangan sawah yang indah (I6, 36)*

*..... di Kete Kesu pemandangan di sekitarnya sangat mendukung .... (I3, 12)*

*Kalau di Kete Kesu bagi saya sangat menarik karena pemandangan-pemandangan alam yang di sekitarnya sudah menjamin buat bangunan-bangunan yang ada di situ, sehingga kita bisa berfoto jadi ada nuansa alam dan juga nuansa dari rumah adat adat itu tersendiri dapat gitu ya feel-nya. Kalau untuk di Palawa itu nuansa alamnya kurang, karena cuma hutan-hutan yang tidak terurus untuk bangunannya yang sudah tua. Itu menjadi point menarik untuk Palawa itu sendiri. Jadi masing-masing punya kelebihan tersendiri (I3, 34)*

Pemandangan menuju Tongkonan Palawa melewati sawah, pepohonan, kuburan rumah dan rumah-rumah penduduk, yang diingat dengan baik oleh wisatawan lokal karena memiliki daya tarik mistis dan otentik:

*.....terus kalau kos dalamnya itu keindahannya kayak diiii palawa sama londa ketekesu apa dii eehhmmm sesuatu yang uniklah sesuatu yang unik kemudian kalau sampai diii dalamnya itu kadang juga sih ngeri ngeri gitu tingkat tingkat mistiknya juga tinggi (I8, 2)*

*..... Mereka punya budaya yang unik, kemudian mm keunikannya itu yang di publikasikan kayak misalkan Tongkonan itu, itu kan cuma daerah Toraja, kemudian sisi pemakamannya juga cuman daerah Toraja. Mungkin dari keunikannya disamping juga dikawasan Toraja itu dikelilingi sama gunung-gunung.. aaa itu yang menambah keindahan itu (I8, 28)*

*Oh....tadi yang mau masuk ke palawa itu kan kita ada ngelewatn kuburan ada di sebelah kiri,terus ada sawah nah..... itu yang membuat saya oh.. dapat banget alamnya gitu dan ini nga bisa saya dapatin di kota-kota gitu (I7, 44)*

## **5. Kepuasan Wisata dari tampilan *Fixed Feature Space***

Ketercapaian kepuasan wisata yang dipicu oleh tampilan *fixed feature space* Tongkonan Kete Kesu di Media:

*Itu doang yang membuat saya penasaran untuk pergi ke ketekesu ini untuk mencari tahu, karena selama ini kan saya cuman lihat di TV, ternyata gini lo aslinya seperti ini (I7, 18)*

*Oh....itu kaya yang tadi saya bilang, tongkonan jadi tongkonan itu kan kaya ada kepala sapi ya kan? naah itu saya juga kaya penasaran gitu maknanya itu apa, kenapa harus di kepala sapi itu harus ada ayam, terus ada rahang babi gitu loh, saya itu orangnya sering penasaran jadi saya*

*sering tanya, penduduk lokal di situ itu senang banget kalau ada wisatawan yang datang terus nanya-nanya, mereka itu sangat terbuka untuk ngasih pengetahuan gitu, makna ini apa, makna ini apa, mereka terbuka banget, enak di ajak ngobrol gitu jadi panjang percakapannya enak jadi saya juga dapat pengetahuan baru (I7, 32)*

## **6. Sumber Informasi Wisata**

Dari keterangan yang disampaikan informan I6, terlihat bagaimana teman yang berperan sebagai *tour guide* mampu mengungkap fitur tetap ruang yang ada di lokasi wisata tersebut dengan lebih detail. Sebagai contoh, informan 6 mampu memahami mengapa simbol di lumbung berlogo ayam sedangkan di tongkonan bersimbol kerbau (I6, 18). Informan juga bisa mengetahui mengapa ada tongkonan yang berasap dan ada yang tidak.

*Kalau untuk simbol kemarin dijelaskan kenapa yang di lumbung gambarnya ayam tapi yang di tongkonan kerbau (I6, 18)*

*Kalau balik kami di ajak oleh bang Abung, ke Saleko .....kita juga nga tahu kalau sebenarnya di situ juga objek gitu .....karena kita kan datangnya dari arah berlawanan, jadi kita nga tau kalau di situ ada Saleko (I6, 30)*

*Di Palawa, selain di Palawaa yang bikin tertarik itu apa yah? Eesshh ... gak tau sih yang membuat kita tertarik di Palawa itu beda kayak di tempat-tempat lain yang didatengin nyantai (I8, 60)*

## **7. Kios Souvenir**

Peletakan kios di Kete Kesu teratur rapi, sedangkan di Palawa kurang tersusun rapi. Pedagang di toko souvenir Kete Kesu mau bicara dan tersenyum ketika menawarkan barang, sedangkan wisatawan merasa tidak nyaman dengan pedagang souvenir di Palawa:

*Nah itu dia kalau posisi souvenir penjualan dan lain-lainnya sangat struktur dan strategis posisinya yang dimiliki oleh Kete Kesu dibanding palawa sendiri dia kurang tersusun rapih ya dan juga susah untuk terlihat pengunjung pengunjung yang datang ke situ seperti tulis dan lainnya (I3, 16)*

*Ya tidak ada masalah semua oke tidak bilang tidak punya kites terus mereka oke mereka ke server lokal orang tersenyum mau bicara jadinya (I4, 15)*

*Kalau bangunan menurut saya kiosnya aja sih yang di belakang, itu mencolok banget kaya ngeliatnya berantakan (I7, 70)*

*.... toko souvenir nya kurang kurang banyak ya, pas mau ke jalanan kuburannya sih bagus sebenarnya ada souvenir-souvenir gitu cuman nggak kelihatan aja sih itu misalnya toko souvenir yang kedalam kuburannya ya (I2,8)*

*Kan ada rumah-rumah kuburannya di rumah ketekesu nya itu kan masuk ke dalam oh ternyata ada toko souvenir gitu kalau misalnya nggak ngelewat sih nggak kelihatan (I2, 10)*

Di Palawa membeli souvenir untuk menyenangkan orang lokal

*Di Palawa ... beli beli oleh-oleh untuk membuat orang lokal senang dan pulang ya itu saja (I4, 41b)*

## **8. Luas Areal**

Luas Areal di Kete Kesu lebih besar dari Palawa, dengan beragam obyek wisata yang mendukung interaksi wisatawan, memicu komunikasi dan membuka kesempatan lebih baik untuk mendokumentasikan tempat wisata sekaligus beristirahat setelah mengelilingi lokasi Tongkonan:

*Palawa sedikit lebih kecil .... (I4, 23)*

*Di Kete Kesu lebih bagus dan tempat lebih luas jadi lebih bagus ya (I4, 43)*

*Banyak ya karena bisa duduk di mana-mana jadi (I4, 45)*

*.... kalau di Kete Kesu kita boleh naik ke situ boleh duduk dan lainnya ya mungkin menurut saya (I3, 28)*

*Lebih bagus di Kete Kesu, karena lebih luas pengelolaannya ya sudah bagus (I1, 22)*

*Menurut saya di Kete Kesu yang untuk itu karena Kete Kesu **lebih luas area jelajahnya** banyak hal-hal di sekitar **topik yang bisa kita gunakan sebagai bahan berkomunikasi** dengan rombongan. Kalau di Palawa tidak*

*terlalu banyak hal yang bisa kita bahas dan berinteraksi di situ karena objek-objek yang kita dapat di situ kurang menurut saya (I3, 54).*

## 9. Otentisitas

Penataan Palawa lebih otentik, dengan nilai lokal yang kental dan unik, sementara Kete Kesu lebih turistik:

*Di Palawa untuk saya tidak ada banyak, masih otentik, masih lokal, eh mungkin ya di Kete Kesu lebih turistik ya (I5, 44)*

*Yayaya senang karena di Prancis bukan sama, jadi senang liat yang senang bisa lihat umum beda ya (I4, 31)*

Tempat foto di Palawa sebaiknya diperindah dengan rumput yang berwarna hijau, tidak hanya semen yang warnanya kurang menarik:

*mungkin hanya tempat lebih indah, dengan rumput di antara rumah-rumah, di antara tidak adanya semen atau beton mungkin dikasih rumput, dikasih pohon agar lebih indah ya.. (I5, 64)*

## 10. Penunjuk Arah dan Akses

Penunjuk arah dan lokasi di Palawa terbatas rambu penunjuk arah kurang banyak.

Lokasi Kete Kesu, mudah Palawa jauh, kurang strategis.

*Ada pas kita mau jalan di pingir jalan itu ada plang petunjuk arah ketekesuh sebelah kiri, jadi jelas begitu (I7, 24)*

*Kalau Kete Kesu karena di pinggir jalan terpampang bahwa sudah dikelola dengan bagus jadi di Kete Kesu itu lebih gampang dibanding di palawa kalau di Palawa itu Cuma dapat informasi dari teman (I1, 18)*

*Kalau menurut saya yang paling jelas itu di Kete Kesu mungkin karena pengelolaannya lebih bagus dibanding di palawa (I1, 20)*

*.... sign kayak papan papan petunjuk nya sih kurang ya jadi Maksudnya ya untung-untungan untuk datang ke sini ..... saya sempat sempet salah jalan sih sekali gitu harus nanya orang (I2, 4)*

Lokasi Obyek wisata di Toraja relatif ekstrem, tetapi Kete Kesu sangat strategis sedangkan Palawa kurang terawat:

*Kalau ketekesu lokasinya Untuk menjangkau ke sana ya agak-agak mudah kalau pelawa agak jauh tapi objek wisata di Toraja memang begitu alurnya emang agak agak ekstrem (I1, 12)*

*Strategis untuk untuk ukuran tempat wisata sih lumayan friendly sih strategis (I2, 12)*

*Simpel saja sih menurut saya yang lebih strategis itu di Kete Kesu pemandangan di sekitarnya sangat mendukung berbeda dengan di Pallawa juga di palawa seperti terlihat kumuh mohon maaf (I3, 12)*

Infrastruktur jalan bagus dan banyak penginapan yang dekat Kete Kesu:

*Ya bagus karena sekarang sudah bisa jalan kaki sendiri harus pakai tongkat tapi di sana bisa jalan sama tongkat jadi jadi bagus ya (I4, 7)*

*.....lurus terus belok kiri langsung nyampe jalannya bagus,dan baru tahu kalau ada penginapan di dekat ketekesu,biasanya kalau liat di internet, nginapnya di rante pao gitu, namun ternyata ada penginapan di dekat ketekesu (I6, 14)*

*Menurut saya sih nga terlalu jauh sih dari tempat tinggal,soalnya dekat banget (I7, 12)*

Akses Palawa relatif sulit karena pintu masuk lewat belakang:

*Oh... ini saya pas mau masuk ke palawa itu di larang masuk di depan pintu loket,yang bisa masuk itu cuman keluarga yang boleh masuk situ, maksudnya keluarga yang mau buat acara jadi kalau pengunjung biasa kita harus putar dulu kebelakang, dan masuknya lewat belakang (I7, 78)*

## **11. Parkir**

Parkiran Palawa mengganggu dokumentasi foto dari obyek Tongkonan yang artistik:

*Kalau di Palawa berbeda ya mungkin karena belum terlalu terkelola dengan baik jadi ya parkirnya biasa saja sembarang (I1, 24)*

*parkir ya untuk parkir hari ini tidak banyak turis Jadi kemarin juga jadi untuk parkir di Kete Kesu sedikit kecil Jadi mungkin untuk parkir kalau ada banyak turis sedikit susah tapi kemarin tidak apa-apa n untuk ke palawa tidak ada masalah Suami saya sedikit sakit kaki jadi susah untuk jalan kaki tapi tadi bisa parkir dekat rumah jadi tidak ada masalah (I5, 32)*

..... parkirnya sih ya mereka nunjukin parkirnya juga lumayan rapi sih jadi bagus sih (I2, 6)

Sama-sama kurang diurus ya mungkin cuman dari segi parkir juga Memang palawa jauh lebih kurang diurus dibanding dengan di Kete Kesu (I3, 14)

Kalau yang di lokasi palawa untuk foto-foto bagus juga sih, namun di palawa nga ada area parkir, jadi ketika kita foto masih keambil mobilnya, ..... intinya lebih bagus di Kete Kesu kalau menurut saya (I6, 40)

Parkir membuat informan tidak nyaman dan tidak ada penjaganya:

*Ada parkir mobil di zona foto Palawa (I6, 44)*

.....Terus tempat parkir juga kurang aman ya.... kalau menurut saya soalnya nga ada yang jaga ..... (I7, 56)

Plang petunjuk dalam, toilet: ketekesu ada palawa tidak terlihat

*Kalau di Kete Kesu tidak susah untuk mencari toilet karena sudah ada plang plang tulisan warga juga banyak yang menyediakan toilet toilet kalau di palawa Saya tidak menemukan toilet mungkin disediakan oleh warga bukan dari pengelola kawasan wisata tersebut (I3, 26)*

Loket: budaya tamu lewat belakang keluarga lewat depan ==> infraculture, penunjuk arah masuk

*Keduanya sama-sama punya loket tiket cuman palawa seperti kurang dikelola sehingga susah ditemukan menyulitkan turis-turis juga karena adatnya juga mengharuskan masuk lewat belakang dan bagi keluarga harus lewat depan itu sedikit membingungkan buat para pengunjung untuk menemukan loket yang benar yang mana seperti itu (I3, 30)*

Loket Palawa tidak jelas

*Nah.. itu yang saya bilang tadi kurang tertata,tempat sampah kalau bisa di buat lah yang banyak gitu lo,tempat karcis/loket juga kurang jelas kalau menurut saya (I7, 74)*

## 12. Toilet

Plang dalam: di Kete Kesu banyak di Palawa tidak ada

*Menurut saya kalau dari pengelolaannya sudah bersih, rapih, terurus lah. Contohnya kita bisa melihat orang-orang kalau ke tempat wisata kan*

*harus melihat toilet nah di situ lengkap banget cuman kaya, toiletnya aja yang kurang bersih (I7, 22)*

*Minesnya juga di situ, (toilet di Palawa) itu sulit (I7, 58)*

*Nggak ada tapi sama orang loketnya ditunjukin (I2, 22)*

*Di Kete Kesu lebih banyak ya papan papan informasi seperti itu dibanding di pallawa yang mungkin hampir tidak ada bagi saya (I3, 38)*

Loket: tidak yakin ada krn dengan guide, tempat bersih, tapi kurang turistik

*Aku tidak terlalu lihat kalau tempat tiket tidak ingat aku lupa kalau aku bayar atau tidak tapi tempat sana kurang turistik beda ya beda lebih juga tidak ada kotoran tidak ada sampah bagus ya (I4, 25)*

#### **4.3.2. Simbol pada *Semi Fixed-feature Space*.**

##### ***Sociopetal***

Fitur-fitur yang tergolong sociopetal di lokasi wisata Toraja Utara cukup banyak, mulai dari: 1) tiang yang dipasang tanduk kerbau (I1, 10) (I5, 24); 2) tongkonan yang berasap; 3) pembagian fungsi kamar dan lantai tongkonan (I6, 16); 4) adanya sesajen putih seperti nasi (I5, 20); 5) simbol-simbol yang berbeda di rumah adat dan di Tongkonan (I6, 18) (I7, 32), hingga; 6) keberadaan kubur tulang yang terekspos (I7, 20).

Dalam konteks sociopetal, semakin banyak objek yang ada pada lokasi wisata maka komunikasi akan menjadi semakin kuat. Komunikasi dapat terjadi dengan dimulai dari rasa ingin tahu mengenai nama objek, arti dan makna dari objek, sampai komunikasi untuk mengajak foto bersama, dengan sekaligus mengabadikan objek wisata tersebut. Namun demikian, komunikasi yang terjadi karena banyaknya obyek wisata yang unik dan memicu keingintahuan tersebut hanya dapat dilakukan ada pihak yang bisa ditanya dan menjawab dengan ramah, baik itu oleh sesama pengunjung, *tour guide* maupun orang lokal di lokasi wisata (I7, 32).

Hal inilah yang menjadi kelebihan sekaligus kelemahan terbesar Palawa, dikarenakan sebagai desa aktif, secara otomatis Palawa sudah memiliki jasa pemandu lokal, yaitu warga setempat yang siap menjelaskan kepada tamu yang datang tentang hal-hal yang ada di Tongkonan tersebut. Walaupun kurang terorganisir, namun keberadaan mereka sangat membantu wisatawan dalam menjelajahi Palawa. Sayangnya di sisi lain sebagai kelemahan terbesar Palawa adalah, keramahan warga lokal tersebut pada akhirnya berakhir dengan menawarkan souvenir secara agresif kepada wisatawan.

Tanduk kerbau di Tongkonan Palawa menandakan bahwa Tongkonan palawa lebih lama (tua) usianya.

*Dia hampir sama dengan Kete Kesu, ada rumah Tongkonan. Cuma yang di Palawa agak lebih tua umurnya dibandingkan dengan yang di ketekesu di situ ada di tiangnya itu di pasang tanduk kerbau itu menandakan berapa keluarga yang sudah di pesta begitu dari rambu Solo (11, 10)*

Tanduk kerbau menarik

*Memang namanya beef buffalo tanduk kerbau tanduk tanduk kerbau ya kalau ada banyak jadi Sudah ada banyak ceremony di dalam rumah sudah ada banyak ceremony sebelum di dalam rumah (15, 24)*

Orientasi: memelihara kerbau di bawah rumah dan pembagian fungsi kamar

*.... mulai dari Tongkonan yang berasap dan tidak di gunakan.. terus kenapa orang lebih memilih tinggal di atas padahal di bawa kan lebih mudah melakukan semuanya. Ternyata di bawah itu untuk memelihara kerbau gitu. Kamarnya ada dua: di sebelah sini kamarnya buat orang sakit dan di sebelah sana buat anak kecil. Nah terus saya berpikir gimana itu pintu kotak kecil kaya gitu untuk nanti dia membawa orang sakit, atau masuk ke atas gitu, kenapa ga tinggal di bawa aja git.. Itu sih yang ada di dalam pemikiran saya yang pertama, kaya nga praktis gitu hehehehe (16, 16)*

Simbol unik yang ditemukan di Palawa

*Palawa semacam lawuna makabe (tidak dimengerti) location symbol seperti yang kecil kecil yang putih saya lupa, Ada apa yang kecil-kecil putih, Nasi and ada seperti untuk nasi ada, ada apa lagi, saya lupa hahaha (15, 20)*

Rahang kerbau, patung kepala sapi, ular berkepala menarik perhatian infoman

*Kalau untuk simbol kemarin di jelaskan kenapa yang di lumbung gambarnya ayam tapi yang di tongkonan kerbau, terus rahang-rahang kerbau atau sapi ya? itu menarik tapi saya kurang faham itu sebenarnya untuk apa gitu, karena kemarin belum di jelaskan tentang itu terus yang menarik lagi saya mikir ini kan merak, itu ular berkepala ayam saya kurang faham itu artinya apa karena belum di jelaskan juga (I6, 18)*

Tulang, patung kepala sapi, ayam di atas kepala sapi menarik

*Ya...tengkorak yang paling menonjol sih menurut saya, terus seperti yang di tongkonan itu kan ada seperti tulang-tulang gitu, sama patung kepala sapi, ayam di atas kepala sapi gitu itu kayanya ada artinya sih cuman saya belum seberapa paham artinya apa gitu tengkorak-tengkorak di situ juga artinya apa? jadi saya kan cuman pengen tahu aja gitu loh, cuman lihat aja gitu kaya gimana sih ketekesu yang lihat di TV, makanya saya ke situ (I7, 20)*

*Fixed feature spaces* dan *semifixed feature spaces* sangat bagus dalam memicu keinginan berfoto, dan berfoto itu memicu komunikasi

*..... tadi sih pas di kuburannya sih, ya kan banyak orang yang foto-foto, lumayan lama sih, mereka orang kaya. Saya masih boleh ikutan foto bareng mereka (I2, 16)*

Semakin banyak objek semakin bagus. Di Palawa seperlunya saja: membeli souvenir untuk menyenangkan orang lokal.

*Yang pasti Kete Kesu lebih bagus karena banyak dilihat ya di Palawa dilihat sedikit saja cuma lihat naik rumah untuk lihat orang meninggal oke beli beli oleh-oleh untuk membuat orang lokal senang dan pulang ya itu saja (I4, 41)*

*Fixed feature spaces* dan *semifixed feature spaces* mendorong terjadinya komunikasi wisatawan dengan penduduk lokal

*Oh....itu kaya yang tadi saya bilang, Tongkonan.. Jadi Tongkonan itu kan kaya ada kepala sapi (ralat: maksudnya kerbau) ya kan? naah itu saya juga kaya penasaran gitu maknanya itu apa. Kenapa di kepala sapi itu harus ada ayam, terus ada rahang babi gitu loh.. Saya itu orangnya sering penasaran jadi saya sering tanya. Penduduk lokal di situ itu senang banget kalau ada wisatawan yang datang terus nanya-nanya. Mereka itu sangat terbuka untuk ngasih pengetahuan gitu, makna ini apa, makna ini apa. Mereka terbuka banget, enak di ajak ngobrol gitu jadi panjang percakapannya. Enak jadi saya juga dapat pengetahuan baru (I7, 32)*

Dalam teori Proxemics (Books, 2004) terdapat unsur ruang yang disebut *semi fixed feature*, yaitu unsur ruang yang masih bisa dipindah-pindah seperti bangku, furnitur ringan, lampu meja dan elektronik ringan. Unsur ruang ini memiliki pengaruh yang kuat pada komunikasi di mana dia bisa memicu komunikasi (*sociopetal*) atau bahkan bisa "membunuh" komunikasi (*sociofugal*).

Terkait dengan kedua lokasi wisata di Tana Toraja, teridentifikasi fitur *semi fixed* ruangan adalah: kebersihan, tempat sampah dan tata *landscape* tempat wisata seperti rumput. Para informan mengungkapkan versi ideal bagi suatu lokasi wisata adalah terkelolanya kebersihan lokasi wisata dengan baik (I1, 20), (I4, 7), (I5, 68, 72). Selain pengelolaan sampah oleh pengelola tempat wisata, informan menekankan pentingnya pemahaman menjaga kebersihan untuk ditanamkan kepada masyarakat lokal yang tinggal disekitar lokasi wisata. Informan sendiri melihat bagaimana seorang anak sekolah dengan tanpa dosa membuang sampah bekas bungkus makanannya di lokasi wisata tersebut (I5, 68, 72). Berdasarkan penilaian informan, terlihat bahwa Kete Kesu sudah dinilai bersih dan rapi (I7, 36), sedangkan di Palawa terlihat kebersihannya masih kurang. Sebagai saran, informan 7 menilai bahwa tempat sampah di Palawa mesti diperbanyak (I7, 74).

Ideal space: tempat wisata harus dikelola dengan baik

*Kalau menurut saya yang paling jelas itu di Kete Kesu, mungkin karena pengelolaannya lebih bagus dibanding di Palawa (I1, 20)*

Definisi ideal informan

*Semua untuk lihat semua lebih bagus karena ada rumput ada ada pohon ada banyak rumah and ada caves di bawah, di Pallawa tidak ada, hanya ada rumah tidak ada banyak pohon (I5, 60)*

Saran untuk Palawa: diperindah dengan rumput

*Mungkin hanya tempat lebih indah, dengan rumput di antara rumah-rumah, di antara tiddak adanya semen atau beton mungkin dikasih rumput dikasih pohon agar lebih indah ya (I5, 64)*

Kete Kesu nyaman, Palawa belum dan harus lebih di tata

*Kete Kesu kalau menurut saya sudah cukup sih gitu aja udah bagus, rapih, bersih, nyaman. Di Palawa kayanya harus di tata deh.. sama pemerintahnya daerah setempat (I7, 68)*

Kebersihan Kete Kesu: bersih

*Kalau tempat tidak ada sampah ya bagus (I4, 17)*

Perlu ada lebih tempat sampah tapi yang terpenting sikap orang (Palawa) terhadap sampah

*Ah ya.. Harus ada tempat eee ya sedikit lebih bersih dekat, waktu kita datang di pallawa tadi ada tiga cewek, tiga anak anak perempuan jalan depan kita dan ada satu satu anak dia punya kertas karena dia makan kue mungkin and langsung suittt (I5, 68)*

*Yayaya mesti orang lokal tinggal di sana ya, orang lokal ya, anak perempuan dari sekolah kembali dari sekolah and langsung kasih kertas di lantai, ya, buang di lantai langsung ya (I5, 72)*

Pengelolaan Kete Kesu rapi

*Nga ada kayanya udah rapih sih,jadi kalau wisatawan datang di situ kaya nga kecewa malah dapat bange feel nya gitu lo (I7, 36).*

*Secara umum lokasi wisata di Tana toraja lebih bersih dibandingkan di Bali. Namun dari segi kebersihan memang Ketekesu labih terlihat bersih dibanding di Palawa. Kebersihan baik di Ketekesu maupun dipalawa adalah salah satu fitur semifixed space yang bisa membuat betah (sociopetal) pengunjung lokasi wisata tersebut (I1, 16), (I3, 4), (I4, 17) dan (I5, 28, 39). Orang akan memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi di tempat yang menurut mereka nyaman dan merasa kerasan. Namun secara umum menurut pendapat I4 dan I5 yang merupakan wisatawan eropa yang menetap di Bali, kebersihan di Toraja jauh lebih baik dibandingkan lokasi wisata lain di indonesia dan mereka anggap juga lebih bersih dari Bali (I5, 28).*

Loket: tidak yakin ada karena dengan guide, tempat bersih, tapi kurang turistik

*Aku tidak terlalu lihat kalau tempat tiket tidak ingat aku lupa kalau aku bayar atau tidak tapi tempat sana kurang turistik beda ya beda lebih juga tidak ada kotoran tidak ada sampah bagus ya (I4, 25)*

Kebersihan

*Oh untuk saya bersih ya kalau untuk di palawa sendiri bagaimana lumayan lumayan ya berarti lebih bersih di ya di Kete Kesu (I5, 39)*

*Sampah di Toraja lebih sedikit dari Bali. Ah sampah kalau ada sampah ah Tadi saya bicara dengan suami kalau ada kurang sampah dibanding di Bali tapi lebih bersih di sini ya pasti daripada Bali lebih bersih bisa dilihat di sungai juga lebih bersih daripada Bali tapi tadi kita lihat dekat dekat hotel ada sedikit sedikit sampah ya jadi Lumayan tapi saya pikir disini pasti lebih bersih daripada Bali itu (I5, 28)*

Orientasi: tempat dikelola baik, bersih, dan disukai informan.

*..... tapi memang di ketekesu lebih terurus dari palawa sehingga lebih bersih sehingga lebih rapih dan terlihat lebih terawat dibanding di palawa (I1, 16)*

*Yang menarik bagi saya itu berbagai macam tempat jual souvenir dan juga rumah adat yang ada di situ kerja rapi bersih mungkin sangat dikelola lumayan itu menjadi salah satu poin bagi saya yang saya sukai lah dari itu (I3, 4)*

*tempat sampah, sampah bersih  
Kalau tempat tidak ada sampah yang bagus (I4, 17)*

Daerah Toraja enak dan nyaman. Toraja bersih

*Di Toraja ini kan nga kaya di kota banget gitu kan masih kaya pedesaan, jadi buat orang kaya saya pusing dengan kerjaan, yang saya lakukan di kota saya memilih tempat ini buat refresing karena tempat ini enak gitu daerahnya nyaman, bersih nga kaya di kota (I7, 10)*

*Plang* atau papan penunjuk arah yang ada di lokasi wisata juga turut menambah rasa *betah* pengunjung. Di Kete Kesu, informan menyebutkan jika melihat adanya papan penunjuk arah (I3, 26), (I4, 13). Berbeda dengan di Palawa yang tidak terlihat adanya papan penunjuk arah di lokasi tersebut. Dalam hal ini, di mana papan penunjuk arah di lokasi wisata Indonesia yang biasanya terbuat dari material ringan dan mudah di pindah membuat penulis mengelompokannya ke dalam *semi fixed feature space*.

Ada *plang* petunjuk arah di Kete Kesu untuk mencari toilet

*Kalau di Kete Kesu tidak susah untuk mencari toilet karena sudah ada plang plang tulisan ... (I3, 26)*

Loket tiket dan penunjuk dalam

*Ya ya ya semuanya ada ya bagus ya udah bersih semuanya oke ya biasa saja (I4,13)*

Fitur semi tetap lain yang menarik di Kete Kesu adalah gimik-gimik yang disediakan oleh pihak toko souvenir untuk disewa dan menjadi hiasan pengunjung ketika berfoto di lokasi tersebut (I1, 14). Fitur ini menambah ketertarikan wisatawan masa kini yang memiliki kecenderungan untuk mengabadikan kunjungan mereka ke lokasi wisata dan selanjutnya membagikannya di lini masa sosial media mereka.

Susunan: penataan toko souvenir. Toko souvenir juga menyediakan gimick untuk foto

*Kalau yang di Kete Kesu Saya rasa lebih menarik, karena di situ... penjual souvenir-nya memang banyak beraneka ragam, bahkan menyediakan juga objek-objek yang bisa digunakan untuk berfoto. Ada songkok yang dari anu itu yang dibuat khusus untuk foto-foto gitu. Kalau yang di Palawa begitu secara umum agak kurang sih dari Kete Kesu (I1, 14)*

Fitur *semi fixed* yang menarik wisatawan dan tidak ada di lokasi wisata Tongkonan lain adalah adanya pengrajin kain tradisional di Palawa (I6, 42). Keberadaan pengrajin ini juga yang membuat informan 7 ingin berkunjung ke Palawa (I7, 48).

Lokasi dan atraksi pembuatan kain tenun menjadi alasan utama informan berkunjung ke Palawa

*Saya dapat informasi katanya di sana mereka jual kain tenun yang mereka produksi sendiri, makanya saya berkunjung ke situ (I7, 48)*

Pengrajin kain tradisional di Palawa ini memicu komunikasi informan dengan rekannya

*Ada nenek-nenek yang merajut kain (I6, 42)*

Fitur lain yang ada di Kete Kesu dan Palawa adalah peralatan elektronik yang bisa dipindah, seperti speaker pengumuman. Speaker ini menjadi aspek penting untuk menunjang sisi turistik suatu tempat wisata. Namun ketiaadaan speaker ini di Palawa oleh informan asal Eropa dimasukkan kedalam kategori otentik.

Speaker

*Selama di Kete Kesu speaker informasinya ada ya menurut saya, tapi selama saya berkunjung ke Palawa saya belum ada mendengar yang namanya speaker informasi yang ada di sana (I3, 40)*

### ***Sociofugal***

Dari pernyataan informan 8 juga bisa dinilai bahwa untuk sebagian orang yang memiliki latar belakang budaya mistis cukup kuat, maka mereka akan menganggap keberadaan lokasi kuburan dan orang meninggal di tempatkan di rumah sebagai sesuatu yang menyeramkan dan membuat tidak nyaman. Oleh karena itu untuk mereka, fitur semi tetap tersebut bisa dianggap yang membunuh komunikasi atau *sociofugal*.

Demikian juga adanya **tengkorak yang berserakan secara terbuka** di dalam kuburan gua. Tengkorak yang dapat dilihat pengunjung umum biasanya adalah milik warga dengan strata sosial paling rendah, atau mereka yang dianggap hina oleh masyarakat adat Toraja Utara karena melakukan pelanggaran adat.

Informan merasa terganggu dan merasa merinding melihat tengkorak di lokasi wisata (Kete Kesu)

*.. Kalau yang misalkan kayak mistik gitu gak ada, cuman kalau sampai di lokasi itu kadang agak merinding gitu liat yang kayak tadi tengkorak-tengkorak gitu, hmhmm.. (I8, 8)*

Berdasarkan (Books, 2004) juga disebutkan bahwa ada juga fitur semi tetap suatu ruang yang bisa menghambat bahkan "mematikan" komunikasi pengunjung lokasi wisata baik itu sesama rombongan maupun dengan orang asing sekalipun.

Kebersihan yang kurang di jaga di Palawa membuat pengunjung kurang merasa betah ketika berkunjung ke sana (I5, 68, 72), (I3, 6), (I4, 41).

Jika dilihat dari fitur semi tetapnya, lokasi wisata Palawa memerlukan banyak perbaikan dalam hal penataan, yaitu yang terkait dengan masalah kebersihan (I7, 68); lokasi loket dan kurangnya keberadaan tempat sampah (I7, 74), dan; layout yang dinilai acak-acakan (I7, 72). Semua itu perlu ditanggapi serius karena sangat bisa membuat wisatawan tidak merasa nyaman dan tidak mau berlama-lama berada di lokasi wisata tersebut.

Penelitian ini menunjukkan suatu fitur ruang tetap tidak berdiri sendiri dalam hal menarik orang untuk berkomunikasi (*sociopetal*) dan membunuh komunikasi (*sociofugal*). Ada beberapa kondisi yang justru **antar dimensi ini berinteraksi** baik itu fitur tetap, fitur semi tetap dan juga dimensi *person to person* dalam menentukan apakah kondisi ruang tersebut bisa menjadi *sociopetal* maupun *sociofugal*.

*Ideal space*: tempat kurang bersih membuat tidak nyaman

*Ah ya.. harus ada tempat eee ya sedikit lebih bersih dekat, waktu kita datang di Palawa tadi ada tiga cewek, tiga anak anak perempuan jalan depan kita dan ada satu satu anak dia punya kertas karena dia makan kue mungkin and langsung suittt.. (tangan membuat gerakan membuang) (I5, 68)*

Perilaku orang lokal terhadap sampah membuat informan takjub

*Yayaya mesti orang lokal tinggal di sana ya, orang lokal ya, anak perempuan dari sekolah kembali dari sekolah and langsung kasih kertas di lantai, ya, buang di lantai langsung ya (I5, 72)*

Kebersihan di Palawa sangat kurang dan berantakan, sehingga membuat rasa tidak nyaman

*..... di Palawa itu kebersihannya kurang ..... tempat sampah kurang menciptakan lingkungan yang kurang bersih, berbeda dengan Kete Kesu (I3, 6)*

*Iya berantakan, terus kebersihan juga.. kalau menurut saya kaya acak-acakan gitu lo (I7, 72)*

Palawa kurang nyaman sehingga perlu di tata

*Kete Kesu kalau menurut saya sudah cukup sih gitu aja udah bagus, rapih, bersih, nyaman. Di Palawa kayanya harus di tata deh.. sama pemerintah daerah setempat (I7, 68)*

Agar terlihat lebih tertata, perlu penambahan tempat sampah dan papan penunjuk dalam lokasi wisata

*Nah.. itu yang saya bilang tadi kurang tertata, tempat sampah kalau bisa di buat lah yang banyak gitu lo, tempat karcis/loket juga kurang jelas kalau menurut saya (I7, 74)*

Objek wisata yang bisa dinikmati di Palawa sedikit, ditambah perilaku orang lokal yang agak memaksa ketika menawarkan *souvenir*, sehingga membuat informan bosan dan tidak betah di Palawa

*Di Palawa dilihat sedikit saja. Cuma lihat, naik rumah untuk lihat orang meninggal, oke.. beli beli oleh-oleh untuk membuat orang lokal senang, dan pulang ya itu saja (I4, 41)*

Jika dilihat dari hal penataan parkir, maka parkir juga bisa dikategorikan *semifixed space feature*. Palawa memiliki **tempat parkir yang cukup sempit** akan lebih terasa sempit jika tidak diatur dengan baik dan parkir dengan sembarangan (I1, 24), (I3, 14). Kondisi ini bisa membuat pengunjung tidak jadi untuk mengunjungi lokasi tersebut.

Fitur semi tetap lain adalah terkait konstruksi orientasi penataan suatu lokasi wisata pada para informan. Informan 3 menyebutkan bahwa penataan yang kurang baik membuat Palawa lebih terlihat kumuh dalam persepsinya (I3, 12). **Ketidaknyamanan parkir** dan kurang di tata dengan baiknya Palawa tentu saja bisa digolongkan kedalam dimensi *semifixed feature space* yang bisa membunuh komunikasi atau *sociofugal*.

Orientasi: parkir yang kurang dikelola kemungkinan akan membuat informan sangat tidak nyaman jika tempat tersebut ramai

*Kalau di Palawa berbeda ya mungkin karena belum terlalu terkelola dengan baik jadi ya parkirnya biasa saja sembarang (11, 24)*

Orientasi: buruknya penataan di Palawa membuatnya terlihat kumuh

*Di Palawa juga di Palawa seperti terlihat kumuh.. (13, 12)*

Parkir di kedua Tongkonan sama-sama kurang terurus, dengan petugas yang tidak menggunakan seragam.

*Sama-sama kurang diurus ya mungkin cuman dari segi parkir juga memang Palawa jauh lebih kurang diurus dibanding dengan di Kete Kesu (13, 14)*

*Namun di Palawa nga ada area parkir, jadi ketika kita foto masih keambil mobilnya, terus petugas tiketnya nga memberikan bukti bayar seperti di ketekesu beliau juga tidak memakai seragam atau name tag, dan tidak berada di ruang loket, intinya lebih bagus di ketekesu kalau menurut saya (16, 40)*

Untuk meningkatkan kebersihan di Palawa juga harus di mulai dengan memasyarakatkan cinta kebersihan di masyarakat Palawa, terutama anak-anak.

**Kurangnya pemahaman kebersihan** dilihat dari sikap anak-anak Palawa yang dengan merasa tak berdosa membuang sampahnya sembarang di lokasi wisata (15,72). Perlu ditambah tempat sampah (17, 56), dan yang paling penting bagi kenyamanan wisatawan adalah lokasi keberadaan toilet di Palawa mesti dibantu dengan adanya **penunjuk arah toilet** dilokasi wisata tersebut (17, 60).

Perlu ada lebih tempat sampah tapi yang terpenting sikap orang (Palawa) terhadap sampah

*Ah ya.. harus ada tempat eee ya sedikit lebih bersih dekat. Waktu kita datang di Palawa tadi ada tiga cewek, tiga anak anak perempuan jalan depan kita dan ada satu satu anak dia punya kertas karena dia makan kue mungkin and langsung suittt (buang kertas bungkus kuenya) (15, 68)*

*Yayaya mestinya orang lokal (yang) tinggal di sana ya, orang lokal ya, anak perempuan dari sekolah kembali dari sekolah and langsung kasih kertas di lantai, ya, buang di lantai langsung ya (15, 72)*

Orientasi: Palawa kurang tertata, kebersihan kurang. *Semi fixed spaces*: tidak ada tempat sampah, parkir tidak ada penjaga, tidak ada penunjuk arah dalam

*Kalau menurut saya palawa itu kurang di tata, kebersihannya juga kurang kaya tempat sampah, saya kaya nga ngeliat tempat sampah di situ, terus tempat parkir juga kurang aman ya.... kalau menurut saya soalnya nga ada yang jaga, terus petunjuk arah juga nga jelas kalau menurut saya (17, 56)*

Di Kete Kesu petunjuk arah toiletnya lebih jelas jika dibandingkan dengan Palawa. Menurut informan, Palawa tidak seperti tempat wisata tapi dusun.

*Sulit kalau misalkan di ketekesu kan jelas tu ada tulisan, petunjuk arah toilet gitu kan, jadi pengunjung tau mau cari toilet di mana oh itu toilet, kalau di palawa itu nga ada, jatohnya kaya dusun gitu kalau menurut saya bukan kaya tempat wisata (17, 60)*

Hal lain yang mungkin perlu dipertimbangkan oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan Palawa adalah memperhatikan berkeliarannya beberapa hewan peliharaan warga lokal yang bisa membuat tidak nyaman wisatawan. Misalnya banyak **anjing** yang berkeliaran di lokasi wisata (16, 24, 28) (18, 22), yang sedikit membuat tidak nyaman wisatawan muslim. Selain itu adalah banyaknya warga Toraja yang berternak **babi**, yang terlihat oleh wisatawan selama perjalanan menuju lokasi wisata. Berkembangnya tren lokasi syariah di Indonesia perlu juga ditangkap oleh lokasi wisata Toraja, seperti halnya beberapa negara seperti Jepang dan Eropa, yang membuat paket wisata khusus syariah di negaranya untuk menarik wisatawan muslim.

Informan tidak nyaman sama anjing yang berkeliaran di lokasi wisata. Informan serba salah di dekat anjing

*Iya ada anjingnya itu loh yang aku tengok (18, 22)*

*Hahahaah.....anjing. Iya karena saya kan muslim ya (16, 24-25)*

*Tapi teman saya anggap biasa aja, karena dia berani sama anjing... Kalau saya pribadi sih.... konteksnya lebih ke mentrik gimana ya, mau duduk di sini takut karena kan dia di mana-mana (16, 28)*

Informan merasa aneh ketika melihat babi selama perjalanan ke lokasi wisata

*Hmm.. lihat babi gitu agak gimanaaaa begitu (18, 18)*

Dari keterangan informan terlihat jelas bahwa konstruksi yang ada di benak informan dalam berwisata adalah kenyamanan dan rekreasi. Hal itu perlu dipertahankan pengelola lokasi wisata karena tidak mungkin wisatawan berwisata di tempat yang tidak dirasa nyaman oleh mereka (I7, 22, 82).

Menurut saya kalau dari pengelolaannya sudah bersih, rapih, terurus lah. Contohnya kita bisa melihat orang-orang kalau ke tempat wisata kan harus melihat toilet, nah di situ lengkap banget cuman kaya, **toiletnya aja yang kurang bersih** (I7, 22)

*Kurang nyaman aja sih di situ jadi kaya misalkan kita mau wisata ke suatu tempat tapi nga nyaman gimana sih rasanya gitu lo (I7, 82)*

#### **4.3.3. Simbol pada *Person-to-person Space*.**

Untuk membangun suatu kesan yang baik pada saat wisatawan saat berada di kawasan wisata, ada baiknya disediakan suatu ruang untuk berkomunikasi mengenai makna dan sejarah dari objek wisata yang ada di lokasi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 yang ingin tahu tentang sejarah dibalik obyek wisata tersebut di mana dia menemukan tour guide di Palawa tetapi tidak mendapatkannya di Kete Kesu (I1, 30, 32). Informan mengharapkan adanya semacam *guide* atau petugas yang bisa menjelaskan, dan untuk di Palawa informan berharap kualitas *guide*-nya bisa lebih ditingkatkan lagi (I1, 32).

Guide juga memiliki peran esensial dalam mengatasi rasa cemas wisatawan mancanegara yang memiliki kecemasan tinggi ketika bertingkah laku di lokasi wisata, jika tanpa dipandu oleh pemandu wisata. Hal ini terjadi pada Informan 4 dan Informan 5 (I4, 33).

*Kalau di Kete Kesu kekurangannya itu mungkin kalau bisa ada yang mengarahkan kayak semacam guide-nya gitu, supaya kita bisa nanyanya tentang apa sih ini sebenarnya Kete Kesu. Lebih menarik di dalamnya lagi kita sebagai wisatawan mengembalikan gambar saja tidak mengetahui tentang sejarah atau apa sih Kete Kesu (I1, 30)*

*Kalau di palawa sebenarnya sudah ada tapi mungkin sebaiknya di pengelolaannya lebih dikelola dengan baik lagi lebih diperbaiki dalam tata kelola (I1, 32)*

Adanya kecemasan untuk menjelajah di lokasi wisata tanpa guide

*Saya sendiri Takut minta malu minta ya karena kita di sana ada guide yang bantu kita untuk melihat jadi kita bisa lihat tapi kalau kita jalan-jalan sendiri tanpa guide kita tidak akan berani lihat sulit ya (I4, 33)*

*Saya jalan dengan teman asli Toraja (bertindak sebagai guide)*

*Banyak (tempat wisata yang tidak dipahami) karena kan saya kebetulan sama kawannya kawan saya, beliau memang asli toraja jadi kami di jelasin banyak hal ..... (I7, 16)*

Dari semua unsur Proxemic, unsur ini yang dikira oleh penulis paling berpengaruh terhadap pengunjung lokasi wisata terutama pada wisatawan manca negara. Penjual souvenir yang terlalu agresif terhadap informan membuat informan sangat tidak nyaman, bosan, dan ingin cepat-cepat meninggalkan lokasi wisata tersebut dan bahkan bisa meninggalkan rekomendasi yang buruk bagi lokasi wisata tersebut (I5, 34, 36), dan (I4, 23).

Warga lokal Palawa kurang bagus dan penjual souvenirnya agresif membuat informan tidak nyaman, atau disebut dengan “bosan” oleh informan I4 yang kurang tepat berbahasa Indonesia.

*Palawa sedikit lebih kecil orang lokal di sana dilihat kurang bagus ya dan orang yang tinggal sana lebih agresif untuk pengunjung untuk minta tolong beli ini beli itu beli ini beli itu tolong beli oleh-oleh tolong tolong Jadi sedikit bosan ya di sana (I4,23)*

*Penjual souvenir di palawa lebih banyak dan agresif membuat informan tidak suka... Lebih banyak daripada di Kete Kesu, di Kete Kesu tidak ada, oh tidak ada untuk mengajak tapi hanya oh saya lebih suka tempat Kete Kesu (I5, 36)*

Dari dimensi *person-to-person space*, Kete Kesu memiliki fitur jarak yang baik di mana wisatawan menganggap ramah penduduk maupun pedagang yang ada di Kete Kesu. Penduduk maupun penjual di Kete Kesu akan senang untuk

menjelaskan jika wisatawan menanyakan tentang segala hal tentang Kete Kesu (I7, 28).

Namun di Palawa pun ada sisi baik dari unsur *sosial space*, dimana informan 4 merasa keramahan pemilik rumah di Palawa sangat menyentuh hatinya dan membuat informan ingin memberikan oleh-oleh bagi pemilik rumah tersebut (I4, 27). Hal ini juga disepakati oleh informan 1 yang mengatakan bahwa interaksi dengan orang lokal lebih banyak terdapat di Palawa, karena di Kete Kesu lebih banyak pedagang souvenir daripada orang lokal (I1, 28). Terkait perilaku orang Indonesia selaku pengunjung tempat wisata yang meminta foto dengan informan 4 dan 5, tidaklah dianggap mengganggu oleh informan mancanegara ini. Hal tersebut sudah biasa dialaminya seperti yang terjadi ketika mereka berkunjung ke Borobudur (I4, 21 dan I5, 88).

Keramahan warga lokal dan budaya oleh-oleh

*Ya kita lihat ya kita lihat di dalam rumah di dalam kita kasih oleh-oleh ke perempuan yang punya rumah ya (I4, 27)*

Warga sekitar Kete Kesu baik, *welcome*

*Kalau mengganggu menurut saya nga ya... soalnya orang-orang di sini welcome banget gitu, senang kalau misalkan wisatawan datang terus pengen tahu, mereka itu kaya senang banget (I7, 28)*

*Social space*: interaksi informan dengan orang lokal, tetapi di Kete Kesu hampir tidak orang lokal

*..... penduduknya yang lebih berinteraksi itu yang di Pallawa Kalau yang di Kete Kesu lebih banyak penjual souvenir ya daripada penduduk di situ ya (I1, 28)*

Pengunjung lain ada yang minta foto dengan orang asing dianggap wajar saja.

*Ya mungkin ada orang lokal yang mau ajak foto tidak agresif ya mau saja seperti di tempat lain di Yogyakarta di Borobudur kalau banyak orang datang lebih disini bagus ya jadi tidak apa-apa (I4, 21)*

Masalah dengan pengunjung

*Tidak ada masalah (I5, 88)*

Di Kete Kesu bertemu dengan orang yang minta foto. Di Palawa orang meminta untuk belanja ke toko souvenir

*Di dalam lokasi, di Kete Kesu, ada orang lokal dari Makassar mau foto dengan saya, tapi semua sama waktu kita visit Borobudur sama dengan orang lokal harus foto.. foto-foto selalu jadi untuk itu tidak apa-apa and untuk Palawa, tadi ya mungkin ada cewek di sana, minta ikut datang datang di dalam toko... (I5, 34)*

Lokasi wisata juga membuat beberapa pungunjung yang tidak saling kenal mendapatkan ruang untuk berinteraksi seperti melakukan foto bersama (I2, 16). Terkait orang lokal atau yang tinggal di sekitar lokasi wisata tersebut, informan hanya melihat satu orang di Kete Kesu tetapi cukup banyak melihat orang lokal di Palawa. Bahkan agresifnya penjual souvenir yang dikira informan 4 sebagai orang lokal membuat informan sangat tidak nyaman dan memutuskan membeli souvenir tersebut hanya untuk membuat mereka senang dan informan bisa kembali melanjutkan perjalanannya (I4, 41).

*Fixed feature* dan *semi-fixed feature space* bagus memicu foto dan foto memicu komunikasi.

*..... tadi sih pas di kuburannya sih, ya kan banyak orang yang foto-foto, lumayan lama sih, mereka orang kaya Saya masih boleh ikutan foto bareng mereka (I2, 16)*

Orang lokal

*Ada orang di ketekesu? Saya tidak lihat orang lokal di sana, saya hanya pikir eee di palawa ada orang lokal pasti saya lihat, bisa liat, tapi di Kete Kesu saya saya pikir hanya tempat turis and tidak ada orang tinggal di sana, saya tidak liat orang (I5, 78)*

*Eggak nggak sama sekali saya sih belum ngeliat warga benar-benar warga yang tinggal di sini sih tapi tadi baru liat satu orang doang bapak-bapak (I2, 18)*

Semakin banyak objek semakin bagus. Di Palawa seperlunya saja: membeli souvenir untuk menyenangkan orang lokal

*Yang pasti ketekesu lebih bagus karena banyak dilihat ya di palawa dilihat sedikit saja Cuma lihat naik rumah untuk lihat orang*

*meninggal Oke beli beli oleh-oleh untuk membuat orang lokal senang dan pulang ya itu saja (I4, 41)*

Berbeda dengan wisatawan mancanegara, informan dalam negeri tidak terlalu merasa terganggu dengan agresifitas penjual souvenir. Mereka tidak keberatan jika tempat wisata tersebut semakin ramai didatangi pengunjung, serta menyatakan bahwa semakin ramai akan membuatnya semakin menyenangkan (I3, 46, 48). Bahkan bagi informan 2 dan 3, penjual souvenir tidak aktif menjajakan dagangannya ke mereka dan lebih terlihat santai sehingga mereka sendiri tidak merasa terganggu oleh keberadaan pedangan souvenir tersebut (I2, 26), (I3, 50, 52). Sikap yang berbeda datang dari informan asal Sulawesi Selatan. Informan asli Sulawesi Selatan memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi dengan wisatawan lain yang datang dari luar kota, dan merasa bangga untuk menjelaskan segala hal yang ada di Toraja kepada wisatawan lain yang berasal dari luar daerahnya (I8, 78).

Kedatangan wisatawan dari luar daerah membuat informan yang asli Sulawesi Selatan terpacu untuk kenalan dan bertanya budaya mereka.

*Ada, mungkin kayak dari budaya-budaya lain, orang-orang dari luar sana kayak orang-orang manado atau apa yah yang datang berwisata yah sambil kenal-kenal juga sambil cerita-cerita juga masalah budaya mereka. Toraja kan salah satu daerah Sulawesi Selatan, tepatnya eeghh Makasar Sulawesi Selatan tepatnya. Tapi salah satu juga kebanggaan kami orang Sulawesi Selatan mencoba juga untuk menceritakan, berinteraksi kepada mereka menceritakan bagaimana keunikan budaya itu, sampai menarik lagi juga dari luar, inikan salah satu juga pendapatan yah pendapatan eee daerah (I8, 78)*

Penjual souvenir santai di Kete Kesu pada hari Senin

*Santai, nggak say hi ke kita, nggak nawarin produknya kayak gitu jadi ya urusan masing-masing aja gitu (I2, 26)*

Pengunjung senang jika banyak pengunjung yang datang

*Bagi saya semakin banyak pengunjung yang datang semakin menyenangkan karena tempat tersebut memang pantas untuk diekspos keluar semua orang harus tahu tempat itu karena menarik (I3, 48)*

### Souvenir

*Ya menurut saya semua oke.. karena sekarang sepi tidak banyak jadi mudah jalan ada toko sedikit kalau mau beli oleh-oleh souvenir, banyak rumah yang cantik ya bisa lihat yang tradisional aku pikir ini tempat yang baik (I4, 19)*

### Pedagang tidak terlalu antusias dan santai

*Di kedua tempat itu sama sih pedagang tidak terlalu antusias untuk memikat pelanggan tapi mereka menyerahkan semua itu kepada pelanggan untuk ini jika kita mendatangi tempatnya di situ mereka baru antusias menjajakan dagangannya, tapi kalau kita cuma lewat lihat lihat mereka tidak akan selalu begitu antusias sehingga menurut saya seperti itulah (I3, 50)*

*Sangat nyaman karena mereka bersifat sangat nyantai sebagai penjual jadi sebaliknya dari kita sebagai pengunjung atau pembeli nyaman karena itu (I3, 52)*

Informan menceritakan jika Kete Kesu memiliki ciri yang cukup spesial, yaitu memiliki pedagang souvenir yang memberikan kenyamanan pada wisatawan dan ditunjang dengan harga yang murah. Hal ini memang cukup berbeda dengan kebanyakan lokasi wisata di Indonesia, di mana biasanya harga barang di lokasi wisata jauh lebih mahal di banding di luar lokasi wisata. Fakta ini cukup membekas di setiap wisatawan Kete Kesu dan mungkin menjadi faktor pemicu Kete Kesu menjadi favorit bagi para wisatawan (I7, 26).

### Pedagang tidak berisik dan harganya tidak terlalu mahal

*Yang menjual souvenir itu, jadi setiap orang yang berwisata mereka bisa membeli oleh-oleh di situ juga gitu lo. Lagian juga pedagangnya enak juga sih, nga terlalu berisik kaya tempat-tempat yang pernah saya kunjungi gitu. Kaya di Medan kan berisik banget, terus disini mematok harganya nga terlalu mahal (I7, 26).*

Terkenalnya Tana Toraja, yang tersebar sebagai lokasi wisata melalui jaringan stasiun televisi, konten berita di internet, maupun melalui media sosial, telah membuat nama Toraja Utara terutama Kete Kesu memiliki ruang tersendiri di setiap wisatawan, jauh sebelum mereka datang ke Tana Toraja (I7, 62).

Ketekesu berhasil masuk ke ruang personal informan melalui media dan promosi seperti TV dan Youtube sedangkan Palawa tidak.

*Ya...tahu lah.. Kete Kesu mah semua orang juga tahu kali dari TV, Youtube, Internet.. Majalah juga ada banyak (17, 62)*

Selain tidak nyaman dengan keberadaan beberapa hewan, seperti babi dan anjing, di lokasi wisata Palawa, informan juga merasa seram dengan warga lokal yang membawa parang. Perlu diperhatikan lagi mengenai fitur person-to-person di Palawa adalah adanya warga lokal, yang kemungkinan petani, yang membawa parang berlalu lalang di lokasi wisata Palawa. Cukup membuat informan merasa tidak nyaman.

*Kalau di Palawa eegghh apa yah? Yang bikin serem itu warganya juga, heemmhheemm warga juga karena secara parsialnya mungkin dari segi budayanya mereka yah? Kelihatan kayak gimana gitu, bawa parang begitu (18, 64)*

#### **4.4. Temuan Penelitian**

Berdasarkan analisa data informan di atas, maka dapat diperoleh sejumlah temuan penelitian terkait dengan dimensi sosiofugal dan sosiopetal, berdasarkan tiga jenis ruang yang ada pada kedua Tongkonan, yaitu Tongkonan Kete Kesu dan Tongkonan Palawa. Ketiga kategori ruang tersebut memberikan kekuatan pada dimensi proksemik sosiofugal dan sosiopetal tersebut, tidak hanya pada ruang semi-fixed feature saja (Books, 2005).

Tongkonan Kete Kesu memiliki banyak simbol dan obyek wisata yang menjadi daya tarik wisatawan, sehingga mendorong mereka untuk terlibat dalam diskusi dan pembicaraan mengenai makna dan budaya Toraja Utara. Sedangkan Tongkonan Palawa, yang memiliki kekuatan otentisitasnya, memiliki keterbatasan simbol dan obyek wisata untuk menarik keinginan informan mengetahui lebih jauh dan lama, meskipun tersedia sumber informasi lokal terus menerus.

**Tabel 4.2. Dimensi Sosiofugal dan Sosiopetal pada Tongkonan Kete Kesu dan Tongkonan Palawa**

| NO                             | JENIS<br>RUANG<br>(SPACE<br>CATEGORIES) | KETE KESU         |                   | PALAWA            |                   |
|--------------------------------|---|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
|                                |   | <i>SOCIOFUGAL</i> | <i>SOCIOPETAL</i> | <i>SOCIOFUGAL</i> | <i>SOCIOPETAL</i> |
| <i>FIXED-FEATURES SPACE</i>    |   |                   |                   |                   |                   |
| 1.                             | Letak Lokasi Wisata                     |                   | V                 | V                 |                   |
| 2.                             | Gerbang Lokasi Wisata                   |                   | V                 | V                 |                   |
| 3.                             | Sirkulasi Kendaraan                     | V                 |                   | V                 |                   |
| 4.                             | Arena Parkir                            | V                 |                   | V                 |                   |
| 5.                             | Posisi Kantor Pengelola                 |                   | V                 | V                 |                   |
| 6.                             | Posisi Toko Souvenir                    |                   | V                 |                   | V                 |
| 7.                             | Posisi Gua Kuburan                      |                   | V                 | V                 |                   |
| 8.                             | Posisi Tongkonan                        |                   | V                 |                   | V                 |
| 9.                             | Posisi Rumah Penduduk                   | V                 |                   |                   | V                 |
| 10.                            | Posisi Toilet                           |                   | V                 | V                 |                   |
| <i>SEMIFIXED-FEATURE SPACE</i> |   |                   |                   |                   |                   |
| 1.                             | Loket Tiket                             |                   | V                 | V                 |                   |
| 2.                             | Tempat Duduk Pengunjung                 |                   | V                 |                   | V                 |
| 3.                             | Tempat                                  |                   | V                 |                   | V                 |

|                               |                         |          |           |           |          |
|-------------------------------|-------------------------|----------|-----------|-----------|----------|
|                               | Berfoto                 |          |           |           |          |
| 4.                            | Petunjuk Arah           |          | V         | V         |          |
| 5.                            | Posisi Pintu Masuk      |          | V         | V         |          |
| 6.                            | Posisi Pintu Keluar     |          | V         | V         |          |
| 7.                            | Papan Informasi         |          | V         | V         |          |
| 8.                            | Speaker/Pusat Informasi |          | V         |           | V        |
| 9.                            | Tempat Teduh            |          | V         |           | V        |
| 10.                           | Pohon-Pohon             |          | V         | V         |          |
| <i>PERSON-TO-PERSON SPACE</i> |                         |          |           |           |          |
| 1.                            | Interaksi Pengunjung    |          | V         | V         |          |
| 2.                            | Interaksi Pengelola     |          | V         | V         |          |
| 3.                            | Interaksi Pedagang      |          | V         | V         |          |
| 4.                            | Interaksi Warga Lokal   | V        |           |           | V        |
|                               | <b>JUMLAH</b>           | <b>4</b> | <b>20</b> | <b>16</b> | <b>8</b> |

Sumber: Peneliti, 2018

#### 4.5. Diskusi

Komunikasi antarbudaya dengan mudah dipahami melalui simbol-simbol. Masalahnya adalah seringkali pemaknaan simbol pada individu berbeda budaya berbeda-beda. Demikian pula dalam konteks simbolisasi budaya di dua tempat wisata Toraja Utara ini. Karena itu perlu informasi yang disampaikan kepada pengunjung atau tamu yang berbeda budaya, agar kedalaman makna budaya dapat ditransfer sehingga memiliki kesamaan pemaknaan budaya, antara tamu dengan masyarakat local.

Dalam teori Proksemik, sejumlah simbol budaya yang ada pada konteks ruang, dapat menimbulkan keinginan untuk berkomunikasi atau malahan dapat menimbulkan keengganan berkomunikasi. Sosiofugal dan sosiopetal tersebut tidak hanya berlaku pada ruang semi-tetap saja, tetapi juga pada ruang tetap (*fixed feature space*), dan *person-to-person space*. Dari keterangan informan dapat dilihat bahwa fitur tetap suatu ruang (*fixed feature space*) mampu memicu berlangsungnya suatu komunikasi. Semakin banyak obyek wisata yang dilihat maka semakin banyak pula bahan pembicaraan yang dimiliki baik komunikasi dengan teman satu perjalanan, dengan penduduk lokal maupun dengan guide. Bahkan apa bila obyek wisata tersebut itu kurang baik kemungkinan masih menjadi bagian dari komunikasi, meskipun kelak menjadi rekomendasi yang buruk bagi lokasi wisata tersebut.

Pemandangan daerah Toraja yang nyaman dan hijau, tidak seperti di kota, serta beragam objek budaya seperti rumah adat, kuburan tebing, danau, sawah; menjadi pendorong ketertarikan para informan untuk berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya objek budaya yang menjadi bahan diskusi atau pembicaraan diantara mereka. Bahkan, informan Eropa yang sudah lancar berbahasa Indonesia sempat berkomunikasi dengan pengunjung lain di sekitar lokasi Kete Kesu. Sedangkan keterbatasan obyek yang ada di Palawa membuat informan tidak terlalu berkomunikasi dengan taman atau pasangannya, juga dengan penduduk sekitar.

Hal menarik lainnya untuk dijadikan bahan diskusi dalam penelitian terhadap pendapat wisatawan terhadap kedua Tongkonan ini adalah, diperlukannya informasi langsung dari penduduk lokal tentang sejumlah simbol budaya yang ada, demikian juga adat istiadat dan kepercayaan yang masih dipelihara dalam lingkungan masyarakat local tersebut. Meskipun pemaknaan simbol secara personal dapat menyebabkan keengganan berkomunikasi, tetapi apabila ada sumber-sumber informasi yang dapat diajak berkomunikasi, maka akan terjadi keingintahuan yang lebih besar sehingga terjalin pemahaman antar budaya.

Konteks sosiofugal dalam ruang yang seyogyanya menimbulkan keengganan berkomunikasi disebabkan ketidaktahuan maupun ketidaksamaan makna tersebut,

justru menjadi konteks sosiopetal karena rupanya justru mendorong individu untuk mengetahui lebih jauh tentang obyek yang tidak lazim tersebut dalam perspektif budaya setempat. Misalnya, keberadaan tengkorak yang dibiarkan berserakan di atas tanah dalam gua, atau peti berisi jenazah yang diletakkan di dalam rumah.

Dalam hal ini, Palawa yang masih aktif sebagai desa dengan penduduk local yang hidup Bertani dan bertenun ini memungkinkan tamu untuk berkomunikasi langsung secara antarpribadi. Sementara Kete Kesu sebagai desa wisata, dengan sebagian besar penduduk tidak lagi hidup di sana ataupun berdagang di sana, memiliki kapasitas lebih besar dalam menerima tamu, sehingga menggunakan komunikasi public melalui speaker. Otentisitas Kete Kesu melalui penduduk lokal tidak mampu diterima dan memberikan makna secara tepat terhadap para tamunya.

Hanya dalam hal inilah, Kete Kesu menjadi kurang disukai oleh wisatawan asing, yaitu karena kurangnya otentisitas melalui komunikasi dengan warga lokal. Tetapi, Kete Kesu sangat disukai oleh wisatawan lokal, karena umumnya mereka tidak memerlukan informasi mendalam. Kebanyakan wisatawan lokal datang dengan rombongan, dengan waktu terbatas yang mereka pergunakan untuk berfoto dan membeli souvenir. Mengenai souvenir ini juga menjadi sandungan bagi semua informan yang berwisata di Palawa, sebab di akhir percakapan menarik tentang budaya yang ada pada masyarakat di desa tersebut, mereka akan memaksa pengunjung untuk membeli salah satu barang kerajinan. Hal ini yang akhirnya membuat wisatawan tidak nyaman dan ingin segera mengakhiri kunjungan di Palawa. Padahal apabila mereka dapat memisahkan kedua kepentingan tersebut, tentulah Palawa akan terlihat lebih hidup karena pengunjung yang ramai duduk menikmatinya.

Hal lain yang mungkin perlu dipertimbangkan oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan Palawa adalah memperhatikan berkeliarannya beberapa hewan peliharaan warga lokal yang bisa membuat tidak nyaman wisatawan. Misalnya banyak **anjing** yang berkeliaran di lokasi wisata (I6, 24, 28) (I8, 22), yang sedikit membuat tidak nyaman wisatawan muslim. Selain itu adalah banyaknya warga

Toraja yang berternak **babi**, yang terlihat oleh wisatawan selama perjalanan menuju lokasi wisata. Berkembangnya tren “lokasi syariah” di Indonesia bisa juga ditangkap oleh lokasi wisata Toraja, seperti halnya beberapa negara seperti Jepang dan Eropa, yang membuat paket wisata khusus syariah di negaranya untuk menarik wisatawan muslim.

Berdasarkan (Books, 2004) juga disebutkan bahwa ada juga fitur semi tetap suatu ruang yang bisa menghambat bahkan "mematikan" komunikasi pengunjung lokasi wisata baik itu sesama rombongan maupun dengan orang asing sekalipun. Kebersihan yang kurang di jaga di Palawa membuat pengunjung kurang merasa betah ketika berkunjung ke sana (I5, 68, 72), (I3, 6), (I4, 41).

Jika dilihat dari fitur semi tetapnya, lokasi wisata Palawa memerlukan banyak perbaikan dalam hal penataan, yaitu yang terkait dengan masalah kebersihan (I7, 68); lokasi loket dan kurangnya keberadaan tempat sampah (I7, 74), dan; layout yang dinilai acak-acakan (I7, 72). Semua itu perlu ditanggapi serius karena sangat bisa membuat wisatawan tidak merasa nyaman dan tidak mau berlama-lama berada di lokasi wisata tersebut. Hal ini tentunya bertentangan dengan ikhtiar Pariwisata di Toraja Utara, yang menurut Kepala Dinas Pariwisata Toraja Utara, Bapak Dr. Hardly Patriano, sedang berupaya untuk meningkatkan jumlah hari kunjungan dari tiga hari menjadi empat hari dalam sekali kunjungan.

Berdasarkan penelitian ini, juga menunjukkan suatu fitur ruang tetap tidak berdiri sendiri dalam hal menarik orang untuk berkomunikasi (*sociopetal*) dan membunuh komunikasi (*sociofugal*). Ada beberapa kondisi yang justru **antar dimensi ini berinteraksi** baik itu fitur tetap, fitur semi tetap dan juga dimensi *person to person* dalam menentukan apakah kondisi ruang tersebut bisa menjadi *sociopetal* maupun *sociofugal*.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi dimensi sosiofugal dan sosiopetal yang terdapat pada dua Tongkonan di Toraja Utara, yaitu Tongkonan Kete Kesu dan Tongkonan Palawa. Otentisitas Tongkonan sebagai daya tarik utama pariwisata di Sulawesi Selatan tersebut, menjadi tujuan wisata yang diharapkan memberikan kepuasan berwisata. Hasil analisis penelitian menunjukkan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat banyak simbol budaya dalam tiga kategori ruang di Tongkonan Kete Kesu dan Tongkonan Palawa yang mendukung ketertarikan pengunjung dan mendorong mereka untuk memahami budaya Toraja lebih dalam dan terlibat dalam pemahaman komunikasi antarbudaya. Simbol-simbol yang terkait dengan *fixed-feature space*, *semi fixed-feature space*, dan *person-to-person space* pada dua tempat wisata di Toraja Utara, yaitu Tongkonan Kete Kesu dan Tongkonan Palawa tersebut adalah:
  - a. Tongkonan yang terdiri atas: 1) Rumah Adat dengan atap melengkung yang khas terletak di bagian utara; 2) Lumbung yang berjejer di depan setiap rumah adat; 3) Kuburan yang terletak di bagian selatan dengan pembagian ruang sesuai strata sosial masyarakat Toraja Utara, dan 4) Sawah dan pepohonan yang melingkupi lingkungan Tongkonan. Empat komponen tongkonan ini memberikan kesatuan kosmologi alam dengan manusia dalam budaya Toraja Utara pada dimensi ruang *fixed-feature*.
  - b. Tanduk Kerbau yang disusun berbaris di muka rumah adat untuk menunjukkan kuantitas dan kualitas upacara adat Rambu Solo yang telah dilakukan oleh anggota keluarga Tongkonan tersebut; Rahang Babi yang disusun memanjang di samping rumah adat sebagai tanda pendukung dalam menunjukkan kemampuan keluarga melakukan upacara adat;

Petunjuk Arah yang memberikan informasi secara tepat tentang obyek wisata di Tongkonan maupun sirkulasi jalan masuk hingga keluar; Alang atau Lumbung dengan kolongnya yang besar menjadi tempat duduk dan beristirahat pengunjung dengan *good view* pada jarak social yang tepat (> 5 meter). Pada ruang *semi-fixed feature* inilah, komunikasi antarbudaya paling sering dilakukan oleh pengunjung dengan penduduk setempat, maupun dengan pengunjung berbeda budaya lainnya.

- c. Dalam ruang *person-to-person*, penduduk setempat yang berfungsi sebagai sumber informasi budaya lokal dan sekaligus aktor budaya yang memperlihatkan kebiasaan hidup mereka sehari-hari sebagai penenun, petani atau tukang kayu; Pedagang souvenir dan kedai kopi yang melayani dengan ramah dan bersikap sopan dalam menjawab keingintahuan pengunjung tentang budaya Toraja Utara dalam kosmologi Tongkonan.

2. Berdasarkan hasil analisis data primer, diperoleh beberapa faktor yang dapat memberikan kepuasan berwisata setelah menyaksikan secara langsung simbol-simbol budaya yang ada pada kedua Tongkonan tersebut, yaitu:

- a. Informasi tentang Tongkonan yang diperoleh di media sangat sesuai dengan pengalaman nyata. Seluruh pengunjung sangat puas dapat menyaksikan secara langsung Tongkonan Kete Kesu dan Tongkonan Palawa, meskipun informasi mengenai Tongkonan Palawa dianggap sangat kurang. Hal ini juga yang menyebabkan penelitian mengalami hambatan manakala mencari informan yang sudah pernah mengunjungi Tongkonan Palawa.
- b. Budaya Toraja Utara yang unik menjadi daya tarik lebih bagi pengunjung yang datang ke Tongkonan. Informasi budaya tersebut diperoleh melalui percakapan tentang obyek-obyek wisata seputar Tongkonan dengan penduduk lokal, pedagang, maupun dengan sesama wisatawan

- yang sedang duduk beristirahat, sehingga semakin meningkatkan pemaknaan simbol-simbol budaya Toraja Utara terhadap pengunjung.
- c. Penjelasan tentang simbol-simbol budaya Toraja Utara melalui jasa guide, baik professional maupun lokal, sangat memegang peran penting untuk memberikan pemaknaan yang luas dengan tepat. Budaya memiliki kompleksitas aspek yang lebih mudah untuk dijelaskan langsung secara lisan, sehingga peranan guide masih relevan disamping ketersediaan berbagai informasi wisata tertulis dalam booklet, blog, atau pamphlet di setiap tempat wisata.
3. Sebagai penelitian yang melihat dan secara tidak langsung dapat membandingkan dua obyek penelitian yang berbeda, maka penelitian ini juga memberikan simpulan sebagai berikut:
- a. Secara keseluruhan, Tongkonan Kete Kesu yang ditetapkan sebagai Desa Wisata dan mendapat nominasi UNESCO oleh seluruh informan dianggap mampu memenuhi harapan mereka dalam menikmati wisata budaya Tongkonan.
  - b. Tongkonan Palawa yang berusia lebih tua dan memiliki daya tarik sebagai desa tempat tinggal penduduk asli dengan penenun kain khas Toraja, belum mampu memberikan kepuasan berwisata sebagaimana Tongkonan Kete Kesu, lebih dikarenakan permasalahan pada *fixed feature space*, yaitu: lokasinya yang kurang strategis tidak didukung oleh penunjuk arah lokasi dan nama tempat yang jelas; dan, *person-to-person space*, yaitu: agresivitas penduduk yang haus menawarkan dagangannya.
  - c. Terdapatnya guide sebagai pusat informasi budaya Toraja Utara memberikan kenyamanan wisata, yang tidak hanya memperkenalkan perbedaan budaya lokal kepada pengunjung berbeda budaya, tetapi juga sebagai promosi budaya *mouth-to-mouth*. Tongkonan Palawa yang merupakan sebuah desa aktif, selalu memiliki penduduk setempat yang siap menjadi tuan rumah setiap kali ada pengunjung yang datang.

## 5.2. Saran

Wisatawan yang datang berkunjung ke Toraja Utara memiliki latar belakang budaya yang beragam. Penelitian menunjukkan bahwa pengunjung mengalami beberapa hambatan terkait perbedaan budaya seperti:

1. Pengunjung berbeda agama, terutama umat muslim yang dalam agamanya terdapat larangan untuk bersentuhan terhadap hewan-hewan tertentu, seperti: anjing dan babi.
2. Pengunjung berbeda negara, yang biasa dengan budaya teratur dan bersih, sehingga sulit menerima lingkungan yang kotor dan anak-anak yang tidak membuang sampah di tempatnya.
3. Pengunjung lintas kota, yang melakukan wisata dengan biaya terbatas di akhir pekan tanpa menginap. Mereka berekreasi dengan membawa sendiri makanan dan minumannya untuk dinikmati di tempat wisata.

Hal yang penting dalam melakukan komunikasi antarbudaya adalah memahami perbedaan budaya untuk menghindari hal-hal yang dapat menjauhkan keinginan untuk berinteraksi dan berkomunikasi lebih dalam dalam budaya yang berbeda.

## 5.3. Rekomendasi

Setelah melakukan diskusi dan simpulan, secara sederhana penelitian ini juga berusaha untuk memberikan rekomendasi. Rekomendasi ini bersifat masukan, yang dapat dijadikan sumbang saran bagi pihak-pihak yang terkait. Berikut adalah rekomendasi penelitian ini:

### 1. Rekomendasi Praktis.

Pemaknaan simbol-simbol budaya dapat mendorong minat pengunjung untuk lebih terlibat dalam berbagai atraksi budaya maupun mendukung promosi budaya lainnya pada satu destinasi wisata. Pemerintah kabupaten Toraja Utara dapat mensinergikan beragam simbolisasi budaya pada Tongkonan ini dengan atraksi budaya lain yang ada pada masyarakat Toraja Utara. Dengan upaya ini, diharapkan dapat mencapai tujuan peningkatan jumlah hari kunjungan wisata ke Toraja Utara hingga 5 hari per kunjungan.

## 2. Rekomendasi Sosial.

Peranan penduduk lokal, pedagang setempat, maupun jasa *tour guide* profesional menjadi signifikan dalam memberikan informasi terkait perbedaan budaya tersebut. Informasi budaya yang secara turun temurun hingga kini ada pada seluruh komponen masyarakat Toraja Utara, mulai dari orangtua hingga anak-anak, menjadi salah satu bagian penting yang dapat di-*share* kepada pengunjung berbeda budaya.

## 3. Rekomendasi Akademik.

Teori proksemik dengan delapan dimensinya memiliki kompleksitas dengan kemaslahatan yang luas. Dalam mendukung pariwisata, dimensi sosiofugal dan sosiopetal menjadi pisau analisis yang cukup baik untuk mengelola konteks komunikasi antarbudaya pada tiga ruang tempat wisata di level mikro. Implementasi secara makro bisa juga dilakukan dengan mengambil sampel yang lebih besar, atupun populasi yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balasubramanian, S. K. (1994). Beyond Advertising and Publicity: Hybrid Messages and Public Policy Issues. *Journal of Advertising*, 23(4), 29-46.
- Books, M. (2005). Space Can Kill: Proxemics in the Sociofugal and Sociopetal Realms. *Cultural Science Journal*, 239-270.
- Carey, J. W. (1989). *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Boston: Unwin Hypman.
- Denzin, & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publication Pvt. Ltd.
- Febriyana, D., & Dwisusanto, Y. B. (2017). Effect on Children Play Room Typology Pattern Play Activity Behavior of Children . *Riset Arsitektur*, 78-95.
- Gudykunst, W. B. (1997). *Communication With Strangers*. AS: McGraw-Hill.
- Hall, E. T. (1964). *The System of Notation Proxemic*. Illinois, AS: Illinois Institute of Technology.
- Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. New York, AS: Random House.
- Hofstede, G. (1980). *Culture's Consequences*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.
- Kaya, N. &. (2003). Territorial Behavior in Residential Halls: A Cross-Cultural Study. *Environment and Behavior*, 400-415.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). *Principle of Marketing* (Vol. 14). New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Surabaya: Grasindo.
- Liliweri, A. (2016). *Konfigurasi Dasar Teori Teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Penerbit Nusa Media. .
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2010). *Intercultural Communication in Contexts*. New York: Mc.Graw Hill.
- Marquardt, N. &. (2012, April-June ). Informing the Design of Proxemic Interaction. *Journals of Pervasive Computing*, 14-23.
- Neuliep, J. W. (2015). *Intercultural Communication: A Contextual Approach* (Vol. 6th Ed.). California, AS: Sage Publications, Inc.
- Neuman, W. L. (2011). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education.

Patton, Q. M. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. AS: Sage Publication.

Pratminingsih, S. A., Christina, R. L., & Tetty, R. (2014, February). Roles of Motivation and Destinention Image in Predisting Tourist Revisit Intention: A Case of Bandung - Indonesia. *International Journal of Innovation, Management and Technology*, 5(1).

Said, A. A. (2004). *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Ombak.

Samovar, L. A. (2013). *Communication Between Cultures* (Vol. 8th Ed. ). International Edition: Wadsworth Cengage Learning.

Soeroto, M. (2003). *Toraja*. Jakarta: Balai Pustaka.

Syam, N. W. (2010). *Pariwisata di Indonesia*. Bandung: News Publishing.

Tangdilintin, L. T. (2014). *Tongkonan dengan Arsitektur dan Ragam Hias Toraja*. Sulawesi Selatan: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya.

Trochim, W., & Donnelly, J. P. (2006). *The Research Methods Knowledge Base* (3 ed.). Cincinnati: Cengage Learning.

Yin, R. K. (2003). *Case Study: Design and Methods*. California, AS: Sage Publication, Inc.

<https://www.kabartoraja.com>. 16 Mei 2018.

<http://whc.unesco.org/en/tentativelists/5462/> 16 Mei 2018.

<https://tourism.binus.ac.id/2016/08/05/toraja-settlement-toward-unesco-world-heritage-nomination/> 16 Mei 2018.

<http://lomardasika.blogspot.co.id/2010/09/desa-pallawa-yang-sangat-autentik.html> 17 Mei 2018.

<https://www.indonesiakaya.com>. 17 Mei 2018.

<http://makassar.tribunnews.com>. 23 Maret 2018.

<http://torajautarakab.go.id>. Oktober 2017 dan Maret 2018.

**LAMPIRAN:**

Tabel *Axial Coding* dan *Selective Coding*

**JUDUL PENELITIAN:**  
**“Pemaknaan Simbol Ruang dalam Kepuasan Berwisata: Studi Proksemik Pada Tempat Wisata di Toraja Utara”**

**Tim Peneliti:**  
**Melati Mediana Tobing dan Linda Sumilat Paembonan**

**Informan Wisatawan:**

I1: Informan 1 - Abdillah Dewo Saddewero (ADS); L-26; Depok  
 I2: Informan 2 - Gusti Ayu Dian Renita (GAD); P-26; Jakarta  
 I3: Informan 3 - Okta Prayoga Putra (OPP); L-21; Jakarta  
 I4: Informan 4 - Mathiev Gierek (MG); L-37; Bali

I5: Informan 5 - Costa EP Gierek/ Wayan Udrich (CEP); P-36; Bali  
 I6: Informan 6 - Atmajia (ATM); P-29; Bogor  
 I7: Informan 7 - Candra Kristian (CK); L-22; Jakarta  
 I8: Informan 8 - Muhammad Syahrul (MS); L-29; Makassar

| AXIAL CODING |  |                            |  |   | SELECTIVE CODING  |
|--------------|--|----------------------------|--|---|---|
| NO.          | KONSEP   | DIMENSI                    | INDIKATOR  | VERBATIM  |   |
|              | <b>Proxemic:<br/>Hubungan timbal balik antara manusia (perilaku dan faktor sosial) dan lingkungannya</b> | <b>Fixed feature space</b> | rumah tongkonan, gua, kuburan tua, kuburan khas toraja | Kalau di ketekesu itu ada rumah Tongkonan rumah adat Toraja, terus di bagian bawahnya itu ada kayak gua, kuburan-kuburan tua Toraja tempo dulu gitu, mungkin sebagian Ada kuburan khas Toraja (I1, 8) | Berdasarkan wawancara dengan seluruh informan menunjukkan bahwa ke dua tempat wisata di Tana Toraja yaitu Kete Kesu dan Palawa sama-sama menarik perhatian para wisatawan baik lokal maupun manca negara terbukti dengan perginya para informan ke dua tempat wisata tersebut dibalik kondisi jalan menuju ke sana yang cukup ekstrim, informasi keberadaan ke dua lokasi yang terbatas seperti rambu jalan penunjuk arah ke kete kesu dan palawa, bahkan ada beberapa informan yang sempat tersesat untuk mencari lokasi wisata ini terutama lokasi wisata Palawa. Bahkan khusus untuk Palawa, informasi tentang keberadaannya di media massa maupun media sosial masih dianggap masih terbatas oleh informan, di mana informan hanya mendapatkan informasi tentang palawa dari informasi yang di sampaikan oleh temannya. Berdasarkan wawancara dengan para informan juga terlihat bahwa tempat wisata Ketekesu dan Palawa memiliki dimensi-dimensi Proxemic yang mempengaruhi suatu komunikasi: mulai dari Fixed feature space, Semifixed feature space, dan person to person space seperti yang diungkapkan oleh (Books, 2004). |

| AXIAL CODING |        |         |   |  | 107   |
|--------------|--------|---------|---|--|---|
| NO.          | KONSEP | DIMENSI | INDIKATOR   | VERBATIM   | SELECTIVE CODING  |
|              |        |         |   |  | toraja yang nyaman tidak seperti di kota (17, 10), pemandangan sawah (17, 44), budaya kubur yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia (17, 16) seperti kubur di gua (15, 60), rumah tongkonan (11, 10), Pepohonan (15, 60)   |
|              |        |         | informan memiliki banyak ketertarikan di ketekesu     | Banyak (17, 14)  |   |
|              |        |         | budaya ketekesu; kuburan; budaya yang menarik         | Ketekesu ini menurut saya adatnya dapat banget gitu, kaya kuburannya berbeda dengan daerah lain, yaa di ketekesu kita bisa melihat kuburan yang ada di tebing, gitu kan kita nga bisa lihat di kebudayaan lain dan itu cuman ada di ketekesu (17, 16)            | seluruh informan menyukai objek budaya yang ada di tempat wisata ketekesu seperti rumah adat, tanduk kerbau di rumah adat tongkonan, gua kubur, pemandangan. Sedangkan untuk palawa keseluruhan informan memiliki kesamaan pandangan bahwa di sana hanya terdapat rumah tongkonan yang berusia lebih tua dari palawa (11, 8, 10), (12, 2), (13, 4, 12, 18, 31), (14, 5), dan (15, 12, 16, 24, 44, 50, 60). Bahkan informan 2 menyebutnya sebagai tempat wisata yang serba ada (12, 2).<br>..... Informan asal eropa I4 dan I5 dan juga Informan I6 dan I7 secara umum menekankan ketertarikannya pada pemandangan alam seperti sawah, gunung-gunung (18, 18), dan pepohonan yang ada selama perjalanan menuju lokasi wisata maupun pemandangan di lokasi wisata itu sendiri. oleh karena itu, informan asal Eropa (I4 dan I5) kurang menyukai palawa yang kurang memiliki pepohonan (fixed feature space) (15, 60). Sependapat dengan informan 4 dan 5, Informan 3 menyukai suasana alam di sekitar lokasi wisata ketekesu yang berbeda dengan palawa yang menurutnya bernuansa hutan yang kurang terurus (13, 34). Terlihat kurang terurusnya lokasi wisata tersebut juga membuat informan kurang merasa betah berada di Palawa (I3, 58) dan bahkan ia juga menganggapnya bahwa Palawa itu "kumuh" (I3, 12). Bila diambil kesimpulan, maka ketekesu lebih turistik dibanding palawa (15, 44) ..... pola keberadaan fixed feature space seperti pemandangan, kondisi alam di sekitar lokasi wisata, objek budaya seperti rumah adat tongkonan, kuburan tebing, danau, sawah, membuat para informan untuk berkomunikasi bersama rekan-rekan satu rombongannya atau bersama pasangannya yang disebabkan oleh banyaknya objek budaya yang menjadi obyek diskusi atau bahan pembicaraan diantara mereka seperti yang ada di ketekesu (I3, 54), Bahkan informan eropa yang sudah sangat lancar berbahasa Indonesia sempat berkomunikasi dengan pengunjung lain di lokasi tersebut (I4, Sedangkan keterbatasan obyek yang ada di Palawa membuat komunikasi ketika berada di palawa membuat informan tidak terlalu berkomunikasi dengan teman atau pasangannya apa lagi dengan penduduk sekitar (I4, 15).<br>..... dari keterangan informan dapat dilihat bahwa fitur tetap suatu ruang (fixed feature space) bisa mampu memicu untuk berlangsungnya suatu komunikasi (17, 52), semakin banyak obyek wisata yang dilihat maka semakin banyak pula bahan pembicaraan yang dimiliki baik komunikasi dengan teman satu perjalanan, dengan penduduk lokal maupun dengan guide. Bahkan apa bila obyek wisata tersebut itu kurang baik kemungkinan masih menjadi bagian dari |
|              |        |         | tampilan fixed feature space ketekesu di media        | Itu doang yang membuat saya penasaran untuk pergi ke ketekesu ini untuk mencari tahu, karena selama ini kan saya cuman lihat di TV, ternyata gini lo aslinya seperti ini (17, 18)  |   |
|              |        |         | tongkonan   | Ya... tengkorak yang paling menonjol sih menurut saya, terus seperti yang di tongkonan itu kan ada seperti tulang-tulang begitu (17, 20)   |   |
|              |        |         | kuburan dan sawah menuju palawa disukai oleh informan | Oh...tadi yang mau masuk ke palawa itu kan kita ada ngelewat kuburan ada di sebelah kiri, terus ada sawah nah.... itu yang membuat saya oh.. dapat banget alamnya gitu dan ini nga bisa saya dapatin di kota-kota gitu (17, 44)                                  |   |
|              |        |         | objek budaya tanduk kerbau tanda ceremony: otentik    | memang namanya beef buffalo tanduk kerbau tanduk tanduk kerbau ya kalau ada banyak jadi Sudah ada banyak ceremony di dalam rumah sudah ada banyak ceremony sebelum di dalam rumah (15, 24)   |   |
|              |        |         | rumah tongkonan, palawa lebih tua                     | Dia hampir sama dengan Kete Kesu, ada rumah Tongkonan Cuma yang di Pallawa agak lebih tua umurnya (11, 10)   |   |
|              |        |         | bule: rumput, pohon, rumah, gua, palawa rumah saja    | semua untuk lihat semua lebih bagus karena ada rumput ada ada pohon ada banyak rumah n ada caves di bawah, di Pallawa tidak ada, hanya ada rumah tidak ada banyak pohon (15, 60)   |   |
|              |        |         | kuburan, gua  | ...Tergantung dari cirik khas nya masing-masing. .... kalo di palawa itu kan kuburan keluarga jadi tempatnya itu jelas, tapi kalo di ketekesu itu semacam gua, terus ada.. mungkin udah lama juga, dia jadi enggak tersusun rapi, ada di ketekesu itu.. (11, 26) |   |
|              |        |         | kuburan tebing, tempat segala ada                     | .... kuburan tebingnya bagus banget beda dari yang lain kayak begitu, terus juga, kayaknya Komplek yang semua ada gitu, Kete Kesu jatuhnya (12, 2)   |   |
|              |        |         | rumah tongkonan                                       | Yang menarik bagi saya itu berbagai .... rumah adat yang ada di situ ... (13, 4)   |   |
|              |        |         | rumah tongkonan: palawa tidak tersusun rapi           | .... saya anggap di palawa kurang dari Kete Kesu di Pallawa ... posisi-posisi bangunan warga bangunan adat yang seperti itu tidak tersusun rapi .... (13, 6)   |   |
|              |        |         | landscape: sawah                                      | Ah tidak ada tidak ada hanya landscape, beautiful landscape, dan ya sedikit sawah, sawah Indah n ya bagus ya banyak sawah indah yang bagus ya Oke (15, 12)   |   |
|              |        |         | pemandangan   | .....landscape bagus (15, 16)  |   |

| AXIAL CODING |        |         |  |  | SELECTIVE CODING  | 108 |
|--------------|--------|---------|--|--|---|-----|
| NO.          | KONSEP | DIMENSI | INDIKATOR  | VERBATIM   |   |     |
|              |        |         |  |  | komunikasi tetapi akan menjadi rekomendasi yang buruk kedepannya bagi lokasi wisata tersebut. .... Informan juga turut menyumbangkan sarannya untuk Palawa, menurutnya Palawa akan lebih baik untuk melakukan penambahan pohon agar terlihat lebih indah (15, 64) .....walaupun keseluruhan informan menyatakan bahwa palawa mmasih kurang menarik, tetapi semua informan pernah berkunjung ke palawa juga yang dipicu dari informasi lokasi wisata palawa baik dari media maupun dari rekan  |     |
|              |        |         | Tidak ada hal atau benda yang menarik perhatian informan selama perjalanan   | Iya...kalau dari perjalanannya biasa aja,tapi pas nyampe ke ketekesu yaa bagus (16, 10)  | dari keterangan yang disampaikan informan 16, di sini terlihat bagaimana peran teman yang berperan sebagai guide mampu mengungkap fitur tetap ruang yang ada di lokasi wisat atersebut dengan lebih detail, contohnya bagai mana informan 6 mampu memahami mengapa simbol di lumbong berlogo ayam sedangkan di tongkonan bersimbol kerbau (16, 18). Informan juga bisa mengetahui mengapa ada tongkonan yang berasap dan ada yang tidak.  |     |
|              |        |         | Lokasi ketekesu, rumah tongkonan   | .....mulai dari tongkonan yang berasap dan tidak di gunakan (16, 16)   |   |     |
|              |        |         | lumbung, tongkonan   | Kalau untuk simbol kemarin di jelaskan kenapa yang di lumbung gambarnya ayam tapi yang di tongkonan kerbau (16, 18)  |   |     |
|              |        |         | istana saleko sepulang dari palawa   | Kalau balik kami di ajak oleh bang abung, ke saleko .....kita juga nga tahu kalau sebenarnya di situ juga objek gitu .....karena kita kan datangnya dari arah berlawanan, jadi kita nga tau kalau di situ ada saleko (16, 30)  |   |     |
|              |        |         | pemandangan indah menuju palawa  | Yang menarik dalam perjalanan si pemandangan sawah yang indah (16, 36)   |   |     |
|              |        |         | pemandangan mistis   | .....terus kalau kos dalamnya itu keindahannya kayak diiii palawa sama londa ketekesu apa dii eehhmmmm sesuatu yang uniklah sesuatu yang unik kemudian kalau sampai diii dalamnya itu kadang juga sih ngeri ngeri gitu tingkat tingkat mistiknya juga tinggi (18, 2)   |   |     |
|              |        |         | tongkonan menarik  | Tongkonan (18, 32)   |   |     |
|              |        |         | pemandangan dan tongkonan toraja   | ..... Mereka punya budaya yang unik, kemudian mm keunikannya itu yang di publikasikan kayak misalkan tongkonan itu, itu kan cuma daerah Toraja, kemudian sisi pemakamannya juga cuman daerah Toraja. Mungkin dari keunikannya disamping juga dikawasan Toraja itu di kelilingi sama gunung-gunung.. aaa itu yang menambah keindahan itu (18, 28) |   |     |
|              |        |         | komplek pemakaman sebagai icon toraja  | Enggak, palawa enggak.. cuman salah satu juga ikon itu untuk wisatawan ke situ dari segi keunikan sih di Palawa biasa-biasa aja, lebih bagus Ketekesu. Lebih bagus Londa, karena kan tempat pemakaman besarnya begitu (18, 60)   | pendapat lain datang dari informan 8 yang mungkin menjadi alasan mengapa hampir semua informan memandang palawa masih tergolong kurang menarik dibanding ketekesu tetapi seluruh informan tetap pergi ke sana. Informan 8 (18, 60) mengungkapkan bahwa palawa menjadi salah satu ikon daerah toraja seleh karena pandangan ikon tersebut masih banyak orang yang datang ke palawa, namun apabila penataannya tidak juga dibenahi maka kemungkinan palawa semakin lama semakin menjadi tempat yang direkomendasikan wisatawan sebagai tempat yang kurang layak dikunjungi. .... Selain itu, Informan 8 juga mengungkapkan bahwa baginya palawa lebih memiliki suasana santai (18, 60) dibanding lokasi wisata lain seperti ketekesu yang cenderung ramai pengunjung. |     |
|              |        |         | danau, warna hijau, pohon. Palawa: hanya sedikit pohon                       | Saya lebih suka di sana karena ada danau kecil di tengah di depan semua ada banyak warna hijau juga tidak ada banyak pohon di palawa jadi Saya lebih suka yang Kete Kesu (15, 38)  |   |     |
|              |        |         | palawa unik  | Di Palawa, selain di Palawaa yang bikin tertarik itu apa yah? Eesshh ... gak tau sih yang membuat kita tertarik di Palawa itu beda kayak di tempat-tempat lain yang didatangi nyantai (18, 60)   |   |     |
|              |        |         | pemandangan Sawah,dan kuburan menuju palawa,membuat Informan merasa tertarik | Oh....tadi yang mau masuk ke palawa itu kan kita ada ngelewatin kuburan ada di sebelah kiri,terus ada sawah nah..... itu yang membuat saya oh.. dapat banget alamnya gitu dan ini nga bisa saya dapatin di kota-kota gitu (17, 44)   |   |     |

| AXIAL CODING |        |         |  |  | SELECTIVE CODING   | 109 |
|--------------|--------|---------|--|--|--|-----|
| NO.          | KONSEP | DIMENSI | INDIKATOR  | VERBATIM   |  |     |
|              |        |         | kete kesu: kuburan, goa, tempat enak. Palawa: kuburan modern, rumah kecil diatas kuburan                         | Kalau dari Kete Kesu dulu ya kalau ketekesu itu unik menarik kuburannya ada di goa di pinggir namun tetap terjaga keamanannya seperti itu di samping tebing jadi unik orang-orang yang datang ke situ melihat kuburan-kuburan ya dan juga enak tempatnya menarik pokoknya kalau di palawa tempat kuburan itu kesannya modern tidak tradisional seperti yang di Kete Kesu di Pallawa itu tingkat modern kuburannya itu sangat terlihat dari perbedaannya seperti mereka dibangun rumah rumah kecil bangunan seperti itu yang dijadikan kuburan di palawa (13, 18) |  |     |
|              |        |         | rumah tongkonan. Palawa rumah tongkonannya lebih besar   | Kalau menurut saya kurang lebih sama sih Cuma perbedaannya di palawa lebih besar rumah adatnya kalau di Kete Kesu kecuali pondok-pondok nya aja (13, 20)   |  |     |
|              |        |         | Palawa : tongkonan,rumah adat, Kios => fixed space: sociopetal<br>Ketekesu: tongkonan => fixed space: sociopetal | Sama aja sih sebenarnya nga jauh beda palawa dengan ketekesu ,perbedaannya itu cuman karena di palawa mereka punya rumah adat kalau di ketekesu kan nga ada tu, cuman tongkonan doang iya kan, kalau palawa itu ada, bisa di tempatin rumah adatnya, tuh bentuknya aga gede ya, terus belakangnya juga ada kios gitu, rumah adat pas di belakang tongkonan, itu uniknya yang saya lihat kaya kios itu nyambung dari ujung-ke ujung (17, 52)  | informan 7 mengutarakan sama dengan yang diutarakan informan 5 di mana perbedaan palawa dan ketekesu adalah rumah adat di palawa dihuni oleh penduduk lokal dan bentuk rumahnya lebih besar dibanding di ketekesu. Informan 7 tersebut menilai itu sebagai salah satu keunikan ketekesu. Namun fix fitur yang mengurangi kenyamanan informan 7 di palawa dan sesuai dengan pendapat informan lain mengatakan bahwa kios-kios penjual souvenir di palawa sangat mencolok dan terkesan berantakan (17, 70) |     |
|              |        |         | kios berantakan di Palawa  | Kalau bangunan menurut saya kiosnya aja sih yang di belakang, itu mencolok banget kaya ngeliatnya berantakan (17, 70)  |  |     |
|              |        |         | landscape ketekesu: alam dan bangunan => feel berfoto. Landscape palawa: hutan tidak terurus, rumah adat tua     | Kalau di Kete Kesu bagi saya sangat menarik karena pemandangan-pemandangan alam yang di sekitarnya sudah menjamin buat bangunan-bangunan yang ada di situ sehingga kita bisa berfoto jadi ada nuansa alam dan juga nuansa dari rumah adat adat itu tersendiri dapat gitu ya feel nya kalau untuk di pallawa itu nuansa alamnya kurang karena Cuma hutan-hutan yang tidak terurus untuk bangunannya yang sudah tua itu menjadi point menarik untuk palawa itu sendiri jadi masing-masing punya kelebihan tersendiri (13, 34)                                      |  |     |
|              |        |         | Palawa: untuk foto bagus, artistik, tetapi artistiknya terganggu parkir yang tidak rapi                          | Kalau yang di lokasi palawa untuk foto-foto bagus juga sih,namun di palawa nga ada area parkir,jadi ketika kita foto masih keambil mobilnya, .....intinya lebih bagus di ketekesu kalau menurut saya (16, 40)  | dari keterangan informan 6 menunjukkan bahwa penataan posisi semi fixed fitur dari tempat parkir mampu mempengaruhi seberapa nyaman wisatawan menikmati fix featur dari lokasi iwsata. Dalam (16, 40) terungkap bahwa penyusunan parkir yang tidak tertata mengganggu pemandangan ketekesu sehingga terlihat berantakan dan mengganggu para wisatawan yang ingin mengabadikan diri mereka dengan background palawa terganggu dengan pemandangan mobil yang terparkir tidak beraturan.                    |     |
|              |        |         | budaya ketekesu; kuburan   | Kalau konteksnya lebih ke budayanya yaa..itu mungkin lebih ke kuburan yang di belakang (16, 20)  | dari keterangan informan 6 juga kita sadar bahwa ada sebagian orang yang justru terganggu dengan suasana kuburan bahkan adanya fitur semi fixed tengkorak yang terekspose membuat wisatawan merasakan sedikit seram. Oleh karena itu, tipe wisatawan ini justru lebih merasakan ketidaknyamanan berkunjung ke lokasi wisata tana toraja karena kondisi seram yang mereka rasakan di lokasi wisata tana toraja.   |     |
|              |        |         | Kuburan  | ..... kita kan juga harus memahami kalau hal lain yang mengganggu ga ada sih karena kan rame banget jadinya pas lihat kuburan juga nga takut, karena di jelasin jadi anggapnya seperti lihat museum gitu nga takut pas lihat kuburan (16, 28)  |  |     |
|              |        |         | memicu komunikasi: obyek wisata yang bisa dibahas. Semakin banyak semakin terpicu komunikasi                     | Menurut saya di Kete Kesu yang untuk itu karena kete kesu lebih luas area jelajahnya banyak hal-hal di sekitar topik yang bisa kita gunakan sebagai bahan berkomunikasi dengan rombongan kalau di pallawa tidak terlalu banyak hal yang bisa kita bahas dan berinteraksi di situ karena objek-objek  |  |     |

| AXIAL CODING |        |         |  |   | SELECTIVE CODING  | 110 |
|--------------|--------|---------|--|---|---|-----|
| NO.          | KONSEP | DIMENSI | INDIKATOR  | VERBATIM  |   |     |
|              |        |         |  | yang kita dapat di situ kurang menurut saya (I3, 54)  |   |     |
|              |        |         | rumah tongkonan dan gua kubur  | ya ee ya and ketekesu pertama tempat yang pertama kita liat kemarin kita mulain dengan senang jadi kita pertama kali liat Toraja rumah pertama kali pertama kali kita lihat caves kita lihat (I5, 52)   |   |     |
|              |        |         | Palawa: melihat pembuatan kain tenun, kuburan, kurang dikelola, kurang betah di palawa                         | kalo pun lama Hanya untuk melihat-lihat mungkin kalau Palawa itu untuk ingin melihat-lihat bagaimana kain tenun yang ada di situ dibuat melihat masuk ke kuburannya tapi tempat itu kurang dikelola Jadi mungkin kebanyakan dari pengunjung termasuk saya agak kurang betah di situ ya (I3, 58)   |   |     |
|              |        |         | landsscape ketekesu: danau, bukit kecil, rumah tradisional dan bagus   | Indah sekali ada pula ada danau di depan bukit kecil dan banyak rumah tradisional ya tempat bisa dan bagus (I4, 5)  |   |     |
|              |        |         | Penataan: palawa lebih otentik, lokal. Ketekesu: turistik  | di palawa untuk saya tidak ada banyak, masih otentik, masih lokal, eh mungkin ya di Kete Kesu lebih turistik ya (I5, 44)  |   |     |
|              |        |         | luas areal: palawa sedikit lebih kecil dari ketekessu  | palawa sedikit lebih kecil .... (I4, 23)  |   |     |
|              |        |         | otentik: beda dengan yang ada di prancis   | Yayaya senang karena di Prancis bukan sama jadi senang liat yang Senang bisa lihat umum beda ya (I4, 31)  |   |     |
|              |        |         | tempat foto di palawa: biasa   | Biasa saja (I4, 39)   |   |     |
|              |        |         | semakin banyak objek semakin bagus. Di palawa seperlunya saja: membeli souvenir untuk menyenangkan orang lokal | Yang pasti ketekesu lebih bagus karena banyak dilihat ya di palawa dilihat sedikit saja Cuma lihat naik rumah untuk lihat orang meninggal Oke beli beli oleh-oleh untuk membuat orang lokal senang dan pulang ya itu saja (I4, 41)  |   |     |
|              |        |         | palawa membosankan: budaya orang meninggal di dalam rumah bagus, gua di ketekesu bagus                         | Suami saya tidak suka banyak palawa, tapi di palawa kita pergi ke sana, di sana kita pergi ke satu rumah untuk liat 1 orang orang sudah meninggal di dalam rumah ya, di palawa kita pergi ke dalam rumah untuk liat orang di kamar sudah meninggal dan di Kete Kesu ada satu caves di bawah jadi ya itu bagus itu bagus (I5, 50)  |   |     |
|              |        |         | pemandangan  | ..... di Kete Kesu pemandangan di sekitarnya sangat mendukung .... (I3, 12)   |   |     |
|              |        |         | banyak objek dilihat   | Yang pasti ketekesu lebih bagus karena banyak dilihat ya .... (I4, 41)  |   |     |
|              |        |         | saran untuk palawa: diperindah dengan rumput   | mungkin hanya tempat lebih indah, dengan rumput di antara rumah-rumah, di antara tiddak adanya semen atau beton unguin dikasih rumput dikasih pohon agar lebih indah ya (I5, 64)  |   |     |
|              |        |         | fixed spaces dan semifixed feature spaces mendorong komunikasi   | Oh....itu kaya yang tadi saya bilang,tongkonan jadi tongkonan itu kan kaya ada kepala sapi ya kan? naah itu saya jugakaya penasaran gitu maknanya itu apa,kenapa harus di kepala sapi itu harus ada ayam,terus ada rahang babi gitu loh,saya itu orangnya sering penasaran jadi saya sering tanya,penduduk lokal di situ itu senang banget kalau ada wisatawan yang datang terus nanya-nanya,mereka itu sangat terbuka untuk ngasih pengetahuan gitu,makna ini apa,makna ini apa,mereka terbuka banget,enak di ajak ngobrol gitu jadi panjang percakapannya enak jadi saya juga dapat pengetahuan baru (I7, 32) |   |     |
|              |        |         | penunjuk arah:   | Ada pas kita mau jalan di pingir jalan itu ada plang petunjuk arah ketekesuh sebelah kiri,jadi jelas begitu (I7, 24)  |   |     |
|              |        |         | lokasi ketekesu mudah palawa jauh  | Kalau ketekesu lokasinya Untuk menjangkau ke sana ya agak-agak mudah kalau pelawa agak jauh tapi objek wisata di Toraja memang begitu alurnya emang agak agak ekstrem (I1, 12)  | secara keseluruhan informan menyatakan bahwa perjalanan menuju lokasi cukup ekstrim namun perjalanan lelah seolah terbayar dengan indahnya pemandangan sawah selama perjalanan dan pemandangan di lokasi wisata (I1, 12). |     |
|              |        |         | penunjuk arah lokasi. Palawa terbatas  | Kalau Kete Kesu karena di pinggir jalan terpampang bahwa sudah dikelola dengan bagus jadi di Kete Kesu itu lebih gampang dibanding di pallawa kalau di Palawa itu Cuma dapat informasi dari teman (I1, 18)  | Seluruh informan mengatakan bahwa ketekesu lebih mudah dicapai karena dekat (I6, 8, 12), (I7, 12) dan terdapat papan  |     |

| AXIAL CODING |        |         |   |   | SELECTIVE CODING  | 111   |
|--------------|--------|---------|---|---|---|---|
| NO.          | KONSEP | DIMENSI | INDIKATOR   | VERBATIM  |   |   |
|              |        |         | penunjuk arah lokasi  | Kalau menurut saya yang paling jelas itu di Kete Kesu mungkin karena pengelolaannya lebih bagus dibanding di palawa (11, 20)  | penunjuk arah menuju ke ketekesu dibanding arah menuju Palawa yang belum terlihat memiliki penunjuk jalan (11, 18), (12, 4, 12), (13, 12), (17, 24). Namun prasarana di kedua tempat wisata baik itu ketekesu dan palawa cukup baik terlihat infrastruktur jalan menuju kawasan wisata yang baik (14, 7), (16, 14) bahkan informan 6 menerangkan sudah mulai ada penginapan di dekat ketekesu. Selain itu, prasarana jalan di lokasi wisata juga bagus yang tercermin dari keterangan informan 4 yang tidak mengalami kesulitan berjalan di lokasi wisata baik palawa maupun ketekesu walau informan 4 sedang sakit kakinya dan menggunakan tongkat untuk berjalan di kedua lokasi wisata tersebut (14, 7). |   |
|              |        |         | rambu penunjuk arah kurang  | .... sign kayak papan papan petunjuk nya sih kurang ya jadi Maksudnya ya untung-untungan untuk datang ke sini ..... saya sempat sempet salah jalan sih sekali gitu harus nanya orang (12, 4)  |   |   |
|              |        |         | strategis   | Strategis untuk untuk ukuran tempat wisata sih lumayan friendly sih strategis (12, 12)  |   |   |
|              |        |         | lokasi strategis, landscape ketekesu bagus palawa kumuh                                   | Simpel saja sih menurut saya yang lebih strategis itu di Kete Kesu pemandangan di sekitarnya sangat mendukung berbeda dengan di Pallawa juga di palawa seperti terlihat kumuh mohon maaf (13, 12)   |   |   |
|              |        |         | infrastruktur jalan bagus   | Ya bagus karena sekarang sudah bisa jalan kaki sendiri harus pakai tongkat tapi di sana bisa jalan sama tongkat jadi jadi bagus ya (14, 7)  |   |   |
|              |        |         | Ketekesu dekat  | Nga karena dekat (16,8)   |   |   |
|              |        |         | Ketekesu dekat  | Nga juga soalnya dekat sih (16, 12)   |   |   |
|              |        |         | jalanan bagus dan baru, penginapan ada yang dekat ketekesu                                | .....lurus terus belok kiri langsung nyampe jalannya bagus,dan baru tahu kalau ada penginapan di dekat ketekesu,biasanya kalau liat di internet, nginapnya di rante pao gitu, namun ternyata ada penginapan di dekat ketekesu (16, 14)  |   |   |
|              |        |         | ketekesu dekat dengantinggal informan tempat  | Menurut saya sih nga terlelu jauh sih dari tempat tinggal,soalnya dekat banget (17, 12)   |   |   |
|              |        |         | luas tempat wisata  | Lebih bagus di ketekesu karena lebih luas pengelolaannya Ya sudah bagus (11, 22)  |   | Informan menyatakan bahwa mereka lebih menyukai lokasi wisata yang lebih luas sehingga mereka lebih menyukai Ketekesu dibanding Palawa. Sedangkan faktor tempat duduk informan lebih menyenangi ketekesu karena boleh duduk di mana saja termasuk di rumah adat sedangkan di palawa tidak boleh duduk di rumah adat (14, 45), (13, 28), (15, 66). |
|              |        |         | tempat lebih luas   | Di Kete Kesu lebih bagus dan tempat lebih luas jadi lebih bagus ya (14, 43)   |   |   |
|              |        |         | tempat duduk banyak   | Banyak ya karena bisa duduk di mana-mana jadi (14, 45)  |   |   |
|              |        |         |   | .... kalau Di Kete Kesu kita boleh naik ke situ boleh duduk dan lainnya ya Mungkin menurut saya (13, 28)  |   |   |
|              |        |         | parkir  | Kalau di Pallawa berbeda ya mungkin karena belum terlalu terkelola dengan baik jadi ya parkirnya biasa saja sembarang (11, 24)  |   |   |
|              |        |         | parkir, parkir palawa kecil   | parkir ya untuk parkir hari ini tidak banyak turis Jadi kemarin juga jadi untuk parkir di Kete Kesu sedikit kecil Jadi mungkin untuk parkir kalau ada banyak turis sedikit susah tapi kemarin tidak apa-apa n untuk ke palawa tidak ada masalah Suami saya sedikit sakit kaki jadi susah untuk jalan kaki tapi tadi bisa parkir dekat rumah jadi tidak ada masalah (15, 32) |   |   |
|              |        |         | parkir  | ..... parkirnya sih ya mereka nunjukin parkirnya juga lumayan rapi sih jadi bagus sih (12, 6)   |   |   |
|              |        |         | parkir: sama sama kurang diurus Palawa lebih kurrang diurus                               | Sama-sama kurang diurus ya mungkin cuman dari segi parkir juga Memang palawa jauh lebih kurang diurus dibanding dengan di Kete Kesu (13, 14)  |   |   |
|              |        |         | Palawa: untuk foto bagus, artistik, tetapi artistiknya terganggu parkiran yang tidak rapi | Kalau yang di lokasi palawa untuk foto-foto bagus juga sih,namun di palawa nga ada area parkir,jadi ketika kita foto masih keambil mobilnya, .....intinya lebih bagus di ketekesu kalau menurut saya (16, 40)   |   |   |
|              |        |         | parkir membuat informan tidak nyaman  | Ada parkir mobil di zona foto palawa (16, 44)   |   |   |
|              |        |         | parkir tidak ada penjaga  | .....Terus tempat parkir juga kurang aman ya.... kalau menurut saya soalnya nga ada yang jaga ..... (17, 56)  |   |   |
|              |        |         | toko souvenir   | .... toko souvenir nya kurang kurang banyak ya, pas mau ke jalanan kuburannya sih bagus Sebenarnya ada souvenir-  | Keberadaan toko souvenir di dua lokasi tersebut mampu terlihat oleh para informan. Namun penyusunan toko  |   |

| AXIAL CODING |        |         |  |  | 112  |
|--------------|--------|---------|--|--|--|
| NO.          | KONSEP | DIMENSI | INDIKATOR  | VERBATIM   | SELECTIVE CODING   |
|              |        |         |  | souvenir gitu cuman nggak kelihatan aja sih itu misalnya toko souvenir yang kedalam kuburannya ya (12,8)   | souvenir di Palawa terlihat kurang rapi dan tidak strategis dan sulit terlihat oleh pengunjung karena tidak memiliki penunjuk mengenai keberadaan toko souvenir tersebut. (12, 8, 10), (13, 16), dan (14, 15)  |
|              |        |         | toko souvenir  | Kan ada rumah-rumah kuburannya di rumah ketekesu nya itu kan masuk ke dalam oh ternyata ada toko souvenir gitu kalau misalnya nggak ngelewat sih nggak kelihatan (12, 10)  |  |
|              |        |         | toko souvenir. Ketekesu rapi palawa kurang tersusun  | Nah itu dia kalau posisi souvenir penjualan dan lain-lainnya sangat struktur dan strategis posisinya yang dimiliki oleh Kete Kesu dibanding palawa sendiri dia kurang tersusun rapih ya dan juga susah untuk terlihat pengunjung yang datang ke situ seperti tulis dan lainnya (13, 16)  |  |
|              |        |         | Toko souvenir ketekesu: ok, mau bicara, senyum   | ya tidak ada masalah semua oke tidak bilang tidak punya kites terus mereka oke mereka ke server lokal orang tersenyum mau bicara jadinya (14, 15)  |  |
|              |        |         | rumah penduduk. Ketekesu tersusun.   | Nah ini rumah penduduk yang ada di Kete Kesu itu lebih apa, lebih tersusun ya dibanding dengan di pallawa, kenapa Karena di ketekesu saya hampir tidak melihat rumah penduduk yang sembarangan berdirinya, yang tidak teratur rapi seperti di palawa, kalau di pallawa rumah penduduknya ada yang di belakang rumah adat, yang di samping kios, jadi susah pengunjung untuk membedakan mana yang kios mana yang rumah penduduk dan semacamnya lah (13, 22) | Di sini terlihat bahwa di kedua kawasan wisata tersebut terdapat rumah penduduk. Rumah penduduk tersusun rapi di Ketekesu dan agak terlihat sembarangan di Palawa (13, 22). Namun menurut Informan 5 menyatakan bahwa rumah-rumah di Ketekesu tidak terlihat berpenghuni karena tidak terlihat adanya tanda orang yang tinggal di situ (tidak ada tempat tidur, tidak ada baju). Berbeda dengan Ketekesu, di Palawa informan melihat ada orang lokal di sana seperti ada anak sekolah pulang dari sekolah, di dalam rumah di Palawa terlihat memiliki tempat tidur dan dan baju (15, 86).  |
|              |        |         | plang petunjuk dalam, toilet: ketekesu ada palawa tidak terlihat                             | Kalau di Kete Kesu tidak susah untuk mencari toilet karena sudah ada plang plang tulisan warga juga banyak yang menyediakan toilet toilet kalau di palawa Saya tidak menemukan toilet mungkin disediakan oleh warga bukan dari pengelola kawasan wisata tersebut (13, 26)  |  |
|              |        |         | Loket: budaya tamu lewat belakang keluarga lewat depan ==> infraculture, penunjuk arah masuk | Keduanya sama-sama punya loket tiket cuman palawa seperti kurang dikelola sehingga susah ditemukan menyulitkan turis-turis juga karena adatnya juga mengharuskan masuk lewat belakang dan bagi keluarga harus lewat depan itu sedikit membingungkan buat para pengunjung untuk menemukan loket yang benar yang mana seperti itu (13, 30)   | Mengacu pada (Books, 2004) juga terlihat bahwa infraculture berpengaruh pada lokasi wisata toraja, terutama Palawa. Mengenai loket atau tempat masuk, di Palawa disebutkan bahwa untuk masuk ke lokasi ada aturan yang menyatakan pihak keluarga masuk lewat depan dan tamu harus masuk lewat belakang. Kurangnya papan penunjuk di palawa dan lokasi loket yang kurang jelas membuat informan bingung (13, 30), (17: 74, 78). ..... untuk hal toilet, di ketekesu toilet disediakan oleh pengelola dan memiliki penunjuk arahnya, sedangkan di Palawa toilet disediakan oleh warga di rumah mereka (13, 26, 30), (15, 40). Toilet di ketekesu dinilai kebersihannya masih kurang bersih (17, 22) tetapi di palawa lebih buruk lagi bukan hanya kurang bersih tetapi mencari toiletnya saja sulit (17, 58) |
|              |        |         | pintu masuk palawa lewat belakang  | Oh... ini saya pas mau masuk ke palawa itu di larang masuk di depan pintu loket, yang bisa masuk itu cuman keluarga yang boleh masuk situ, maksudnya keluarga yang mau buat acara jadi kalau pengunjung biasa kita harus putar dulu kebelakang, dan masuknya lewat belakang (17, 78)   |  |
|              |        |         | loket palawa tidak jelas   | Nah.. itu yang saya bilang tadi kurang tertata, tempat sampah kalau bisa di buat lah yang banyak gitu lo, tempat karcis/loket juga kurang jelas kalau menurut saya (17, 74)  |  |
|              |        |         | toilet   | Toilet di Kete Kesu, saya pikir pergi ke sana tapi tadi di palawa Saya tidak pergi, jadi saya tidak tahu di mana toilet (15, 40)   |  |
|              |        |         | toilet   | Menurut saya kalau dari pengelolaannya sudah bersih, rapih, terurus lah Contohnya kita bisa melihat orang-orang kalau ke tempat wisata kan harus melihat toilet nah di situ lengkap banget cuman kaya, toiletnya aja yang kurang bersih (17, 22)   |  |
|              |        |         | toilet sulit di palawa   | Minesnya juga di situ, tu sulit (17, 58)   |  |
|              |        |         | penunjuk arah di dalam   | Nggak ada tapi sama orang loketnya ditunjukkan (12, 22)  |  |
|              |        |         | plang dalam: di ketekesu banyak di palawa tidak ada  | Di Kete Kesu lebih banyak ya papan papan informasi seperti itu dibanding di pallawa yang mungkin hampir tidak ada bagi saya (13, 38)   |  |
|              |        |         | Loket: tidak yakin ada krn dengan guide, tempat bersih,                                      | Aku tidak terlalu lihat kalau tempat tiket tidak ingat aku lupa kalau aku bayar atau tidak tapi tempat sana kurang turistik beda ya beda lebih juga tidak ada  |  |

| AXIAL CODING |        |                                 |  |   | SELECTIVE CODING  | 113 |
|--------------|--------|---------------------------------|--|---|---|-----|
| NO.          | KONSEP | DIMENSI                         | INDIKATOR  | VERBATIM  |   |     |
|              |        |                                 | tapi kurang turistik   | kotoran tidak ada sampah bagus ya (14, 25)  |   |     |
|              |        | <b>Semi-fixed feature space</b> | Sociopetal   |   |   |     |
|              |        |                                 | Tanduk kerbau palawa menandakan tongkonan palawa lebih lama  | Dia hampir sama dengan Kete Kesu, ada rumah Tongkonan Cuma yang di Pallawa agak lebih tua umurnya dibandingkan dengan yang di ketekesu di situ ada di tiangnya itu di pasang tanduk kerbau itu menandakan berapa keluarga yang sudah di pesta begitu dari rambu Solo (11, 10)   | fitur-fitur yang tergolong sociopetal di lokasi wisata toraja cukup banyak mulai dari tiang yang dipasang tanduk kerbau (11, 10) (15, 24), tongkonan yang berasap, pembagian fungsi kamar dan lantai tongkonan (16, 16), ada seperti sesajen putih seperti nasi (15, 20), simbol di rumah adat dan simbol di tongkonan yang berbeda (16, 18) (17, 32) dan keberadaan kubur tulang yang terekspos (17, 20). Intinya semakin banyak objek tersebut membuat semakin kuat komunikasi dilakukan mulai dari ra sa ingin tahu mengenai nama objek, arti dan makna dari objek sampai komunikasi untuk mengajak foto bersama dengan sekaligus mengabadikan objek wisata tersebut. Di sini terlihat banyak objek akan sangat memacu komunikasi jika ada pihak yang bisa ditanya dan menjawab dengan ramah baik itu sesama pengunjung, guide maupun orang lokal di lokasi wisata (17, 32). Di sisi ini juga yang menjadi kelebihan palawa sekaligus kelemahan terbesar palawa. di satu sisi palawa sudah memiliki jasa pemandu walau kurang terorganisir yang membantu wisatawan dalam menjelajahi palawa namun kelemahan terbesar adalah ada di sisi keramahan warga lokal terutama pedagang souvenir yang agresif menjualkan barangnya ke wisatawan. |     |
|              |        |                                 | tanduk kerbau menarik  | memang namanya beef buffalo tanduk kerbau tanduk tanduk kerbau ya kalau ada banyak jadi Sudah ada banyak ceremony di dalam rumah sudah ada banyak ceremony sebelum di dalam rumah (15, 24)  |   |     |
|              |        |                                 | orientasi: memelihara kerbau di bawah, pembagian fungsi kamar  | .....mulai dari tongkonan yang berasap dan tidak di gunakan, terus kenapa orang lebih memilih tinggal di atas padahal di bawa kan lebih mudah melakukan semuanya ternyata di bawa itu untuk memelihara kerbau gitu,..... kamarnya ada dua di sebelah sini kamarnya buat orang sakit dan di sebelah sini buat anak kecil, nah terus saya berpikir gimana itu pintu kotak kecil kaya gitu tapi nanti dia harus membawa orang sakit atau masak di atas gitu, kenapa ga tinggal di bawa aja gitu, itu sih yang ada di dalam pemikiran saya yang pertama kaya nga praktis gitu hehehehe (16, 16) |   |     |
|              |        |                                 | simbol unik yang ditemukan di palawa   | Palawa semacam lawuna makabe (tidak dimengerti) location symbol seperti yang kecil kecil yang putih saya lupa, Ada apa yang kecil-kecil putih, Nasi and ada seperti untuk nasi ada Ada apa lagi, saya lupa hahaha (15, 20)  |   |     |
|              |        |                                 | rahang kerbau, patung kepala sapi, ular berkepala menarik perhatian infoman                                    | Kalau untuk simbol kemarin di jelaskan kenapa yang di lumbung gambarnya ayam tapi yang di tongkonan kerbau, terus rahang-rahang kerbau atau sapi ya? itu menarik tapi saya kurang faham itu sebenarnya untuk apa gitu, karena kemarin belum di jelaskan tentang itu terus yang menarik lagi saya mikir ini kan merak, itu ular berkepala ayam saya kurang faham itu artinya apa karena belum di jelaskan juga (16, 18)  |   |     |
|              |        |                                 | tulang, patung kepala sapi, ayam di atas kepala sapi menarik   | Ya...tengkorak yang paling menonjol sih menurut saya, terus seperti yang di tongkonan itu kan ada seperti tulang-tulang gitu, sama patung kepala sapi, ayam di atas kepala sapi gitu itu kayanya ada artinya sih cuman saya belum seberapa paham artinya apa gitu tengkorak-tengkorak di situ juga artinya apa? jadi saya kan cuman pengen tahu aja gitu loh, cuman lihat aja gitu kaya gimana sih ketekesu yang lihat di TV, makanya saya ke situ (17, 20)   |   |     |
|              |        |                                 | fixed dan semi feature space bagus memicu foto dan foto memicu komunikasi                                      | .... tadi sih pas di kuburannya sih, ya kan banyak orang yang foto-foto, lumayan lama sih, mereka orang kaya Saya masih boleh ikutan foto bareng mereka (12, 16)  |   |     |
|              |        |                                 | semakin banyak objek semakin bagus. Di palawa seperlunya saja: membeli souvenir untuk menyenangkan orang lokal | Yang pasti ketekesu lebih bagus karena banyak dilihat ya di palawa dilihat sedikit saja Cuma lihat naik rumah untuk lihat orang meninggal Oke beli beli oleh-oleh untuk membuat orang lokal senang dan pulang ya itu saja (14, 41)  |   |     |

| AXIAL CODING |        |         |  |   | 114  |
|--------------|--------|---------|--|---|--|
| NO.          | KONSEP | DIMENSI | INDIKATOR  | VERBATIM  | SELECTIVE CODING   |
|              |        |         | fixed spaces dan semifixed feature spaces mendorong komunikasi                           | Oh....itu kaya yang tadi saya bilang,tongkonan jadi tongkonan itu kan kaya ada kepala sapi ya kan? naah itu saya jugakaya penasaran gitu maknanya itu apa,kenapa harus di kepala sapi itu harus ada ayam,terus ada rahang babi gitu loh,saya itu orangnya sering penasaran jadi saya sering tanya,penduduk lokal di situ itu senang banget kalau ada wisatawan yang datang terus nanya-nanya,mereka itu sangat terbuka untuk ngasih pengetahuan gitu,makna ini apa,makna ini apa,mereka terbuka banget,enak di ajak ngobrol gitu jadi panjang percakapannya enak jadi saya juga dapat pengetahuan baru (17, 32) |  |
|              |        |         | ideal space: tempat wisata harus dikelola dengan baik                                    | Kalau menurut saya yang paling jelas itu di Kete Kesu mungkin karena pengelolaannya lebih bagus dibanding di palawa (11, 20)  | Di dalam teori Proxemics (Books, 2004) terdapat unsur ruang yang disebut semi fixed feature yaitu unsur ruang yang masih bisa dipindah-pindah seperti bangku, furnitur ringan, lampu meja dan elektronik ringan. Unsur ruang ini memiliki pengaruh yang kuat pada komunikasi di mana dia bisa memicu komunikasi (sociopetal) atau bahkan bisa "membunuh" komunikasi (sociofugal). ..... terkait dengan kedua lokasi wisata di tana toraja teridentifikasi fitur semifixed ruangan seperti kebersihan, tempat sampah dan tata landscape tempat wisata seperti rumput. Para informan mengungkapkan versi ideal bagi suatu lokasi wisata adalah terkelolanya kebersihan lokasi wisata dengan baik (11, 20), (14, 7), (15, 68, 72). Selain pengelolaan sampah oleh pengelola tempat wisata, informan menekankan pentingnya pemahaman menjaga kebersihan untuk ditanamkan kepada masyarakat lokal yang tinggal disekitar lokasi wisata. Informan sendiri melihat bagaimana seorang anak sekolah dengan tanpa dosa membuang sampah bekas bungkus makanannya di lokasi wisata tersebut (15, 68, 72). .... berdasarkan penilaian informan, terlihat bahwa ketekesu sudah dinilai bersih dan rapi (17, 36) sedangkan di palawa masih terlihat kebersihannya masih kurang dan informan 7 menilai bahwa tempat sampah di palawa mesti diperbanyak (17, 74). |
|              |        |         | definisi ideal informan  | semua untuk lihat semua lebih bagus karena ada rumput ada ada pohon ada banyak rumah n ada caves di bawah, di Pallawa tidak ada, hanya ada rumah tidak ada banyak pohon (15, 60)  |  |
|              |        |         | saran untuk palawa: diperindah dengan rumput   | mungkin hanya tempat lebih indah, dengan rumput di antara rumah-rumah, di antara tiddak adanya semen atau beton mungkin dikasih rumput dikasih pohon agar lebih indah ya (15, 64)   |  |
|              |        |         | ketekesu nyaman palawa belum dan harus lebih di tata                                     | Ketekesu kalau menurut saya sudah cukup sih gitu aja udah bagus,rapih,bersih,nyaman di palawa kayanya harus di tata deh.. sama pemerintahnya daerah setempat (17, 68)   |  |
|              |        |         | kebersihan ketekesu:bersih   | Kalau tempat tidak ada sampah ya bagus (14, 17)   |  |
|              |        |         | perlu ada lebih tempat sampah tapi yang terpenting sikap orang (palawa) terhadap sampahh | A ya.. Harus ada tempat eee ya sedikit lebih bersih dekat, waktu kita datang di pallawa tadi ada tiga cewek, tiga anak anak perempuan jalan depan kita dan ada satu satu anak dia punya kertas karena dia makan kue mungkin and langsung suittt (15, 68)  |  |
|              |        |         |  | Yayaya mesti orang lokal tinggal di sana ya, orang lokal ya, anak perempuan dari sekolah kembali dari sekolah and langsung kasih kertas di lantai, ya, buang di lantai langsung ya (15, 72)   |  |
|              |        |         | pengelolaan ketekesu rapi  | Nga ada kayanya udah rapih sih,jadi kalau wisatawan datang di situ kaya nga kecewa malah dapat bange feel nya gitu lo (17, 36)  |  |
|              |        |         | Loket: tidak yakin ada krn dengan guide, tempat bersih, tapi kurang turistik             | Aku tidak terlalu lihat kalau tempat tiket tidak ingat aku lupa kalau aku bayar atau tidak tapi tempat sana kurang turistik beda ya beda lebih juga tidak ada kotoran tidak ada sampah bagus ya (14, 25)  |  |
|              |        |         | kebersihan   | Oh untuk saya bersih ya kalau untuk di palawa sendiri bagaimana lumayan lumayan ya berarti lebih bersih di ya di Kete Kesu (15, 39)   |  |
|              |        |         | sampah di toraja lebih sedikit dari bali   | ah sampah kalau ada sampah ah Tadi saya bicara dengan suami kalau ada kurang sampah dibanding di Bali tapi lebih bersih di sini ya pasti daripada bali lebih bersih bisa dilihat di sungai juga lebih bersih daripada Bali tapi tadi kita lihat dekat dekat hotel ada sedikit sedikit sampah ya jadi Lumayan tapi saya pikir disini pasti lebih bersih daripada Bali itu (15, 28)   |  |
|              |        |         | Orientasi: tempat dikelola baik ==> bersih   | ..... tapi memang di ketekesu lebih terurus dari palawa sehingga lebih bersih sehingga lebih rapih dan terlihat lebih terawat dibanding di palawa (11, 16)  |  |
|              |        |         | bersih, sangat dikelola ==> informan jaddi suka  | Yang menarik bagi saya itu berbagai macam tempat jual souvenir dan juga rumah adat yang ada di situ kerja rapi bersih mungkin sangat dikelola lumayan itu menjadi salah satu poin bagi saya yang saya sukai lah dari itu (13,   |  |

| AXIAL CODING |        |         |  |  | SELECTIVE CODING  | 115 |
|--------------|--------|---------|--|--|---|-----|
| NO.          | KONSEP | DIMENSI | INDIKATOR  | VERBATIM   |   |     |
|              |        |         |  | 4)   |   |     |
|              |        |         | tempat sampah, sampah bersih   | Kalau tempat tidak ada sampah yang bagus (14, 17)  |   |     |
|              |        |         | Daerah torraja enak dan nyaman. toraja bersih  | Di toraja ini kan nga kaya di kota banget gitu kan masih kaya pedesaan jadi buat orang kaya saya pusing dengan kerjaan, yang saya lakukan di kota saya memilih tempat ini buat refreasing karena tempat ini enak gitu daerahnya nyaman, bersih nga kaya di kota (17, 10)   |   |     |
|              |        |         | ada plang petunjuk dalam jadi mudah pergi di sana  | Kalau di Kete Kesu tidak susah untuk mencari toilet karena sudah ada plang plang tulisan ... (13, 26)  | Plang atau papan penunjuk arah yang ada di lokasi wisata juga turut menambah rasa betah pengunjung. Di ketekesu informan menyebutkan jika melihat adanya papan penunjuk arah (13, 26), (14, 13). Berbeda dengan di palawa yang tidak terlihat adanya papan penunjuk arah di lokasi tersebut. Dalam hal ini, di mana papan penunjuk arah dilokasi wisata Indonesia yang biasanya terbuat dari material ringan dan mudah dipindah membuat penulis mengelompokannya kedalam semifixed feature space. |     |
|              |        |         | loket tiket dan penunjuk dalam   | Ya ya ya semuanya ada ya bagus ya udah bersih semuanya oke ya biasa saja (14,13)   |   |     |
|              |        |         | susunan: penataan toko souvenir. Toko souvenir juga menyediakan gimick untuk foto            | Kalau yang di Kete Kesu Saya rasa lebih menarik karena di situ kalau di ketekesu penjual souvenir nya memang banyak beraneka ragam bahkan menyediakan juga objek-objek yang bisa digunakan untuk berfoto ada songkok yang dari anu itu yang dibuat khusus untuk foto-foto gitu Kalau yang di palawa begitu secara umum agak kurang sih dari Kete Kesu (11, 14) | Fitur semi tetap lain yang menarik di ketekesu adalah gimick-gimick yang disediakan oleh pihak toko souvenir di Ketekesu untuk disewa dan menjadi hiasan pengunjung ketika di foto di lokasi tersebut (11, 14). Fitur ini menambah ketertarikan wisatawan masa kini yang memiliki kecenderungan untuk mengabadikan kunjungan mereka ke lokasi wisata dan selanjutnya membagikannya di lini masa sosial media mereka.  |     |
|              |        |         | pengrajin kain tradisional di palawa memicu komunikasi informan dengan rekannya              | Ada nenek-nenek yang merajut kain (16, 42)   | Fitur semi fixed yang menarik wisatawan dan tidak ada di lokasi wisata lain adalah adanya pengrajin kain tradisional (16, 42). Keberadaan pengrajin ini juga yang membuat informan 7 ingin berkunjung ke palawa (17, 48).   |     |
|              |        |         | lokasi dan atraksi pembuatan kain tenun menjadi alasan utama informan berkunjung ke palawa   | Saya dapat informasi katanya di sana mereka jual kain tenun yang mereka produksi sendiri, makanya saya berkunjung ke situ (17, 48)   |   |     |
|              |        |         | speaker  | Selama di Kete Kesu speaker informasinya ada ya Menurut saya Tapi selama saya berkunjung ke palawa saya belum ada mendengar yang namanya speaker informasi yang ada di sana (13, 40)   | Fitur lain yang ada di Ketekesu dan di Palawa adalah peralatan elektronik yang bisa dipindah seperti speaker pengumuman. Speaker ini menjadi aspek penting untuk menunjang sisi turistik suatu tempat wisata. Namun ketiaadaan speaker ini di Palawa oleh Informan asal Eropa dimasukan kedalam kategori otentik.   |     |
|              |        |         | <b>Sociofugal</b>  |  |   |     |
|              |        |         | informan merasa terganggu dan merasa merinding melihat tengkorak di lokasi wisata (ketekesu) | Selain hujan gak ada kalau yang misalkan kayak mistik gitu gak ada cuman kalau sampai dilokasi itu kadang agak merinding gitu liat yang kayak tadi tengkorak-tengkorak gitu hmmm (18, 8)   | dari pernyataan informan 8 juga bisa dinilai bahwa untuk sebagian orang yang memiliki latar belakang budaya mistis cukup kuat maka mereka akan menganggap keberadaan lokasi kuburan dan orang meninggal di tempatkan di rumah sebagai sesuatu yang menyeramkan dan membuat tidak nyaman. oleh karena itu untuk sebagian orang fitur semi tetap tersebut bisa dianggap yang membunuh komunikasi atau sociofugal.   |     |
|              |        |         | ideal space: tempat kurang bersih membuat tidak nyaman                                       | A ya.. Harus ada tempat eee ya sedikit lebih bersih dekat, waktu kita datang di pallawa tadi ada tiga cewek, tiga anak anak perempuan jalan depan kita dan ada satu satu anak dia punya kertas karena dia makan kue mungkin and langsung suittt (15, 68)   | Berdasarkan (Books, 2004) juga disebutkan bahwa ada juga fitur semi tetap suatu ruang yang bisa menghambat bahkan "mematikan" komunikasi pengunjung lokasi wisata baik itu sesama rombongan maupun ddengan orang asing sekalipun.   |     |

| AXIAL CODING |        |         |   |   | SELECTIVE CODING   | 116 |
|--------------|--------|---------|---|---|--|-----|
| NO.          | KONSEP | DIMENSI | INDIKATOR   | VERBATIM  |  |     |
|              |        |         | perilaku orang lokal terhadap sampah membuat informan takjub  | Yayaya mesti orang lokal tinggal di sana ya, orang lokal ya, anak perempuan dari sekolah kembali dari sekolah and langsung kasih kertas di lantai, ya, buang di lantai langsung ya (15, 72)   | <p>Kebersihan yang kurang di jaga di Palawa membuat pengunjung kurang merasa betah ketika berkunjung ke sana (15, 68, 72), (13, 6), (14, 41). ..... Jika dilihat dari fitur semi tetapnya, lokasi wisata palawa memerlukan banyak perbaikan dalam hal penataan seperti masalah kebersihan (17, 68), lokasi loket, kurangnya keberadaan tempat sampah (17, 74) dan bahkan dinalai acak-acakan (17, 72). kesemua itu perlu ditanggapi serius karena sangat bisa membuat wisatawan tidak merasa nyaman dan tidak mau berlama-lama berada di lokasi wisata. .... Berdasarkan penelitian ini, juga menunjukkan suatu fitur ruang tetap tidak berdiri sendiri dalam hal menarik orang untuk berkomunikasi (sociopetal) dan membunuh komunikasi (sociofugal), ada beberapa kondisi yang justru antar dimensi ini berinteraksi baik itu fitur tetap, fitur semi tetap dan juga dimensi person to person dalam menentukan apakah kondisi ruang tersebut bisa menjadi sociopetal maupun sociofugal.</p> <p>Jika dilihat dari hal penataan parkir, maka parkir juga bisa dikategorikan semifixed space feature. Tempat parkir di palawa yang cukup sempit akan lebih terasa sempit jika tidak diatur dengan baik dan parkir dengan sembarangan (11, 24), (13, 14). Hal ini bisa jadi bahkan membuat pengunjung tidak jadi untuk mengunjungi lokasi tersebut. .... Fitur semi tetap lain adalah terkait konstruksi orientasi penataan suatu lokasi wisata pada para informan. Informan 3 menyebutkan bahwa penataan yang kurang baik membuat Palawa lebih terlihat kumuh dalam persepsi informan 3 tersebut (13, 12). Ketidaknyamanan parkir dan kurang ditata dengan baiknya Palawa tentusaja bisa digolongkan kedalam dimensi semifixed feature space yang bisa membunuh komunikasi atau sociofugal.</p> |     |
|              |        |         | susunan : kebersihan kurang membuat tidak nyaman  | ..... di Pallawa itu kebersihannya kurang ..... tempat sampah kurang menciptakan lingkungan yang kurang bersih berbeda dengan Kete Kesu (13, 6)   |  |     |
|              |        |         | Segi kebersihan palawa terlihat berantakan  | Iya berantakan terus,kebersihan juga kalau menurut saya kaya acak-acakan gitu lo (17, 72)   |  |     |
|              |        |         | palawa kurang nyaman sehingga perlu di tata   | Ketেকেsu kalau menurut saya sudah cukup sih gitu aja udah bagus,rapih,bersih,nyaman di palawa kayanya harus di tata deh.. sama pemerintahnya daerah setempat (17, 68)   |  |     |
|              |        |         | agar terlihat lebih tertata, tempat sampah di tambah dan penunjuk dalam di tambah                                       | Nah.. itu yang saya bilang tadi kurang tertata,tempat sampah kalau bisa di buat lah yang banyak gitu lo,tempat karcis/loket juga kurang jelas kalau menurut saya (17, 74)   |  |     |
|              |        |         | objek di palawa sedikit ditambah perilaku orang lokal membuat informan bosan dan tidak betah di palawa                  | ..... di palawa dilihat sedikit saja, Cuma lihat, naik rumah untuk lihat orang meninggal, Oke beli beli oleh-oleh untuk membuat orang lokal senang, dan pulang ya itu saja (14, 41)   |  |     |
|              |        |         | Orientasi: parkir yang kurang dikelola kemungkinan akan membuat informan sangat tidak nyaman jika tempat tersebut ramai | Kalau di Pallawa berbeda ya mungkin karena belum terlalu terkelola dengan baik jadi ya parkirnya biasa saja sembarang (11, 24)  |  |     |
|              |        |         | Orientasi: buruknya penataan di palawa membuatnya terlihat kumuh  | ..... di Pallawa juga di palawa seperti terlihat kumuh mohon maaf (13, 12)  |  |     |
|              |        |         | parkir sama-sama kurang terurus terutama palawa   | Sama-sama kurang diurus ya mungkin cuman dari segi parkir juga Memang palawa jauh lebih kurang diurus dibanding dengan di Kete Kesu (13, 14)  |  |     |
|              |        |         | parkir: petugas tidak pakei seragam   | .....namun di palawa nga ada area parkir, jadi ketika kita foto masih keambil mobilnya, terus petugas tiketnya nga memberikan bukti bayar seperti di ketেকেsu beliau juga tidak memakai seragam atau name tag, dan tidak berada di ruang loket, intinya lebih bagus di ketেকেsu kalau menurut saya (16, 40) |  |     |
|              |        |         | perlu ada lebih tempat sampah tapi yang terpenting sikap orang (palawa) terhadap sampahh                                | A ya.. Harus ada tempat eee ya sedikit lebih bersih dekat, waktu kita datang di pallawa tadi ada tiga cewek, tiga anak anak perempuan jalan depan kita dan ada satu satu anak dia punya kertas karena dia makan kue mungkin and langsung suittt (15, 68)  |  |     |
|              |        |         |   | Yayaya mesti orang lokal tinggal di sana ya, orang lokal ya, anak perempuan dari sekolah kembali dari sekolah and langsung kasih kertas di lantai, ya, buang di lantai langsung ya (15, 72)   |  |     |
|              |        |         | orientasi: palawa kurang  | Kalau menurut saya palawa itu kurang di tata, kebersihannya juga kurang kaya  |  |     |

| AXIAL CODING |        |  |   |   | 117  |
|--------------|--------|--|---|---|--|
| NO.          | KONSEP | DIMENSI  | INDIKATOR   | VERBATIM  | SELECTIVE CODING   |
|              |        |  | tertata, kebersihan kurang. Semi fixed spaces: tidak ada tempat sampah, parkir tidak ada penjaga, tidak ada penunjuk arah dalam | tempat sampah, saya kaya nga ngeliat tempat sampah di situ, terus tempat parkir juga kurang aman ya.... kalau menurut saya soalnya nga ada yang jaga, terus petunjuk arah juga nga jelas kalau menurut saya (17, 56)  |  |
|              |        |  | Di ketekesu petunjuk arah toilet<br>Lebih jelas di bandingkan dengan palawa, dan palawa tidak seperti tempat wisata tapi dusun  | Sulit kalau misalkan di ketekesu kan jelas tu ada tulisan, petunjuk arah toilet gitu kan, jadi pengunjung tau mau cari toilet di mana oh itu toilet, kalau di palawa itu nga ada, jatohnya kaya dusun gitu kalau menurut saya bukan kaya tempat wisata (17, 60)   |  |
|              |        |  | informan tidak nyaman sama anjing yang berkeliaran di lokasi wisata   | Hahahaah.....anjing (16, 24)<br>Iya karena saya kan muslim ya (16, 25)  | Hal lain yang mungkin perlu dipertimbangkan oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan palawa adalah memperhatikan berkeliarannya beberapa hewan peliharaan warga lokal yang bisa membuat tidak nyaman wisatawan seperti banyaknya berkeliaran anjing di lokasi wisata (16, 24, 28) (18, 22). dan juga yang sedikit membuat tidak nyaman wisatawan muslim adalah banyaknya warga toraja yang berternak babi yang terlihat oleh wisatawan selama perjalanan menuju lokasi wisata. Berkembangnya tren lokasi syaria di Indonesia perlu juga ditangkep oleh lokasi wisata toraja seperti halnya beberapa negara seperti Jepang dan Eropa yang membuat paket wisata khusus syaria di negeranya untuk menarik wisatawan muslim.   |
|              |        |  | informan serbasalah di dekat anjing   | Tapi teman saya anggap biasa aja, karena dia berani sama anjing, tapi kalau saya pribadi sih.... konteksnya lebih ke mentrik gimana ya, mau duduk di sini takut karena kan dia di mana-mana (16, 28)  |  |
|              |        |  | Informan merasa aneh ketika melihat babi selama perjalanan ke lokasi wisata   | Islam juga? Hm lihat babi gitu agak gimanaaa begitu (18, 18)  |  |
|              |        |  | informan merasa tidak nyaman ketika anjing  | Iya ada anjingnya itu loh yang aku tengok (18, 22)  |  |
|              |        |  |   | Menurut saya kalau dari pengelolaannya sudah bersih, rapih, terurus lah Contohnya kita bisa melihat orang-orang kalau ke tempat wisata kan harus melihat toilet nah di situ lengkap banget cuman kaya, toiletnya aja yang kurang bersih (17, 22)  |  |
|              |        |  |   | Kurang nyaman aja sih di situ jadi kaya misalkan kita mau wisata ke suatu tempat tapi nga nyaman gimana sih rasanya gitu lo (17, 82)  | Dari keterangan informan terlihat jelas bahwa konstruksi yang ada di benak informan dalam berwisata adalah kenyamanan dan rekreasi. Hal itu perlu dipertahankan pengelola lokasi wisata karena tidak mungkin wisatawan berwisata di tempat yang tidak dirasa nyaman oleh mereka (17, 22, 82).  |
|              |        | <b>person-to-person space</b><br><b>Personal Space</b> |   | Kalau di Kete Kesu kekurangannya itu mungkin kalau bisa ada yang mengarahkan kayak semacam guide nya gitu supaya kita bisa nanyanya tentang apa sih ini sebenarnya ketekesu lebih menarik dalamnya lagi kita sebagai wisatawan mengembalikan gambar saja tidak mengetahui tentang sejarah atau apa sih Kete Kesu (11, 30) | Untuk membangun suatu kesan yang baik pada saat wisatawan berada di kawasan wisata ada baiknya disediakan suatu ruang untuk berkomunikasi mengenai makna dan sejarah dari objek wisata yang ada di lokasi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 yang ingin tahu tentang sejarah dibalik obyek wisata tersebut di mana dia menemukan guide di Palawa tetapi tidak mendapatkannya di Ketekesu (11, 30, 32). Informan mengharapkan adanya semacam guide atau petugas yang bisa menjelaskan dan untuk di Palawa informan berharap kualitas guide nya bisa lebih di tingkatkan lagi (11, 32). ..... Guide juga memiliki peran esensial dalam mengatasi rasa cemas wisatawan manca negara yang memiliki kecemasan tinggi untuk bertingkah laku di lokasi wisata seperti jika tanpa dipandu oleh pemandu wisata hal ini terjadi pada Informan 4 dan Informan 5 (14, 33). |
|              |        |  | guide di palawa sudah ada. Agar dikelola lebih baik lagi  | Kalau di palawa sebenarnya sudah ada tapi mungkin sebaiknya di pengelolaannya lebih dikelola dengan baik lagi lebih diperbaiki dalam tata kelola (11, 32)   |  |
|              |        |  | adanya kecemasan untuk menjelajah di lokasi wisata tanpa guide  | Saya sendiri Takut minta malu minta ya karena kita di sana ada guide yang bantu kita untuk melihat jadi kita bisa lihat tapi kalau kita jalan-jalan sendiri tanpa guide kita tidak akan berani lihat sulit ya (14, 33)  |  |
|              |        |  | jalan dengan teman asli toraja (bertindak sebagai guide)  | Banyak karena kan saya kebetulan sama kawannya kawan saya, beliau memang asli toraja jadi kami di jelasin banyak hal ..... (17, 16)   | kurangnya informasi mengenai apa yang bisa dimasuki dan tidak dilokasi wisata membuat wisatawan mengalami kebingungan bahkan takut untuk menanyakan ke orang lokal.  |

| AXIAL CODING |        |         |  |   | 118   |
|--------------|--------|---------|--|---|---|
| NO.          | KONSEP | DIMENSI | INDIKATOR  | VERBATIM  | SELECTIVE CODING  |
|              |        |         |  |   | Dalam kondisi ini peran rekan wisatawan yang orang asli Toraja (17, 16) dan guide yang mendampingi wisatawan bisa membuat wisatawan lebih menyelami budaya di lokasi wisata (14, 33).   |
|              |        |         | warga lokal palawwa kurang bagus dan penjual souvenirnya agresif membuat informan bosan                              | palawa sedikit lebih kecil orang lokal di sana dilihat kurang bagus ya dan orang yang tinggal sana lebih agresif untuk pengunjung untuk minta tolong beli ini beli itu beli ini beli itu tolong beli oleh-oleh tolong tolong Jadi sedikit bosan ya di sana (14,23)  | Dari semua unsur Proxemics, unsur ini yang dikira oleh penulis paling berpengaruh terhadap pengunjung lokasi wisata terutama pada wisatawan manca negara. Penjual souvenir yang terlalu agresif terhadap informan membuat informan sangat tidak nyaman, bosan, dan ingin cepat cepat meninggalkan lokasi wisata tersebut dan bahkan bisa meninggalkan rekomendasi yang buruk bagi lokasi wisata tersebut (15, 34, 36), dan (14, 23).  |
|              |        |         | penjual souvenir di palawa lebih banyak dan agresif membuat informan tidak suka                                      | lebih banyak daripada di Kete Kesu, di Kete Kesu tidak ada, Oh tidak ada untuk mengajak tapi hanya oh saya lebih suka tempat Kete Kesu (15, 36)   |   |
|              |        |         | keramahan warga lokal . Budaya oleh-oleh   | Ya kita lihat ya kita lihat di dalam rumah di dalam kita kasih oleh-oleh ke perempuan yang punya rumah ya (14, 27)  | dari dimensi person to person space ketekesu memiliki fitur jarak yang baik di mana wisatawan menganggap ramah penduduk maupun pedagang yang ada di ketekesu. Penduduk maupun penjual di ketekesu akan senang untuk menjelaskan jika wisatawan menanyakan tentang segala hal tentang ketekesu (17, 28). .....Namun di Palawa pun ada sisi baik dari unsur sosial space. Di mana informan 4 merasa keramahan pemilik rumah di Palawa sangat menyentuh hatinya dan membuat informan ingin memberikan oleh-oleh bagi pemilik rumah tersebut (14, 27). Hal ini juga disepakati oleh informan 1 yang mengatakan bahwa interaksi dengan orang lokal lebih banyak terdapat di Palawa karena di Ketekesu lebih banyak souvenir daripada orang lokal (11, 28). |
|              |        |         | warga sekitar ketekesu baik, wellcome  | Kalau mengganggu menurut saya nga ya...soalnya orang-orang di sini welcome banget gitu,senang kalau misalkan wisatawan datang terus pengen tahu,mereka itu kaya seneng banget (17, 28)  | Terkait perilaku orang Indonesia pengunjung lain yang meminta foto dengan informan 4 dan 5 tidak dianggap mengganggu oleh mereka karena hal tersebut sudah biasa dialaminya seperti yang terjadi ketika mereka berkunjung ke Borobudur (14, 21), dan (15, 88).  |
|              |        |         | social space: interaksi informan dengan orang lokal. Ketekesu hampir tidak orang lokal                               | ..... penduduknya yang lebih berinteraksi itu yang di Pallawa Kalau yang di Kete Kesu lebih banyak penjual souvenir ya daripada penduduk di situ ya (11, 28)  |   |
|              |        |         | pengunjung lain ada yang minta foto dengan orang asing. Biasa seperti di borobudur                                   | Ya mungkin ada orang lokal yang mau ajak foto tidak agresif ya mau saja seperti di tempat lain di Yogyakarta di Borobudur kalau banyak orang datang lebih disini bagus ya jadi tidak apa-apa (14, 21)   |   |
|              |        |         | masalah dengan pengunjung  | tidak ada masalah (15, 88)  |   |
|              |        |         | di ketekesu bertemu dengan orang yang minta foto. Di palawa orang meminta untuk belanja ke toko souvenir             | di dalam lokasi, di Kete Kesu ada orang lokal dari Makassar Mau foto dengan saya, tapi semua sama waktu kita visit Borobudur sama dengan orang lokal harus foto foto-foto selalu jadi untuk itu tidak apa-apa and untuk palawa, tadi ya mungkin ada cewek di sana, Minta ikut datang datang di dalam toko datang (15, 34) |   |
|              |        |         | fixed dan semi feature space bagus memicu foto dan foto memicu komunikasi  | ..... tadi sih pas di kuburannya sih, ya kan banyak orang yang foto-foto, lumayan lama sih, mereka orang kaya Saya masih boleh ikutan foto bareng mereka (12, 16)   | Lokasi wisata juga membuat beberapa pengunjung yang tidak saling kenal mendapatkan ruang untuk berinteraksi seperti melakukan foto bersama (12, 16). Terkait orang lokal atau yang tinggal di sekitar lokasi wisata tersebut, informan hanya melihat 1 orang di Ketekesu tetapi cukup banyak melihat orang lokal di Palawa. Bahkan agresifnya penjual souvenir yang dikira informan 4 sebagai orang lokal membuat informan sangat tidak nyaman dan memutuskan membeli souvenir tersebut hanya untuk membuat mereka senang dan informan bisa melanjutkan perjalanannya (14, 41).   |
|              |        |         | orang lokal  | Ada orang di ketekesu? Saya tidak lihat orang lokal di sana, saya hanya pikir eee di palawa ada orang lokal pasti saya lihat, bisa liat, tapi di Kete Kesu saya saya pikir hanya tempat turis and tidak ada orang tinggal di sana, saya tidak liat orang (15, 78)   |   |
|              |        |         | semakin banyak objek semakin bagus. Di palawa seperlunya saja: membeli souvenir untuk menyenangkan orang lokal       | Yang pasti ketekesu lebih bagus karena banyak dilihat ya di palawa dilihat sedikit saja Cuma lihat naik rumah untuk lihat orang meninggal Oke beli oleh-oleh untuk membuat orang lokal senang dan pulang ya itu saja (14, 41)   |   |
|              |        |         | orang lokal  | Enggak nggak sama sekali saya sih belum ngeliat warga benar-benar warga yang tinggal di sini sih tapi tadi baru liat satu orang doang bapak-bapak (12, 18)  |   |
|              |        |         | informan tidak masalah tempat ramai  | Oh menurut saya tidak sih karena itu kan objek wisata jadi itu milik kita semua bagi orang Indonesia maupun bagi orang yang ada di atas daratan bumi ini (13, 46)   | Berbeda dengan wisatawan mancanegara, informan dalam negeri tidak terlalu merasa terganggu dengan agresifitas penjual souvenir dan merasa tidak keberatan jika tempat wisata tersebut semakin ramai didatangi pengunjung dan menyatakan bahwa semakin ramai akan membuatnya semakin menyenangkan (13, 46, 48). Bahkan informan 2 dan 3, penjual souvenir tidak aktif menjajakan dagangannya ke  |
|              |        |         | kedatangan wisatawan dari luar daerah membuat informan yang asli sulawesi selatan terpacu untuk kenalan dan bertanya | Ada, mungkin kayak dari budaya-budaya lain, orang-orang dari luar sana kayak orang-orang manado atau apa yah yang datang berwisata yah sambil kenal-kenal juga sambil cerita-cerita juga masalah budaya mereka. Toraja kan salah satu daerah Sulawesi Selatan, tepatnya eeghh Makasar Sulawesi Selatan                    |   |

| AXIAL CODING |        |         |  |  | SELECTIVE CODING  | 119   |  |
|--------------|--------|---------|--|--|---|---|--|
| NO.          | KONSEP | DIMENSI | INDIKATOR  | VERBATIM   |   |   |  |
|              |        |         | budaya mereka  | tepatnya. Tapi salah satu juga kebanggaan kami orang Sulawesi Selatan mencoba juga untuk menceritakan, berinteraksi kepada mereka menceritakan bagaimana keunikan budaya itu, sampai menarik lagi juga dari luar, inikan salah satu juga pendapatan yah pendapatan eee daerah (18, 78)   | mereka dan lebih terlihat santai sehingga mereka sendiri tidak merasa terganggu oleh keberadaan pedangan souvenir tersebut (12, 26), (13, 50, 52). Sikap yang berbeda datang dari informan asal Sulawesi Selatan, Informan asli Sulawesi Selatan memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi dengan wisatawan lain yang datang dari luar kota. Informan asli Sulawesi Selatan merasa bangga untuk menjelaskan segala hal yang ada di Toraja kepada wisatawan lain yang berasal dari luar daerahnya (18, 78). |   |  |
|              |        |         | penjual souvenir santai di ketekesu. Informan beranggapan karena dia datang pada hari senin  | Santai, nggak say hi ke kita, nggak nawarin produknya kayak gitu jadi ya urusan masing-masing aja gitu (12, 26)  |   |   |  |
|              |        |         | pengunjung senang jika banyak pengunjung yang datang   | Bagi saya semakin banyak pengunjung yang datang semakin menyenangkan karena tempat tersebut memang pantas untuk diekspos keluar semua orang harus tahu tempat itu karena menarik (13, 48)  |   |   |  |
|              |        |         | souvenir   | Ya Menurut saya semua Oke karena Sekarang sepi tidak banyak jadi mudah jalan ada toko sedikit kalau mau beli oleh-oleh souvenir, banyak rumah yang cantik ya bisa lihat yang tradisional aku pikir ini tempat yang baik (14, 19)   |   |   |  |
|              |        |         | pedagang tidak terlalu antusias  | Di kedua tempat itu sama sih pedagang tidak terlalu antusias untuk memikat pelanggan tapi mereka menyerahkan semua itu kepada pelanggan untuk ini jika kita mendatangi tempatnya di situ mereka baru antusias menjajakan dagangannya tapi kalau kita Cuma lewat lihat lihat mereka tidak akan selalu begitu antusias sehingga menurut saya seperti itulah (13, 50) |   |   |  |
|              |        |         | pedagang santai  | Sangat nyaman karena mereka bersifat sangat nyantai sebagai penjual jadi sebaliknya dari kita sebagai pengunjung atau pembeli nyaman karena itu (13, 52)   |   |   |  |
|              |        |         | pedagang tidak brisik dan harganya tidak terlalu mahal   | Yang menjual souvenir itu, jadi setiap orang yang berwisata mereka bisa membeli oleh-oleh di situ juga gitu lo, lagian juga pedagangnya enak juga sih, nga terlalu brisik kaya tempat-tempat yang pernah saya kunjungi gitu kaya di medan kan brisik banget, terus disini mematok harganya nga terlalu mahal (17, 26).   |   | informan menceritakan jika ketekesu memiliki ciri yang cukup spesial yaitu memiliki pedagang souvenir yang memberikan kenyamanan pada wisatawan dan ditunjang dengan harga yang murah hal ini memang cukup berbeda dengan kebanyakan lokasi wisata di Indonesia di mana biasanya harga di lokasi wisata jauh lebih mahal di banding di luar lokasi wisata. Hal ini cukup membekas di setiap wisatawan ketekesu dan mungkin menjadi faktor pemicu ketekesu menjadi favorit bagi para wisatawan (17, 26). |  |
|              |        |         | Ketekesu berhasil masuk ke ruang personal informan melalui media dan promosi seperti tv dan youtube sedangkan palawa tidak.                              | Ya... tahu la..ketekesu ma semua orang juga tahu kali dari tv,youtube,internet,majalah juga ada banyak (17, 62)  |   | Terkeenaalnya tana toraja sebagai lokasi wisata yang tersebar melalui jaringan stasiun televisi, konten berita di internet maupun melalui media sosial membuat toraja terutama ketekesu sudah memiliki ruang tersendiri di setiap wisatawan jauh sebelum mereka datang ke Taana Toraja (17, 62).  |  |
|              |        |         | selain tidak nyaman dengan keberadaan beberapa babi dan anjing dilokasi wisata palawa, informan juga merasa seram dengan warga lokal yang membawa parang | Kalau di Palawa eegghh apa yah? Yang bikin serem itu warganya juga, heemmhheemh warga juga karena secara parsialnya mungkin dari segi budayanya mereka yah? Kelihatan kayak gimana gitu, bawa parang begitu (18, 64)   | perlu diperhatikan lagi mengenai fitur person to person di palawa adalah adanya warga lokal yang kemungkinan petani yang membawa parang berlalu lalang di lokasi wisata palawa cukup membuat informan merasa tidak nyaman (18, 64).   |   |  |